



Volume 3 Nomor 2, Oktober 2025

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur - Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

ADMIN JURNAL DAN TURNITIN

Agus Windri, S.IP

MITRA BESTARI

Nur Kholis bin Kurdian, Lc, M.Th.I

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Dr. Syafi'i, M.Ag

Arya Bima, B.A., MA.

Muhammad Kurnaini, S.Ag., M.Ag.

TIM EDITOR & LAYOUT

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A

Ruston Kumaini, S.Pd., M.A

Dr. Muhamad Arifin, M.A

Dr. Anas Burhanuddin, M.A

Dr. Ali Musri Senjam Putra, M.A

Dr. Dasman Yahya Ma'ali, M.A

Muhammad Erlan Mauludi, S.H.

Muhammad Chanif Setiawan, S.Ag

Yahya Riyan, S.S

Humaidulloh Sahlan

ALAMAT REDAKSI

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia
Telp/Fax 0331-326831. Email: al.atsar.ejurnal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits volume 3 nomor 2 pada bulan Oktober 2025 ini. Jurnal Al-Atsar –insya Allah– diterbitkan oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 6 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tokoh hadis, fikih hadis, kitab hadis, kritik hadis, living hadis dan aplikasi hadis. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Atsar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Atsar dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. Aamiin.

Jember, 21 September 2025

Pimpinan Redaksi Al-Atsar:

Jurnal Ilmu Hadits

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Judul : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

Penulis: nama, program studi, asal institusi dan email penulis.

Abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.

Kata kunci: 3 - 5 kata.

A. PENDAHULUAN: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.

B. METODE PENELITIAN: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.

D. KESIMPULAN: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

E. DAFTAR PUSTAKA: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi)," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. "Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019.

<http://www.sunnah.net>.

7. Artikel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementerian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ẓ	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ṣ			MAD
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
KAJIAN KITAB <i>AL-ISTI'ĀB FĪ MA'RIFAT AL-AṢHĀB</i> : METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN BIOGRAFI SAHABAT DALAM KITAB <i>AL-ISTI'ĀB</i> KARYA IBN 'ABD AL-BARR Zaky Muhammad Aqil.....	1
دور الوعي بالآخرة في تحقيق استقرار الاجتماعي من ضوء الحديث النبوي (دراسة موضوعية من خلال أحاديث الكتب الستة) Marwan Mas'ud; Akhmad Husaini; Bayu Kasa Pranata.....	20
RISYWAH DIGITAL DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN RELEVANSINYA DI ERA TEKNOLOGI Muhamad Rulyawan Sihab; Hanief Monady.....	45
SYEKH YASIN: BIOGRAFI DAN TELAAH KITAB <i>AL-ARBA'UNA HADISAN</i> Sajidatul Roihanah.....	63
STUDI HADIS TEMATIK KLASIK DAN KONTEMPORER (MODEL DAN KARAKTERISTIK) Fahmi Andaluzi; Repa Hudan Lisalam; Abdul Fatah.....	85
<i>SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW</i> : METODE BERCERITA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN HADIS Melati Puspitajati Adikusuma; Zahro Aulia; Marhumah; Iffah Khoiriyatul Muyassaroh.	105



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**KAJIAN KITAB *AL-ISTI'ĀB FĪ MA'RIFAT AL-AṢḤĀB*:
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN BIOGRAFI SAHABAT DALAM
KITAB *AL-ISTI'ĀB* KARYA IBN 'ABD AL-BARR**

Zaky Muhammad Aqil
Magister Ilmu Al-Qur'an Tafsir Konsentrasi Hadis
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
zakymaqil93@gmail.com

ABSTRACT

*“Kitāb al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb” is a seminal work by Ibn 'Abd al-Barr (d. 463 AH), a prominent Andalusian scholar renowned for his expertise in ḥadīth and rijāl al-ḥadīth (biographical evaluation of transmitters). This book serves as an encyclopedic compendium of the Prophet's Companions (Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam), containing more than 3,500 biographical entries. Ibn 'Abd al-Barr defines a Companion as anyone who met the Prophet while in a state of faith, even if only once, including children who were blessed or prayed for by the Prophet Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. This study employs a qualitative, library-based approach focusing on the primary text of al-Isti'āb, supported by both classical and contemporary sources in rijāl scholarship and the historiography of the Companions. The findings reveal that al-Isti'āb was organized alphabetically according to the Arabic script, following the scholarly conventions of the Maghribi–Andalusian tradition. The work represents Ibn 'Abd al-Barr's methodological innovation in composing concise and accessible biographical entries, reflecting a new Western Islamic intellectual hegemony amid the turbulent socio-political context of Mulūk al-Ṭawā'if (the Taifa Kingdoms). Eastern scholarly sources, such as the works of Ibn al-Sakan and al-'Uqaylī, served as key foundations for the compilation of al-Isti'āb, even though Ibn 'Abd al-Barr himself did not undertake a scholarly journey (riḥlah) to the Eastern Islamic lands. This work made a significant contribution to the development of rijāl studies and the historiography of the Companions in the Islamic West and became a primary reference for later scholars, including Ibn al-Athīr in *Asad al-Ghābah* and Ibn Ḥajar al-'Asqalānī in *al-Iṣābah*.*

Keywords: *Ibn 'Abd al-Barr, al-Isti'āb, Rijāl al-Ḥadīṣ, Companions of the Prophet, Andalusia.*

ABSTRAK

Kitab *Al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb* merupakan karya Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H), seorang ulama besar dari Andalusia yang dikenal dalam bidang ilmu hadis dan *rijāl al-ḥadīṣ*. Kitab ini merupakan ensiklopedia sahabat Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang memuat lebih dari 3.500 biografi sahabat. Ibn 'Abd al-Barr menetapkan kriteria sahabat sebagai siapa saja yang pernah bertemu Nabi dalam keadaan beriman, meskipun hanya sekali, bahkan mencakup anak-anak yang didoakan atau diberkahi oleh Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka terhadap teks primer *al-Isti'āb*, dengan dukungan literatur klasik dan kontemporer dalam ilmu *rijāl* dan sejarah para sahabat. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-Isti'āb* disusun secara alfabetis berdasarkan huruf hijaiyah sesuai dengan sistem yang berlaku di wilayah Maghrib dan Andalusia. Kitab ini menunjukkan bentuk revolusi metodologis Ibn 'Abd al-Barr dalam penyusunan biografi sahabat yang lebih ringkas dan mudah dipelajari, serta menegaskan kebangkitan hegemoni keilmuan Barat di tengah kondisi sosial-politik Andalusia pada masa *Mulūk al-Ṭawā'if* yang penuh gejolak. Sumber-sumber keilmuan dari Timur, seperti karya Ibn al-Sakan dan al-'Uqaylī, menjadi fondasi penting dalam penyusunan *al-Isti'āb*, meskipun Ibn 'Abd al-Barr sendiri tidak melakukan *riḥlah* ke wilayah Timur. Karya ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu *rijāl* dan *sīrah* sahabat di kawasan Barat Islam serta menjadi rujukan utama bagi para ulama setelahnya, seperti Ibn al-Atsīr dalam *Asad al-Ghābah* dan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam *al-Iṣābah*.

Kata Kunci: Ibn 'Abd al-Barr, *al-Isti'āb*, *Rijāl al-Ḥadīṣ*, Sahabat Nabi, Andalusia.

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu cabang *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ* merupakan ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para *rijāl al-ḥadīṣ* atau para perawi (*transmitter*) hadis. Ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ* memiliki dua cabang, yakni Ilmu *Tārīkh ar-Rijāl* yang oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib didefinisikan sebagai ilmu yang membahas keadaan para perawi dari segi aktivitas mereka dalam meriwayatkan hadis, dan Ilmu *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, yaitu ilmu yang membahas keadaan para perawi dari segi diterima tidaknya periwayatan mereka.¹

Peran para sahabat dalam Ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ* sangat vital. Sebagai penghubung langsung kepada Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, mayoritas ulama berpendapat bahwa semua sahabat dalam hal periwayatan hadis bersifat adil. Oleh karena itu, kitab *Al-Isti'āb* ini memegang signifikansi penting sebagai wasilah untuk mengetahui para sahabat Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Ibn Ṣalāḥ berpendapat bahwa mengetahui para sahabat

¹ Dr. Abdul Haris, M.Ag., "Ushul al-Hadis, Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad Saw" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) cet. III, 2024, hlm. 120.

raḍiyallāhu 'anhum merupakan salah satu cabang ilmu yang besar. Banyak ulama telah menulis kitab dalam bidang ini, dan di antara yang terbaik serta paling banyak faedahnya adalah Kitab *Al-Isti'āb* karya Ibn 'Abd al-Barr.² Sedangkan Al-'Irāqī berkomentar: "Kitab ini banyak sekali faedahnya."³

Penelitian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan upaya Ibn 'Abd al-Barr dalam penyusunan kitab, terutama mengenai bagaimana beliau memperoleh ilmu dari Timur tanpa harus melakukan *rihlah* ke wilayah tersebut. Sementara itu, kajian ini menegaskan peran kitab *Al-Isti'āb* sebagai bentuk transfer otoritas Ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ* dari Timur ke Andalusia, serta menyoroti peran Ibn 'Abd al-Barr yang merubah sistem dan metode penyusunan menjadi lebih ringkas dan langsung pada pokok pembahasan biografi. Selain itu, karya beliau berkontribusi besar dalam penyusunan kitab-kitab setelahnya, seperti *Asad al-Ghābah* dan *Al-Iṣābah*.

Sejumlah peneliti, seperti Haifaa Abdullah Mutlaq Al-Tami (2024) dalam penelitiannya berjudul "*Ibn Abd Al-Ber Al-Andalusi's Narration and Compilation Endeavors in the Biographical Dictionaries of the Companions in the Fifth Islamic Century/Eleventh Century CE,*" telah mengkaji kitab *Al-Isti'āb* dengan fokus pada upaya Ibn Abd Al-Barr dalam meriwayatkan ensiklopedia para sahabat di Al-Andalusia, serta usahanya dalam menyusun ensiklopedia tersebut dan proses transmisi keilmuannya tanpa melakukan *rihlah* ke Timur. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis-kritis-analitis, namun tidak membahas metodologi dan sistematika penyusunan kitab *Al-Isti'āb*.

Selain itu, terdapat penelitian oleh Abdul Rahman Mashaqbeh dan Abdul Kareem Wraikat (2010) berjudul "*The Comments of Al-Hafez Bin Hijr in His Book 'Al-Isabah fi Tamyeez al-Shahabah (The Touch in Distinguishing the Friends of the Prophet)' on Al-Hafez Bin Abdulbar in His Book 'Ta'aqubat al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab fi Itsbat al-Suhbah wa Nafyiha*". Penelitian ini menganalisis dan menjelaskan bagaimana Al-Hafiz Ibnu Hajar mengkritisi atau memberikan komentar terhadap karya Al-Hafiz Ibn 'Abd al-Barr, tetapi tidak membahas kitab *Al-Isti'āb* itu sendiri. Dengan demikian, jelas bahwa topik tentang *Kajian Kitab Al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb: Metodologi dan Sistematika Penulisan Biografi Sahabat dalam Kitab Al-Isti'āb karya Ibn 'Abd al-Barr* belum pernah dikaji secara komprehensif dan

² Ibn Shalah, "Muqaddimah Ibn Shalah", (Dar Kutub al-Ilmiyyah, cet I, 1423 H, 2002 M), hlm. 395.

³ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, "Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab", (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Muqaddimah, hlm 30

mandiri sejauh pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji sistematika dan metodologi penulisan biografi sahabat dalam *Al-Isti'ab* serta menganalisisnya sebagai sebuah bentuk revolusi Ibn 'Abd al-Barr dalam penyusunan biografi sahabat yang lebih ringkas dan mudah dipelajari, sekaligus membangkitkan hegemoni otoritas Barat di tengah kondisi sosial-politik Andalusia pada masa itu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis kitab *Al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb* karya Ibn 'Abd al-Barr. Sumber referensi utama merujuk pada kitab *Al-Isti'āb*, serta didukung oleh literatur pendukung seperti karya-karya klasik dalam ilmu *rijāl al-ḥadīṣ* dan kajian kontemporer yang relevan dengan tema biografi sahabat dan kritik sanad. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis terhadap upaya Ibn 'Abd al-Barr, dengan menggunakan analisis isi kitab untuk mengetahui sistematika dan karakteristik penyusunannya. Tujuan penelitian ini adalah membedah kitab *Al-Isti'āb* karya Ibn 'Abd al-Barr dari segi sistematika penulisan dan karakteristik utamanya, serta mengkaji upaya Ibn 'Abd al-Barr sebagai seorang ulama Barat dalam menghimpun nama-nama sahabat dari sumber karya ulama Timur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibn 'Abd al-Barr

Kitab *Rijāl al-Ḥadīṣ al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb* merupakan karya dari *al-fāqih* Abu Umar Yusuf ibn 'Abdullah ibn Muhammad ibn 'Abd al-Barr an-Namīrī. Beliau berasal dari Andalusia (Spanyol), tepatnya dari kota Qordoba dan termasuk keturunan kabilah Namir ibn Qāsiṭ, salah satu kabilah dari negeri Arab.⁴ Ia dilahirkan pada hari Jumat, tanggal lima bulan Rabi' al-Ākhir tahun 368 H.

Ibn 'Abd al-Barr tumbuh dan berkembang di Kota Qordoba yang merupakan ibu kota Andalusia pada masa itu. Pada abad ke-4 H, Qordoba dikenal sebagai pusat intelektual Islam di Andalusia. Kota ini juga merupakan tempat tinggal kaum muslim Ahl al-Sunnah wa al-

⁴ Al-Qadhi Iyadh bin Musa, "Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Ma'rifah A'lam Madzhab Malik", (Mamlakah Al-Maghribiyah, cet I, 1983 M), Juz 8, hlm 128.

Jamā'ah. Ibn 'Abd al-Barr wafat di kota Syāṭibah pada malam Jumat, tepatnya pada bulan Rabi' al-Ākhir tahun 463 H, dalam usia 95 tahun, dan dimakamkan di kota yang sama.⁵

Ibn 'Abd al-Barr melakukan *riḥlah 'ilmiyyah* ke wilayah timur Andalusia untuk melanjutkan studinya. Di kota ini, beliau belajar kepada gurunya, Abū 'Umar ibn al-Makkawī, dan mulai produktif menulis banyak kitab. Guru berikutnya dari Ibn 'Abd al-Barr adalah Abū al-Walīd ibn al-Farḍī. Dari beliaulah Ibn 'Abd al-Barr memperoleh banyak pengetahuan tentang ilmu *rijāl* dan ilmu hadis. Abū al-Walīd ini menjadi guru yang sangat berpengaruh bagi Ibn 'Abd al-Barr karena ia memfokuskan diri pada ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*. Di samping itu, Ibn 'Abd al-Barr juga mempelajari Al-Qur'an, ilmu agama, dan ilmu fikih dari para ulama ternama pada masa itu.⁶ Imām al-Dahabī dalam kitabnya *Siyar A'lām al-Nubalā'* memberi julukan *Ḥāfiẓ al-Maghrib* kepada Ibn 'Abd al-Barr karena banyaknya hadis yang diriwayatkannya. Ia sangat dihormati dan disegani di wilayah Andalusia pada masa itu, sebagaimana Imām al-Awzā'ī yang dijuluki *Syaikh al-Islām* oleh masyarakat Syam.⁷

Keluarga Ibn 'Abd al-Barr dikenal sebagai keluarga yang memiliki banyak keutamaan, keluarga yang terkenal karena keilmuan dan kezuhudannya. Kakek dan ayahnya adalah ulama yang rajin beribadah dan masyhur dengan kezuhudan mereka terhadap dunia. Ayahnya, al-Imām Abū Muḥammad, seorang *faqīh*, ahli ibadah, rajin melaksanakan *qiyām al-layl*, hidup selama 50 tahun, pernah belajar fikih kepada al-Tujībī, serta meriwayatkan dari Aḥmad bin Muṭarrif dan Abū 'Umar ibn Ḥazm al-Mu'arrikh (ahli sejarah). Namun, Ibn 'Abd al-Barr tidak pernah meriwayatkan hadis dari ayahnya karena ayahnya wafat terlebih dahulu pada tahun 380 H.⁸

Dengan kedudukannya itu, Ibn 'Abd al-Barr mencapai derajat sanad yang tinggi. Pada awalnya, ia mengikuti mazhab Zāhirī, kemudian beralih menjadi Mālikī. Ia adalah seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu fikih, terkenal dengan hafalannya yang sangat kuat, serta

⁵ Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattāni, Wido Supraha, "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn 'Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional", (Jurnal Tawazun Volume 10 No. 2 Juli – Desember 2017).

⁶ Muhammad bin Ahmad bin Ustman adz-Dzahabi, "Siyar A'lām an-Nubalā'", (Cairo Mesir: Daar al-Hadis, 1427 H, 2006 M), Juz. 13, hlm. 359.

⁷ Maretiosa, M., & Husni Azizi, N. (2023). Peran Imam Al-Auza'i dalam Menjaga Stabilitas Negara di Bidang Sosial. *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 1(2), 151–172.

<https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i2.452>

⁸ Ibid., juz. 13, hlm. 358.

berpengetahuan luas dalam *qirā'āt*, hadis Nabi, dan ilmu *rijāl*. Dalam permasalahan fikih, ia dikenal lebih banyak condong pada pendapat-pendapat Imām al-Syāfi'ī.⁹

Ibn 'Abd al-Barr memiliki banyak guru, dan seluruhnya merupakan ulama otoritatif di bidangnya. Di antara mereka terdapat para pakar hadis maupun ulama fikih yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya.¹⁰ Sebagai ulama besar yang mendapat julukan *Al-Hāfiẓ* dari Maghrib, Ibn 'Abd al-Barr memiliki banyak karya. Di antara karya-karya Ibn 'Abd al-Barr adalah sebagai berikut:

- a. *Kitāb al-Tamhīd limā fī al-Muwatta' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*.
- b. *Al-Isti'āb fī Ma'rifat Asmā' al-Aṣḥāb*.
- c. *Kitāb Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* (enam jilid) dan *Ādāb al-Mujālis wa Ḥamd al-Lisān*, menurut Abū Lawī (287).
- d. Dalam bidang sejarah: *Kitāb al-Durar fī Ikhtisār al-Maghāzī wa al-Siyar; al-Intiqā' fī Faḍā'il al-Thalāthah al-Fuqahā'* (Mālik, al-Syāfi'ī, dan Abū Ḥanīfah); *al-Inbāh 'alā Qabā'il al-Ruwāt; al-Durar fī Ikhtisār al-Maghāzī wa al-Siyar*; serta *al-Qaṣd wa al-Umam fī Ma'rifat Ansāb al-'Arab wa al-'Ajam*.
- e. Dalam bidang akidah: *al-Syawāhid fī Itsbāt Khabar al-Wāḥid* (penetapan sahnya hadis āḥād), satu jilid; dan dalam bidang-bidang ilmu lainnya yang mencapai lebih dari lima puluh judul buku, seperti *al-Taqaṣṣī limā fī al-Muwatta' min Ḥadīṣ Rasūlillāh ﷺ*, *Akḥbār A'immat al-Amṣār*, *al-Bayān 'an Tilāwat al-Qur'ān*, *al-Iktifā' fī Qirā'at Nāfi' wa Abī 'Amr ibn al-'Alā bi al-Taujīh mā Ikhtalafā fīhi*, *al-Tajwīd*, dan banyak lagi yang lainnya.¹¹

⁹ Dr. Riad I. Khalil, "Ibn Abd Al-Barr and his Approach to Writing Down the Prophet's Biography Through his Book (Al-Durar fi Ikhtasht Al-Maghazi and Al-Siyar), ISLAMIC SCIENCES JOURNAL (2021) Vol (12) Issue (8): 289-308.

¹⁰ Al-Qadhi Iyadh bin Musa, "Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Ma'rifah A'lam Madzhab Malik", (Mamlakah Al-Maghribiyah, cet I, 1983 M), Juz 8, hlm 129. Adapun beberapa di antara guru beliau adalah Abdul Waris bin Sufyan, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Mukmin, beliau adalah seorang pakar hadis, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Asad Al-Juhani, Muhammad bin Abdul Malik Ar-Rosofi, Al-Hafiz Abu Ustman Said bin Nashr bin Khalaf Al-Andalusi, Abul Fadhl Ahmad bin Qosim bin Abdurrahman Al-Bazzaz. Sedangkan murid-murid beliau adalah Abū al-'Abbās al-Dalā'ī, Abū Muḥammad bin Abī Quḥāfah Abu Muhammad ibn hazim, Abū Muḥammad Ibn Ḥazm, Abū 'Abd Allāh al-Ḥumaydī, Ṭāhir bin Mafawwiz. Abū 'Alī al-Ghassānī dan Abū Baḥr Sufyān bin al-'Āṣī.

¹¹ Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattāni, Wido Supraha, "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn 'Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional", (Jurnal Tawazun Volume 10 No. 2 Juli – Desember 2017)

Latar Belakang Penyusunan Kitab *al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*

Penyebaran Islam ke wilayah Andalusia tidak terlepas dari peran 'Uqbah bin 'Āmir ketika melakukan ekspansi ke wilayah Mesir, yang dikenal dengan istilah *al-Futūḥāt al-Islāmiyyah*.¹² Dari sinilah Islam mulai menyebar ke wilayah Afrika Utara dan Andalusia.

Pada abad ke-5 H, ketika masa pemerintahan *Mulūk al-Ṭawā'if* (raja-raja kecil), keadaan politik di Andalusia tidak menentu dan cenderung berubah-ubah. Kondisi tersebut berdampak pada memburuknya stabilitas politik, meningkatnya fitnah dan kekacauan, serta gempuran dari bangsa Kristen Spanyol.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, antara lain perbedaan kepentingan pribadi, perbedaan agama, kepentingan politik, dan perbedaan ideologi.¹³ Keadaan ini mendorong kerajaan-kerajaan kecil di Al-Andalus untuk menempuh pendekatan baru dalam penulisan karya ilmiah, salah satunya melalui penyusunan ensiklopedia para sahabat. Di antara karya paling menonjol dalam bidang ini adalah *Al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*, yang disusun oleh Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abd al-Barr al-Qurṭubī (w. 463 H/1071 M). Karya ini lahir dari situasi penuh fitnah yang memaksa penulisnya meninggalkan kota asalnya, Qurtubah (Cordoba), menuju bagian timur Al-Andalus hingga akhirnya wafat di kota Syāṭibah.¹⁴

Perhatian Ibn 'Abd al-Bar terhadap ilmu hadis dan keadaan para perawi—terutama para sahabat—mendorongnya untuk menaruh minat besar pada biografi mereka. Ia memperoleh informasi mengenai kondisi para sahabat melalui periwayatan kitab-kitab ensiklopedia sahabat dari Timur yang sampai ke Al-Andalus. Di antara karya yang paling terkenal dan banyak tersebar adalah sebagai berikut:

1. *Kitāb al-Ḥurūf fī al-Ṣaḥābah* (Huruf-Huruf dalam Nama Sahabat) karya Abū 'Alī Ibn al-Sakan (w. 383 H), yang juga dikenal dengan nama *Kitāb al-Ḥurūf fī Ma'rifat al-Ṣaḥābah*. Kitab ini sampai ke Al-Andalus melalui murid-murid Ibn al-Sakan, di

¹² Reshinta, E. B., Nur Rahmawati, T. B. E., & Muhid. (2025). SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR. *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.778>

¹³ G. W., D. I. A., & Taqna'in. (2023). Kohesi Sosial dalam Perspektif Hadis Nabawi dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Negera. *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 1(2), 196–210. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i2.501>

¹⁴ Haifaa Abdullah Mutlaq Al-Tami, "Ibn Abd Al-Ber Al-Andalusi's Narration and Compilation Endeavors in the Biographical Dictionaries of the Companions in the Fifth Islamic Century/ Eleventh Century CE", (Journal of Adab, Faculty of Adab, Dhamar University, Vol 12, Issue 4, 2024)

antaranya Khalaf ibn Qāsim, salah satu ulama terkemuka pada abad ke-4 H/10 M. Ia melakukan perjalanan ke Timur, mendengar langsung dari Ibn al-Sakan, kemudian membawa kitab ini ke Al-Andalus dan meriwayatkannya di sana.

2. Ibn 'Abd al-Barr merupakan ulama pertama yang meriwayatkan *Kitāb al-Ḥurūf fī al-Ṣaḥābah* secara lengkap dari awal hingga akhir melalui sanad Khalaf ibn Qāsim. Riwayat ini menjadi satu-satunya sumber di wilayah Al-Andalus untuk kitab tersebut, bahkan kemudian tersebar luas hingga ke Timur berkat penyebaran kitab *Al-Isti'āb* karya Ibn 'Abd al-Barr yang memuat kutipan dan ringkasan dari *Kitāb al-Ḥurūf*.
3. Ibn 'Abd al-Barr tidak hanya meriwayatkan kitab tersebut, tetapi juga menyalin naskahnya dengan tulisannya sendiri, serta menambahkan catatan, komentar, dan koreksi. Kitab ini kemudian menjadi rujukan penting bagi para ulama di Timur. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, misalnya, mengutip dari tulisan Ibn 'Abd al-Barr dalam karyanya *al-Iṣābah fī Tamayiz al-Ṣaḥābah*.
4. Ibn 'Abd al-Barr juga meriwayatkan *Kitāb al-Ṣaḥābah* karya Abū Ja'far al-'Uqaylī (w. 322 H), sebuah karya besar yang terdiri dari tujuh jilid. Ia menerimanya melalui Abū al-Walīd Ibn al-Farḍī, salah seorang ulama Al-Andalus yang juga meriwayatkan kitab tersebut dan merupakan guru Ibn 'Abd al-Barr yang paling berpengaruh.¹⁵

Melalui riwayat-riwayat kitab sahabat dari Timur tersebut, Ibn 'Abd al-Barr berhasil menyusun *Al-Isti'āb*, yang menjadi ensiklopedia pertama tentang para sahabat yang ditulis di Al-Andalus. Ia memasukkan kutipan dan data dari kitab-kitab tersebut ke dalam karyanya serta menjadikannya dasar penting dalam penyusunan biografi para sahabat secara sistematis.

Para ulama Al-Andalus yang melakukan perjalanan ke wilayah Timur memainkan peran penting dalam penyusunan kitab-kitab tentang para sahabat. Gelombang awal penyusunan ini mulai tampak sejak abad ke-3 H/ke-9 M, dengan tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Malik ibn Ḥabīb (w. 238 H) yang menyusun *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, dimulai dengan tingkatan para sahabat. Setelannya, muncul Baqqī ibn Makhlad (w. 276 H), yang menyusun *musnad*-nya berdasarkan nama-nama sahabat, menandai awal penyusunan sistematik dalam tradisi Al-Andalus. Pada abad ke-4 H/ke-10 M, para ulama seperti Muḥammad ibn Mufarriḡ dan Khalaf ibn Qāsim mulai

¹⁵ Haifaa Abdullah Mutlaq Al-Tami, "Ibn Abd Al-Ber Al-Andalusi's Narration and Compilation Endeavors in the Biographical Dictionaries of the Companions in the Fifth Islamic Century/ Eleventh Century CE", (Journal of Adab, Faculty of Adab, Dhamar University, Vol 12, Issue 4, 2024)

menunjukkan perhatian besar terhadap *Kitāb al-Ḥurūf fī al-Ṣaḥābah* karya Ibn al-Sakan, dengan menyalin, mengomentari, dan mengoreksi isinya. Kegiatan ini kelak menjadi dasar penting bagi penyusunan *Al-Isti'āb*.

Salah satu hal yang menarik, Ibn 'Abd al-Bar—penyusun ensiklopedia sahabat pertama di Al-Andalus—tidak pernah melakukan perjalanan ke Timur. Meskipun demikian, ia mampu mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan khazanah keilmuan para ulama Al-Andalus dan karya-karya dari Timur yang mereka bawa. Ia mendengar langsung dari para ulama yang sudah pernah menuntut ilmu di Timur dan memperoleh *ijazah* dari ulama terkenal seperti 'Ubayd Allāh al-Siqṭī dan 'Abd al-Ghanī ibn Sa'īd.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan Ibn 'Abd al-Barr dalam menyusun *Al-Isti'āb* antara lain sebagai berikut:

1. Kedekatannya dengan Abū al-Walīd ibn al-Farḍī. Dari beliaulah Ibn 'Abd al-Barr mempelajari ilmu *rijāl* (biografi perawi) dan hadis.
2. Kecerdasan, ketekunan dalam mencari ilmu, serta pendidikan yang kuat dari ayahnya, seorang ahli fikih terkenal, 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Barr al-Qurṭubī.
3. Lingkungan ilmiah di Al-Andalus yang berkembang pesat pada abad ke-5 H/ke-11 M, yang memotivasi Ibn 'Abd al-Barr untuk menyusun karya yang dapat menandingi, bahkan melampaui, karya-karya para ulama di Timur.¹⁶

Ibn 'Abd al-Barr menjelaskan bahwa tujuan penyusunan *Al-Isti'āb* adalah untuk menyajikan kisah hidup dan perjuangan para sahabat yang tidak banyak disoroti oleh para penyusun sebelumnya. Ia mengkritik para ulama yang hanya berfokus pada nama dan hadis para sahabat, sementara melewatkan aspek-aspek penting lain dari kehidupan mereka. Ia menegaskan bahwa kitab ini bukan hanya ditujukan bagi para penuntut ilmu, tetapi juga bagi

Ia menyusun *Al-Isti'āb* setelah tahun 383 H, dan sepuluh tahun kemudian, salah satu muridnya, Abū 'Alī al-Ghassānī, menyalin kitab tersebut dan membacakannya kepada Ibn 'Abd al-Barr. Inilah awal mula munculnya tradisi baru dalam penulisan ensiklopedia sahabat, yaitu penambahan *dhayl* (lampiran) dan *istidrāk* (penyempurnaan), yang terus berlanjut selama tiga abad setelahnya. Ibn 'Abd al-Barr memberi amanat kepada al-Ghassānī agar setiap nama

¹⁶ Haifaa Abdullah Mutlaq Al-Tami, "Ibn Abd Al-Ber Al-Andalusi's Narration and Compilation Endeavors in the Biographical Dictionaries of the Companions in the Fifth Islamic Century/ Eleventh Century CE", (Journal of Adab, Faculty of Adab, Dhamar University, Vol 12, Issue 4, 2024).

sahabat yang belum disebut wajib ditambahkan dalam *Al-Isti'āb*, bukan dalam karya terpisah. Ia berkata kepadanya, “Amanat Allah ada di lehermu. Kapan saja engkau menemukan nama seorang sahabat yang belum kusebutkan, maka tambahkanlah pada kitabku tentang para sahabat.” Hal ini menegaskan niatnya untuk menjadikan kitab tersebut benar-benar komprehensif dan inklusif, sesuai dengan judulnya, *Al-Isti'āb* (yang berarti “pencakupan”).

Setelahnya, banyak karya penyempurna *Al-Isti'āb* muncul dari ulama Al-Andalus, seperti:¹⁷

- *Ḥāsiyyat Ibn Mafawwaz* (w. 808 H)
- *Ḥāsiyyat Abī al-Walīd al-Waqshī* (w. 850 H)
- *Tadhīl Abī Bakr ibn Faṭḥūn*, (w. 519 H)
- *Istidrāk Ibn al-Amīn al-Ṭulayṭilī*, (w. 544 H)
- *Istidrāk Abi al-Qasim Ibn Bashkuwāl*, (w. 578 H)
- *Dzayl al-Isti'ab Abi Ali al-Ghassani* (w. 498 H)
- *Mustadrak 'ala al-Isti'ab Abu Bakr Ibn Mafuz* (w. 505 H)
- *Iqtibās al-Anwār wa Iltimās al-Azhār fī Ansāb al-Ṣaḥābah wa Ruwāt al-Ātsār* Abī Muḥammad ar-Rasyāṭhī (w. 542 H)
- *Mustadrak 'alā al-Isti'āb* Abī al-Walīd Ibn ad-Dabbāgh al-Marsī (w. 546 H)
- *Mustadrak 'alā al-Isti'āb* Abī Muḥammad al-'Asyīrī (w. 561 H)
- *Mustadrak 'alā al-Isti'āb* Abī al-Qāsīm as-Sāḥilī (w. 581 H).¹⁸

Karya-karya ini menandai Al-Andalus sebagai pusat keilmuan dan membangkitkan hegemoni otoritas Barat terhadap otoritas Timur, serta memperkuat posisi *Al-Isti'āb* sebagai rujukan utama tentang para sahabat, baik dari segi riwayat maupun kritik historis.

¹⁷ Haifaa Abdullah Mutlaq Al-Tami, “Ibn Abd Al-Ber Al-Andalusi's Narration and Compilation Endeavors in the Biographical Dictionaries of the Companions in the Fifth Islamic Century/ Eleventh Century CE”, (Journal of Adab, Faculty of Adab, Dhamar University, Vol 12, Issue 4, 2024).

¹⁸ Ibn al-Amin Abu Ishaq Ibrahim ath-Thulaithili “Al-Istidrāk 'ala al-Isti'ab”, Tahqiq: Hannan al-Haddad, (Maghrib: Wuzarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, cet 1, 1429 H, 2008 M), Juz. 1, hlm. 46.

Sistematika dan Karakteristik Penulisan Kitab *Al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*

Kitab ini memuat kurang lebih 3.500 biografi para sahabat Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak biografi tambahan yang disertakan, sebagian diambil dari *dhuyūl* (ذُيُول, lampiran) kitab ini maupun dari *istidrākāt* (استدراكات, koreksi) murid-muridnya. Karena Ibn 'Abd al-Barr telah berwasiat kepada murid-muridnya agar menambakan nama-nama sahabat yang belum tertulis di kitab tersebut, maka dalam kitab *Al-Isti'āb* yang ditahqiq oleh 'Abd Allāh bin 'Abd al-Muḥsin disebutkan dalam mukadimah bahwa jumlah keseluruhan biografi sahabat dalam kitab *Al-Isti'āb* yang beredar mencapai 4.225.¹⁹ Jumlah ini juga bisa dilihat dari catatan Adz-Dzahabī dalam kitab *At-Tadzkirah*.²⁰ Menurut Ibn Ḥajar dalam *Al-Iṣābah*, kitab ini disebut *Al-Isti'āb* (pencakupan) karena penulisnya mengira telah mencakup seluruh sahabat, meskipun masih ada beberapa yang terlewat. Kitab ini kemudian dilengkapi oleh Abū Bakr ibn Faṭḥūn al-Mālikī dan diringkas oleh Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Yūsuf al-Adra'ī al-Mālikī dengan judul *Rauḍat al-Aḥbāb fī Mukhtaṣar al-Isti'āb*.²¹

Dalam penyusunan kitab ini, Ibn 'Abd al-Barr banyak meninjau kitab-kitab ulama sebelumnya seraya mengkritik cara penyusunan biografi sahabat. Ia berpendapat bahwa para ulama sebelumnya terlalu panjang dalam menyajikan uraian biografi sahabat, banyak melakukan pengulangan nasab secara berlebihan, dan memperpanjang jalur riwayat. Kitab-kitab sebelumnya juga tidak terlalu memfokuskan pembahasan tentang berita dan keadaan para sahabat. Meskipun mengkritik kitab-kitab tersebut, Ibn 'Abd al-Barr tetap merujuk pada kitab-kitab itu dan menjadikannya sebagai landasan atau referensi utama dalam penyusunan biografi sahabat, sambil tetap meringkas pembahasannya.

Nama-nama sahabat dalam kitab ini dapat dipastikan sah bertemu dengan Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Bahkan, Ibn 'Abd al-Barr juga turut menyebutkan nama-nama sahabat yang bertemu dengan Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, walaupun hanya sekali, sekadar melihat beliau, atau mendengar satu kata darinya lalu menyampaikannya. Ia juga memasukkan orang-orang yang lahir pada masa Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, selama mereka beriman

¹⁹ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, "Al-Isti'āb fī Ma'rifah al-Ashhab", tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin, (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Muqaddimah, hlm 33.

²⁰ Ibn al-Amin Abu Ishaq Ibrahim ath-Thulaithili "Al-Istidrak 'ala al-Isti'āb", Tahqiq: Hannan al-Haddad, (Maghrib: Wuzarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, cet 1, 1429 H, 2008 M), Juz. 1, hlm. 45.

²¹ Mushthofa bin Abdullah, "Kasyf azh-Zhunun 'an Usami al-Kutub wa al-Funun", (Istanbul: Wikalah al-Ma'arif, 1360 H, 1941 M), Juz. I, hlm. 81.

kepadanya meskipun tidak sempat berjumpa langsung. Selain itu, dijelaskan pula mengenai keturunan (*nasab*) para sahabat serta peristiwa yang disaksikan oleh mereka pada masa Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.

Kadang-kadang, ia turut menceritakan beberapa hadis Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh para sahabat. Gaya Ibn 'Abd al-Barr dalam penyusunan dan penulisan nama-nama sahabat dalam kitab ini sangat dipengaruhi oleh konteks Andalusia, yaitu berdasarkan susunan huruf *Hijā'iyah* (huruf *mu'jam*) sesuai dengan sistem yang berlaku di Maghrib dan Andalusia. Susunan tersebut dimulai dari huruf alif hingga ya', setiap huruf menjadi bab, dan di dalamnya terdapat nama-nama sahabat sesuai dengan huruf awalnya. Sistem ini dinilai lebih mudah bagi pelajar dalam mencari nama sahabat. Sistematisasi ini kemudian diadopsi oleh Ibn Hajar dalam kitab *al-Iṣābah*, namun terdapat perbedaan, yaitu Ibn Hajar membagi empat bagian sahabat dalam kitabnya.

Ibn 'Abd al-Barr dalam mukadimahnyanya banyak menjelaskan keutamaan para sahabat. Seperti mencantumkan QS Al-Fath 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Beliau juga menegaskan tentang sifat adil para sahabat: “Tidak ada yang lebih adil daripada orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menolongnya. Tidak ada bentuk penyucian (*tazkiyah*) yang lebih luhur dari itu, dan tidak ada pengakuan keadilan yang lebih sempurna daripadanya.”²² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembahasan mengenai keutamaan para sahabat merupakan faktor yang paling utama dalam merujuk sanad hadis sebelum sampai kepada Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, Ibn 'Abd al-Barr banyak menjelaskan keutamaan para sahabat, sebab sahabat adalah orang yang paling dekat dengan Nabi dan paling adil dibandingkan dengan generasi setelahnya. Tujuan penjelasan tersebut adalah untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan para perawi, baik dari segi *nasab*, riwayat keislaman, maupun hadis-hadis yang berkaitan dengan

²² Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, “*Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*”, (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Juz 1, hlm 7.

mereka dalam periwayatan hadis. Pada akhirnya, dengan mengetahui hal-hal tersebut, puncak muaranya akan bermuara pada para sahabat sebagai sumber utama periwayatan hadis.

Setelah membahas keutamaan para sahabat, Ibn 'Abd al-Barr melanjutkan pembahasan mengenai sumber dan rujukan dalam penyusunan kitabnya. Beberapa kitab yang menjadi rujukan antara lain karya Mūsā ibn 'Uqbah, Ibn Ishāq, *Kitāb al-Tārīkh* karya al-Wāqidī, *Tārīkh Abū al-'Abbās Muḥammad ibn Ishāq ibn Ibrāhīm al-Sarrāj*, *Dhail al-Dhail* karya Abū Ja'far al-Ṭabarī, dan *al-Mawlid wa al-Wafāt* karya al-Dūlābī.²³

Ibn 'Abd al-Barr juga menjelaskan definisi sahabat.

والحمد لله ولم أقتصر في هذا الكتاب على ذكر من صحت صحبته ومجالسته حتى ذكرنا من لقي النبي صلى الله عليه وآله وسلم، ولو لفته واحدة مؤمنا به، أو راه رؤية، أو سمع منه لفظه فأداها عنه. واتصل ذلك بنا على حسب روايتنا وكذلك ذكرنا من ولد على عهده من أبوين مسلمين. فدعا له، أو نظر إليه، وبارك عليه، ونحو هذا، ومن كان مؤمنا به قد أدى الصدقة إليه ولم يرد عليه. وبهذا كله يستكمل القرن الذي أشار عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم²⁴

Segala puji bagi Allah. Aku tidak membatasi dalam kitab ini hanya pada mereka yang status sahabatannya dan pertemuannya dengan Nabi telah dipastikan, tetapi aku juga menyebutkan setiap orang yang pernah bertemu Nabi Shallahu'alaihi wa sallam, meskipun hanya sekali, dalam keadaan beriman kepadanya, atau melihatnya secara langsung, atau mendengarkan satu kata darinya lalu meriwayatkannya dari beliau—dan riwayat itu sampai kepada kami sesuai jalur periwayatan kami. Demikian pula, aku mencantumkan mereka yang lahir di masa hidup Nabi Muhammad Ṣallahu'alaihi wa sallam dari dua orang tua Muslim, kemudian beliau mendoakannya, atau memandangnya, atau memberkahinya, atau yang menyerahkan zakat kepadanya dan tidak ditolaknya. Dengan semua hal tersebut, maka sempurnalah kelompok generasi (*qarn*) yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Ṣallahu'alaihi wa sallam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa definisi sahabat menurut Ibn 'Abd al-Barr adalah mereka yang bertemu dengan Nabi, baik yang gugur dalam pertempuran maupun yang meninggal pada masa Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, atau yang lahir pada masa beliau, atau yang bertemu dengan beliau sekali saja dalam keadaan beriman, atau sekadar melihat atau mendengar satu kata dari beliau lalu menyampaikannya. Maka, mereka semua termasuk dalam kelompok yang disebut oleh Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam sebagai "satu generasi".

²³ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, "Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab", (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Juz 1, hlm 39.

²⁴ Ibid, hlm. 46.

Demikian pula, mereka yang lahir pada masa beliau dari kedua orang tua Muslim, lalu Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mendoakannya, melihatnya, memberkahinya, atau menerima zakat dari orang tuanya—dan tidak menolaknya—juga termasuk dalam cakupan *qarn* (generasi), sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam menurut riwayat dari 'Abd Allāh ibn Abī Awfā.

Selanjutnya, beliau sedikit menyinggung karya beliau yang lain, yaitu kitab *Al-Inbāh 'alā Qabā'il al-Ruwāt*. Dalam kitab tersebut juga dicantumkan nasab kabilah para perawi dari Quraisy, Anṣār, dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Penyusunan kitab ini bertujuan untuk menghindari uraian yang terlalu panjang mengenai nasab para perawi dari Quraisy dan Anṣār, serta menjadi pengantar bagi kitab *Al-Isti'āb* agar tidak perlu mengulang-ulang nasab dalam kitab tersebut. Selain itu, kitab ini juga berfungsi sebagai sarana bantu untuk meringkas dan menyusun informasi secara lebih efektif.

Beliau juga menjelaskan sistematika penulisan kitab ini dengan terlebih dahulu menceritakan *sīrah nabawiyyah*. Namun, beliau hanya mengambil bagian-bagian penting yang wajib diketahui. Tujuannya adalah agar pembahasan tersebut bermanfaat bagi para penuntut ilmu dan pencari petunjuk yang ingin mengenal Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya. Penyusunannya dibuat ringkas tetapi tetap memadai. Setelah itu, beliau melanjutkan dengan menyebutkan para sahabat satu per satu berdasarkan urutan huruf hijaiyah, sesuai dengan metode yang mengedepankan kelengkapan dan konsistensi, sekaligus menjaga keringkasan serta menghindari pembahasan yang terlalu panjang.²⁵ Ibn 'Abd al-Barr membagi kitabnya ke dalam empat bagian utama:

1. Biografi para sahabat laki-laki, disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah.
2. Kuniyah (julukan) para sahabat laki-laki.
3. Biografi para *ṣaḥābiyah*. (sahabat perempuan), disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah.
4. Kuniyah para *ṣaḥābiyah*.
5. Tambahan (istidrāk) atas *al-Isti'āb*.

²⁵ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, "Al-Isti'āb fī Ma'rifah al-Ashhab", (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Juz 1, hlm 47.

Penambahan *istidrāk* atas *al-Istī'āb* terdapat pada cetakan *Markaz Hijr li al-Buḥūts wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Mesir, yang ditahkik oleh 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin. Pada cetakan ini, *istidrāk* atas *al-Istī'āb* terletak di akhir setiap bab huruf. *Istidrāk* yang dicantumkan merupakan karya Ibn Amīn (w. 529 H), dengan tambahan dari Khalaf ibn Bisykūwāl (w. 578 H), perawi dari Ibn Amīn, yang ditempatkan di bagian akhir kitab *Al-Istī'āb* dalam cetakan tersebut. Adanya *istidrāk* atas *al-Istī'āb* tidak terlepas dari amanat Ibn 'Abd al-Barr kepada murid-muridnya agar senantiasa menyempurnakan isi biografi para sahabat dalam kitab ini. Jika ditemukan kesalahan atau ada nama sahabat yang belum tercantum dalam kitab, beliau berpesan agar para murid menyempurnakannya dalam bentuk *dhuyūl* (ذُيُول) atau *istidrākāt* (استدراكات).

Dalam hal metodologi, Ibn 'Abd al-Barr menjelaskan bahwa beliau tidak membahas secara khusus mengenai keshahihan para sahabat dan majelis-majelis mereka dalam kitab ini. Ibn 'Abd al-Barr menetapkan bahwa siapa pun yang pernah bertemu dengan Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, meskipun hanya sekali dan dalam keadaan beriman—termasuk yang hanya melihat beliau sekali atau mendengar satu ucapan saja—tetap digolongkan sebagai sahabat. Beliau juga mencatat tahun kelahiran dan masa hidup mereka di tengah kaum Muslimin sehingga mereka termasuk dalam kategori orang-orang yang benar (*ṣādiqūn*). Selain itu, Ibn 'Abd al-Barr juga memasukkan anak-anak dan bayi yang pernah bertemu Nabi ke dalam golongan sahabat, serta menyebutkan nama-nama mereka secara khusus.

Kitab *Rijāl al-Ḥadīṣ* karya Ibn 'Abd al-Barr berjudul *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb* termasuk dalam kategori *'Ilm Tārīkh al-Ruwāt* (ilmu sejarah para perawi). Sistematika penyusunan nama-nama sahabat dalam kitab ini menggunakan metode alfabetis berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Pembahasan diawali dengan mukadimah Ibn 'Abd al-Barr yang berisi penjelasan mengenai keutamaan para sahabat, guru-guru beliau, serta kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam penyusunan karya ini. Setelah itu, beliau membahas *sīrah nabawiyyah* secara singkat, kemudian melanjutkan dengan biografi para sahabat yang disusun mulai dari huruf alif, diawali dengan Ibrahim, putra Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Selanjutnya, pembahasan masih berada pada huruf alif dengan perawi sahabat lain, dan begitu seterusnya hingga perawi terakhir sesuai urutan huruf hijaiyah. Sebagai contoh, pada bab huruf alif terdapat subbab mengenai sahabat Usāmah ibn 'Umair al-Hudhalī.

[13] أُسَامَةُ بْنُ عُمَيْرِ الْهُذَلِيِّ، مِنْ أَنْفُسِهِمْ، بَصْرِيٌّ، لَهُ صُحْبَةٌ وَرَوَايَةٌ، وَنَسَبَهُ ابْنُ الْكَلْبِيِّ، فَقَالَ: أُسَامَةُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ عَامِرِ بْنِ أَفَيْشِرٍ، وَاسْمُ أَفَيْشِرٍ عُمَيْرُ الْهُذَلِيِّ مِنْ وَلَدِ كَبِيرِ بْنِ هَنْدِ بْنِ طَابِخَةَ بْنِ لِحْيَانَ بْنِ هُدَيْلٍ. [وهو والد أبي المليح الهذلي، واسم أبي المليح عامر بن أسامة، لم يرو عن أسامة هذا غير ابنه أبي المليح، وكان نازلاً بالبصرة]. من حديثه عن النبي صلى الله عليه وسلم ما رواه خالد الحذاء، عن أبي المليح الهذلي، عن أبيه، قال: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ يَوْمَ حُتَيْنٍ فَأَصَابَنَا مَطَرٌ لَمْ يَبُلْ أَسَافِلَ نِعَالِنَا، فَنَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ.²⁶

Dalam biografi Usāmah ibn ‘Umair al-Hudhalī dijelaskan bahwa beliau merupakan seorang sahabat yang memiliki satu riwayat hadis yang diriwayatkan melalui putranya sendiri, yaitu Abū Mālih ‘Āmir ibn Usāmah. Ibn ‘Abd al-Barr, dalam menyusun biografi sahabat Usāmah ibn ‘Umair al-Hudhalī, langsung menitikberatkan pada inti pembahasan mengenai status kesahabatan beliau. Hal ini dibuktikan dengan adanya satu riwayat hadis yang dimiliki oleh Usāmah ibn ‘Umair al-Hudhalī.

Metode penyusunan seperti inilah yang membedakan *Kitāb al-Isti'āb* dari kitab-kitab sejenis sebelumnya. Jika dibandingkan, kitab-kitab terdahulu cenderung terlalu panjang dalam menguraikan biografi sahabat, berlebihan dalam pembahasan nasab, serta kurang memfokuskan perhatian pada berita dan keadaan para sahabat. Pendekatan Ibn ‘Abd al-Barr terlihat lebih efisien dan berorientasi pada kebutuhan praktis pembaca. Oleh karena itu, Ibn ‘Abd al-Barr dapat dikatakan telah melakukan pembaruan dalam penyusunan biografi sahabat dengan gaya yang lebih ringkas dan mudah dipelajari.

Pembahasan rawi dalam kitab ini terdiri atas dua bagian utama. Pertama, bab rawi yang menjelaskan data para rawi secara umum. Kedua, bab pembahasan *kunyah* (nama sandaran). Pembahasan *kunyah* ini dipecah lagi menjadi tiga bagian, yaitu *kunyah* tentang laki-laki, *kunyah* tentang perempuan, dan *kunyah* tentang ibu para sahabat. Dengan demikian, pembahasan *kunyah* yang belum spesifik akan dijelaskan secara komprehensif pada bagian kitab *kunyah* ini.

²⁶ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin ‘Abd al-Barr, “Al-Isti’ab fi Ma’rifah al-Ashhab”, (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Juz 1, hlm 131.

Sebagai contoh pembahasan *kunyah*:

- Abū Lahmī al-Ghifārī, disebut *Abū Lahmī* karena ia tidak memakan daging pada masa jahiliah. Dikatakan pula bahwa ia tidak memakan sesuatu yang disembelih untuk berhala.²⁷
- Abū A'war al-Jarimī, ia dipanggil oleh Nabi dengan sapaan "*Yā Abā A'war*" sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan olehnya.²⁸

Kitāb al-Isti'āb memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ilmu *Rijāl al-Hadīṣ*, khususnya terkait nama-nama para sahabat. Kitab ini menjadi rujukan utama bagi karya-karya setelahnya, seperti *al-Iṣābah* karya Ibn Hajar, *Asad al-Ghābah* karya Ibn al-A'ūr, dan *Siyar A'lām an-Nubalā'* karya al-Ḍahabī. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai status sahabat Jubair ibn al-Huwairit, Ibn 'Abd al-Barr dalam *al-Isti'āb* menyebutkan:

[318] جُبَيْرُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ ، رَوَى عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، رَوَى عَنْهُ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرْبُوعٍ ، فِي صُحْبَتِهِ

نَظَرَهُ.²⁹

Penilaian status sahabat Jubair bin al-Huwairits oleh Ibn 'Abd al-Barr dikutip Ibn Hajar dan Ibn Atsir dalam kitabnya dengan menyebutkan:

وقال أبو عمر: في صحبته نظر.³⁰

Sedangkan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lām an-Nubalā'* mengkategorikan Jubair ibn al-Huwairits kedalam bagian sahabat kecil.³¹ Ada beberapa ulama yang memasukannya ke golongan *tabi'in* seperti Khalīfah bin Khiyāṭ, Imam Muslim, Ibn Hibban dan Al-Hakim.³²

²⁷ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, "*Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*", (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Juz 4, hlm 1591.

²⁸ Ibid., juz 4, hlm 1600.

²⁹ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, "*Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*", (Mesir: Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M), Juz 2, hlm 99.

³⁰ Ibn Hajar Al-'Asqalani, "*Al-Ishabah fii Tamyiz al-Sahabah*", (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet I, 1415 H), Juz. 1, hlm. 628. dan 'Izzuddin Ibn Atsir, "*Asad al-Ghabah fi Ma'rifah al-Sahabah*", (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet I, 1415 H), Juz. 1, hlm. 515.

³¹ Muhammad bin Ahmad bin Ustman adz-Dzahabi, "*Siyar A'lām an-Nubalā'*", (Cairo Mesir: Daar al-Hadis, 1427 H, 2006 M), Juz. 4, hlm. 442.

³² Abdul Rahman Mashaqbeh, Abdul Kareem Waraikat, "*Ta'aqubat Al-Hafiz Ibn Hajar fi kitabihi Al-Ishabah fi tamyizi al-Shahabah 'ala Al-Hafidz Ibn 'Abd al-Barr fi kitabihi Al-Isti'ab fi Ma'rifat Al-Ashab fi itsbat Al-Shahabah aw Nafyiha*", (Ad-Dirasat, Ulum asy-Syar'iyyah wa al-Qanun, Jiid 35, no. 1, 2008).

D. KESIMPULAN

Ibn 'Abd al-Barr merupakan salah satu ulama besar di Andalusia pada masanya. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah karya beliau yang cukup fenomenal, seperti *at-Tamhīd* dan *al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*, yang menjadi ensiklopedia sahabat pertama yang muncul di wilayah Andalusia. Yang menarik, beliau tidak pernah melakukan *riḥlah fī ṭalab al-'ilm* ke wilayah Timur sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama Andalusia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn 'Abd al-Barr berhasil membangun pusat otoritas ilmu *rijāl* baru di kawasan Barat Islam yang sejajar dengan otoritas keilmuan di Timur melalui strategi kompilatif dan validasi otoritatif, meskipun tanpa melakukan perjalanan ilmiah ke Timur.

Kitab *Al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb* menggunakan metodologi alfabetis yang ringkas dan revolusioner dalam penyusunan biografi para sahabat. Kitab ini disusun secara padat dan tidak melebar, sebagaimana dijelaskan oleh beliau dalam mukadimahnyanya, dengan tujuan memudahkan para pembaca. Karya ini berperan sebagai penghubung antara otoritas keilmuan Timur dan Barat serta memberikan pengaruh besar terhadap penyusunan kitab-kitab setelahnya, seperti *Asad al-Ghābah* dan *al-Iṣābah*. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan mengisi kekosongan karena pembahasan semacam ini belum banyak ditemukan dalam kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi-studi lanjutan mengenai dinamika penulisan biografi dan jaringan keilmuan antara otoritas Timur dan Barat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr. "Al-Isti'ab fi Ma'rifati al-Ashhab". Mesir, Markaz hijr lil buhuts li ad-Dirasat wal Islamiyah, cet 1, 1440 H, 2019 M.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Ustman. "Siyar A'lam an-Nubala". Cairo Mesir: Daar al-Hadis, 1427 H, 2006 M.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. "Al-Ishabah fii Tamyiz al-Sahabah". Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. cet I, 1415 H.
- Al-Kattāni, Muslim, Abdul Hayyie Wido Supraha. "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn 'Abd Al-Barr dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional", Jurnal Tawazun Volume 10 No. 2 Juli – Desember 2017.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. "Al-Sunnah Qabla al-Tadwin". Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

- Al-Qadhi Iyadh bin Musa. “Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Ma'rifah A'lam Madzhab Malik”. Mamlakah Al-Maghribiyah. cet I, 1983 M.
- Al-Tami, Haifaa Abdullah Mutlaq. “Ibn Abd Al-Ber Al-Andalusi's Narration and Compilation Endeavors in the Biographical Dictionaries of the Companions in the Fifth Islamic Century/ Eleventh Century CE”. *Journal of Adab, Faculty of Adab, Dhamar University*. Vol 12, Issue 4, 2024.
- As-Sahili, Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad. “Ar-Raudh al-Anf fi Syarh as-Sirah an-Nabawiyah li Ibn Hisyam”. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi. cet I, 1421 H, 2000 M.
- Ath-Thulaithili, Ibn al-Amin Abu Ishaq Ibrahim. “Al-Istidrak 'ala al-Isti'ab”. Tahqiq: Hannan al-Haddad. Maghrib: Wuzarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, cet 1, 1429 H, 2008 M.
- G. W., D. I. A., & Taqna'in. Kohesi Sosial dalam Perspektif Hadis Nabawi dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Negera . *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 2023 Vol.1(2), 196–210. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i2.501>
- Haris, Dr. Abdul M.Ag. “Ushul al-Hadis, Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad Saw” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, cet. III, 2024.
- Ibn Atsir, 'Izzuddin. “Asad al-Ghabah fi Ma'rifah al-Sahabah”. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. cet I, 1415 H.
- Khalil, Dr. Riad I. “Ibn Abd Al-Barr and his Approach to Writing Down the Prophet's Biography Through his Book. Al-Durar fi Ikhtasht Al-Maghazi and Al-Siyar. ISLAMIC SCIENCES JOURNAL (2021) Vol (12) Issue (8): 289-308.
- Maretiosa, M., & Husni Azizi N. Peran Imam Al-Auza'i dalam Menjaga Stabilitas Negara di Bidang Sosial. *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 2023. Vol 1(2), 151–172.
- Mashaqbeh, Abdul Rahman, Abdul Kareem Waraikat, “Ta'aqubat Al-Hafiz Ibn Hajar fi kitabihi Al-Ishabah fi tamyizi al-Shahabah 'ala Al-Hafidz Ibn 'Abd al-Barr fi kitabihi Al-Isti'ab fi Ma'rifat Al-Ashab fi itsbat Al-Shahabah aw Nafyiha”, Ad-Dirasat, Ulum asy-Syar'iyah wa al-Qanun, Jiid 35, no. 1, 2008.
- Mushthofa bin Abdullah. “Kasyf azh-Zhunun 'an Usami al-Kutub wa al-Funun”. Istanbul: Wikalah al-Ma'arif. 1360 H, 1941 M.
- Reshinta, E. B., Nur Rahmawati, T. B. E., & Muhid. “Sejarah Perkembangan Hadis Di Mesir”. *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 2025. Vol 3(1), 51–66.
- Shalah, Ibn. “Muqaddimah Ibn Shalah”. Dar Kutub al-Ilmiyyah. cet I, 1423 H, 2002 M.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



دور الوعي بالآخرة في تحقيق استقرار الاجتماعي من ضوء الحديث النبوي
(دراسة موضوعية من خلال أحاديث الكتب الستة)

Marwan Mas'ud

Program Studi Ilmu Hadits
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
masudmarwan14@gmail.com

Akhmad Husaini

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
zufaralasad89@gmail.com

Bayu Kasa Pranata

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
bayukasapranata@mail.stdiis.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the importance of awareness of the Hereafter in achieving social stability in the light of the Prophetic traditions. Social stability is defined as a condition in which a society functions smoothly, orderly, and harmoniously, without widespread disturbances or chaos. In such a condition, there prevails a sense of safety, order, and predictability in social interactions, enabling individuals and groups to carry out their daily lives in a calm and productive manner. This study employs a qualitative method through library research, relying on secondary data analyzed using descriptive analysis based on the deductive approach. The findings of this research indicate that awareness of the hereafter constitutes a fundamental foundation in constructing social stability in Islamic society. Through thematic analysis of the Prophetic traditions contained in the six canonical books of hadith, it is revealed that belief in the Last Day fosters moral values such as honesty, justice, compassion, and social responsibility. This awareness serves as an internal driving force that prevents deviant behavior and promotes social goodness. The analyzed hadith demonstrate that faith in the Hereafter develops self-control, nurtures the spirit of mutual assistance, restrains oppression, and revitalizes a culture of mutual respect. Therefore, this study affirms

that social stability in Islam cannot be established solely upon legal and political systems, but must be grounded in transcendental awareness, namely the belief in hereafter. This is what lays the foundation for a society that is safe, just, and sustainably peaceful.

Keywords: *awareness of the hereafter; social stability; the six canonical books of hadith.*

ملخص البحث

يهدف هذا البحث إلى تحليل دور الوعي بالآخرة في تحقيق استقرار الاجتماعي في ضوء أحاديث النبي ﷺ. ويُقصد بالاستقرار الاجتماعي الحال التي يعمل فيها المجتمع بسلاسة وانتظام وانسجام، دون اضطرابات أو فوضى واسعة النطاق. وفي ظل هذه الحال، يسود الشعور بالأمان والنظام وقابلية التنبؤ في التفاعلات الاجتماعية، مما يتيح للأفراد والجماعات ممارسة حياتهم اليومية بهدوء وإنتاجية. وقد استخدم هذا البحث المنهج النوعي من خلال الدراسة المكتبية، معتمداً على البيانات الثانوية التي تم تحليلها باستخدام التحليل الوصفي وفق المنهج الاستنباطي. وقد أظهرت نتائج البحث أن الوعي بالآخرة يُعدُّ أساساً جوهرياً في بناء استقرار الاجتماعي في المجتمع الإسلامي. ومن خلال التحليل الموضوعي للأحاديث النبوية الواردة في الكتب الستة، تبين أن الإيمان باليوم الآخر يسهم في تنمية القيم الأخلاقية مثل الصدق، والعدالة، والرحمة، والمسؤولية الاجتماعية. ويشكل هذا الوعي دافعاً داخلياً يمنع من السلوكيات المنحرفة، ويُعزز من فعل الخير في المجتمع. كما أظهرت الأحاديث التي تناولها البحث أن الإيمان بالآخرة يُنشئ رقابة ذاتية، ويُغرس روح التعاون، ويحول دون الظلم، ويُحيي ثقافة الاحترام المتبادل. ومن ثم، تُؤكد هذه الدراسة أن الاستقرار الاجتماعي في الإسلام لا يمكن أن يُبنى على النظام القانوني والسياسي فحسب، بل لا بد أن يستند إلى وعيٍ متعالٍ يتمثل في الإيمان بالحياة بعد الموت. وهذا ما يُؤسس لمجتمع آمن، وعادل، وسليم، بشكلٍ مستدام.

الكلمات المفتاحية: *الوعي بالآخرة؛ الاستقرار الاجتماعي؛ الكتب الستة.*

أ- المقدمة

تُعدُّ استقرار الاجتماعي من الأسس الرئيسية في حياة المجتمعات المتحضرة والمنسجمة.³³ وفي سياق التاريخ الحضاري للإنسان، فإن بقاء المجتمعات لا يعتمد على القوة العسكرية أو التقدم الاقتصادي فحسب، بل يقوم كذلك على ثبات القيم الأخلاقية والروحية التي يعتنقها الأفراد.³⁴ ومن بين القيم الأساسية التي يُعتقد أنها تسهم

³³ Kalijunjung Hasibuan, "MODERASI BERAGAMA BERBASIS KELUARGA," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (November 2023): 4655–66, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>.

³⁴ Indrijati Soerjasih, Usman Effendi, and Sri Endah Kinasih, *Modul Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Mata Pelajaran Antropologi SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Kelompok Kompetensi H (Globalisasi Dan Budaya Massa, Penilaian 2)*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017.

بدرجة كبيرة في بناء سلوك اجتماعي إيجابي هي وعي الإنسان بالآخرة (الإيمان بالآخرة).³⁵ وفي الإسلام، لا يُعد الإيمان بالحياة بعد الموت مجرد ركن من أركان الإيمان، بل هو آلية داخلية فعالة تُوجه سلوك الإنسان ليبقى في إطار الأخلاق والمسؤولية الاجتماعية.

إن أحاديث النبي ﷺ تحوي توجيهات متعددة، مباشرة وغير مباشرة، تؤكد على أهمية الوعي بالآخرة بوصفه دافعاً أساساً لفعل الخير في المجتمع.³⁶ فالشخص الذي يؤمن بيوم الحساب يكون أكثر حرصاً على تصرفاته، ويجتنب الظلم، ويحفظ لسانه، ويُظهر التعاطف مع الآخرين. وعلى المستوى الاجتماعي، فإن هذا الإيمان يساهم في تحقيق مجتمع آمن، متسامح، خالٍ من الصراعات. لذا، فإن دراسة الوعي بالآخرة في الحديث النبوي يُعد جهداً مهماً لفهم إسهام الإسلام في تحقيق الاستقرار الاجتماعي.

وفي ظل تفاقم الأزمات الأخلاقية، وتصاعد العنف الاجتماعي، وتراجع الشعور بالمسؤولية الجماعية في العصر الحديث،³⁷ فإن الحاجة إلى مقارنة روحية لتحقيق الاستقرار الاجتماعي أصبحت أكثر إلحاحاً. فالكثير من الظواهر الاجتماعية، كالرشوة، والتنمر، والجريمة، والتفاوت الاجتماعي، تنبع من ضعف الضمير الداخلي الذي يفترض أن يُبنى على أساس الإيمان والوعي بالعواقب الأخروية. وفي هذا السياق، يصبح مفهوم "الخوف والرجاء" -الخوف من عذاب الآخرة والرجاء في ثوابها- دافعاً محورياً يردع المسلم عن إفساد المجتمع، ويدفعه إلى الإحسان للناس.

تشتمل مدونات الحديث النبوي على روايات كثيرة تُبين أن الوعي بالآخرة ليس مجرد مفهوم لاهوتي، بل له أثر عملي في السلوك الاجتماعي للمسلم. فالأحاديث التي تحثّ على الصدق، والعدل، والرحمة، وتحذر من الظلم، تستند جميعها إلى الإيمان بأن جميع الأعمال سيُحاسب عليها العبد أمام الله ﷻ. ومن ثم، فإن ترسيخ هذا الوعي يساهم في بناء منظومة قيم تتجه نحو المصلحة العامة والعيش السلمي.

³⁵ Deni Sopiandiah, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (2021): 134–49.

³⁶ Audi Afandi and Ardian Syaputra, "Edukasi Moral Dalam Surah Al-Ma'un: Landasan Etika Dan Kesadaran Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Al-Wajiz," *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 71–83.

³⁷ Ma'as Shobirin et al., *Tantangan Dan Problematika Masyarakat Modern* (Cahaya Ghani Recovery, 2025).

وقد سبقت دراسات تناولت العلاقة بين الحديث الشريف واستقرار الأمن، منها: مقالة بعنوان "أثر الجماعة في استقرار الوطن" لمحمد بخيت الحجيلي،³⁸ حيث تناول فيها أهمية وحدة الأمة في تحقيق الأمن والاستقرار الوطني، مستنداً إلى نصوص القرآن الكريم والحديث الشريف. وأكد الكاتب أن من أعظم نعم الله على العباد نعمة الأمن، كما في قوله تعالى: ﴿وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمْكِنَ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رَزَقْنَا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [القصص: 57]. وقد بين أن من أهم عوامل الاستقرار وحدة الصف واجتنباب التفرق.

كما تناولت دراسة أخرى بعنوان "تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند المحدثين وأثره في استقرار الوطن (الإمام أحمد نموذجاً)"، تأليف معاوية علي المصري وراي غرافيك بنتاران،³⁹ كيف أن مبدأ الطاعة للحاكم — كما في الحديث — كان له دور في ترسيخ الأمن السياسي والاجتماعي، مستعرضاً نموذج الإمام أحمد بن حنبل في التزامه بهذا المبدأ رغم المحن التي مرّ بها. وهناك أيضاً دراسة بعنوان: "الإعجاز العلمي في السنة النبوية وأثره في استقرار الوطن: أحاديث الفروق الفردية أنموذجاً"، بقلم محمد إلياس، وعبد الله عبيد، ونور بايتي هداية،⁴⁰ تناولت أثر الاعتراف النبوي بالفروق الفردية في دعم التوازن الاجتماعي والنفسي، باعتبار أن هذه الفروق ليست تهديداً بل وسيلة لتحقيق الانسجام.

ورغم اشتراك هذه الدراسات في الإطار العام لموضوع الأمن والاستقرار، إلا أن الدراسة الحالية بعنوان: "دور الوعي بالأخيرة في تحقيق استقرار الاجتماعي من ضوء الحديث النبوي (دراسة موضوعية من خلال أحاديث الكتب الستة)" تختلف من حيث المنهج والمضمون. فهي لا تركز على الطاعة للسلطان أو الوحدة السياسية أو التعددية الاجتماعية، بل على الوعي الأخروي كعامل داخلي يُضبط به السلوك الاجتماعي للفرد. وتهدف هذه الدراسة إلى بحث

³⁸ Muhammad Bakhit Al Hujailiy, "أثر الجماعة في استقرار الوطن", *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 2 (2023): 211–27.

³⁹ MUAWIYAH ALI MISRI and others, "تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند المحدثين وأثره في استقرار", *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits.*, Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits., 2023.

⁴⁰ Muhammad Ilyas, Abdullah Ubet, and Nur Baiti Hidayah, "الإعجاز العلمي في السنة النبوية وأثره في استقرار الوطن:", *AI-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 11, no. 1 (2023): 179–200.

ما مفهوم الاستقرار الاجتماعي؟ وكيف دور الوعي بالآخرة في تحقيقه؟ اعتماداً على المنهج الموضوعي لأحاديث النبي ﷺ الواردة في كتب السنة الستة، مع التركيز على العلاقة بين الإيمان الأخروي والسلوك الاجتماعي الفعال في خدمة السلم المجتمعي والعدالة والرحمة.

وتبرز الأصاله العلمية لهذه الدراسة في تسليطها الضوء على الوعي بالآخرة كعنصر روعي عميق له انعكاسات ملموسة في ضبط سلوك الأفراد داخل المجتمع، بخلاف الدراسات السابقة التي انشغلت بالجوانب السياسية والتنظيمية. كما أن استخدام المنهج الموضوعي للكتب الستة يجعل البحث أكثر تمثيلاً وموثوقية في استقراء السنة النبوية. وعليه، فإن هذه الدراسة تسهم في بناء تصور إسلامي متكامل للاستقرار الاجتماعي، لا يعتمد فقط على التشريعات أو النظم الإدارية، بل ينبع من عمق الضمير الإيماني المرتبط بيقين البعث والحساب، مما يؤكد أن الوعي الأخروي ليس شأنًا فرديًا فحسب، بل هو عامل حاسم في استقرار المجتمعات وصور حضارتها.

ب- منهج البحث

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي. ويُعدّ البحث النوعي مجالاً مستقلاً من مجالات البحث العلمي، إذ يتناول عددًا من التخصصات والمجالات والموضوعات المتنوعة.⁴¹ البيانات الواردة في هذا البحث هي أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم المتعلقة بالموضوع، وسيتم تحليل مدى فعاليتها بناءً على آراء علماء الإسلام وعلماء الاجتماع. أما أداة جمع البيانات فهي الدراسة المكتبية، ويُقصد بها الجهد الذي يبذله الباحث في جمع المعلومات ذات الصلة بموضوع البحث أو مشكلته (إيوان، 2019)⁴².

وأما البيانات الثانوية هي البيانات التي يحصل عليها الباحث بطريقة غير مباشرة من خلال وسيط.⁴³ وتمثل البيانات الثانوية في هذه الدراسة في المقالات، والكتب المعاصرة، والكتب التراثية ذات الصلة بموضوع البحث. أما

⁴¹ Dr Rukin M.Si S. Pd, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI* (Jakad Media Publishing, n.d.), 3.

⁴² Mahasiswa PGSD C, *ANEKA INOVASI PEMBELAJARAN DARI STUDI KEPUSTAKAAN* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 30.

⁴³ Novita Sari ; Ahmad ; Andi Abdurrahman Manggaberani ; Andi Jusmiana ; Dyah Metianing ; Febrian Solikhin ; Habib Ratu Perwira Negara ; Helga Charolina Antonia Silubun ; Hermina Disnawati ; Lusi Eka Afri ;

أسلوب التحليل المعتمد في هذه الدراسة فهو التحليل الوصفي، وهو أسلوب مهم لوصف البيانات والحصول على فهم أعمق للظاهرة المدروسة.⁴⁴ وتستخدم هذه الدراسة المنهج الاستنباطي، ويُقصد به تحليل البيانات العامة لاستخلاص نتائج خاصة.⁴⁵ الأحاديث المتعلقة بالحث على العمل الصالح لليوم الآخر غالبًا ما تكون عامة. فبعد ذلك، سيتم تحليل دورها في الحفاظ على الاستقرار الاجتماعي بشكل خاص من خلال التحليل والنظريات ذات الصلة.

ج- نتائج البحث

1- لمحة عامة عن الاستقرار الاجتماعي

الاستقرار الاجتماعي هو حالة تعمل فيها المجتمعات بانسيابية وانتظام وانسجام، دون أن تشهد اضطرابات أو فوضى واسعة النطاق. وفي ظل هذا الوضع، يسود الشعور بالأمن، والنظام، وإمكانية التنبؤ بالتفاعلات الاجتماعية، مما يتيح للأفراد والجماعات ممارسة حياتهم اليومية بهدوء وإنتاجية.⁴⁶ ويُبرز هذا التعريف الجانب الوظيفي المتناغم للمجتمع، فضلًا عن حالة الأمن والنظام التي تُعدّ شرطًا ضروريًا لاستمرار الأنشطة الاجتماعية بشكل طبيعي. وهو بذلك يُشكّل أساسًا مهمًا في علم الاجتماع، ويكتسب أهمية خاصة في تحليل العلاقة بين القيم الدينية والنظام الاجتماعي.

ومن المنظور السوسيولوجي، يُعبّر الاستقرار الاجتماعي عن حالة من التوازن بين الاستمرارية والتغيّر داخل البنية الاجتماعية، والقيم، والمؤسسات في المجتمع. فمع أن التغيير يظل قائمًا — نتيجة للتحديث، والتكنولوجيا،

Mariano Dos Santos ; Marita Bahriani ; Tri Zahra Ningsih, *KONSTRUKSI INSTRUMEN PENDIDIKAN* (CV. Ruang Tentor, 2025), 6.

⁴⁴ Dr Leroy Holman Siahaan Penelitian M. Pd, Ira Makalim, Fajar Andriyani, Gema Septiani, Nurita, Dewi Rini Syarifah, Dewi Syarifah, Siti Utami Agustina, Estetika Christy P. N, Norma Santi, Winda Mailina, Fahria Zulfah, Amelyani, Nurvita Yuanawati, Fatimah, Oni Kelana Ihsan Sujoni, Kurniasari, Nurita Judul Buku : Analisis Data, *Analisis Data Penelitian* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025), 93.

⁴⁵ Novita Sari; Ahmad; Andi Abdurrahman Manggaberani; Andi Jusmiana ; Dyah Metianing ; Febrian Solikhin ; Habib Ratu Perwira Negara ; Helga Charolina Antonia Silubun ; Hermina Disnawati ; Lusi Eka Afri ; Mariano Dos Santos ; Marita Bahriani ; Tri Zahra Ningsih, *Kontruksi Instrumen Pendidikan* (CV. Ruang Tentor, 2025), 112.

⁴⁶“Stabilitas Sosial Adalah...,” accessed July 16, 2025, https://roboguru.ruangguru.com/forum/stabilitas-sosial-adalah_FRM-MYPIKXM3?

والديناميكيات العالمية — إلا أن التفاعل الاجتماعي والمعايير الاجتماعية تبقى مستقرة، مما يحول دون انهيار المجتمع بشكل مدمر.⁴⁷ إن هذا التوصيف يُؤكّد أن الاستقرار لا يعني الجمود، بل يُشير إلى قدرة المجتمع على التكيف مع التغيرات من غير أن يفقد بنيته الاجتماعية. وهذا يُعدّ أمرًا جوهريًا لفهم تعقيدات الديناميات الاجتماعية في العصر الحديث.

ويتميّز الاستقرار الاجتماعي بعدة سمات، من أبرزها: المرونة والقدرة على التحمّل في مواجهة التغيرات، ووجود قيم ومعايير اجتماعية ثابتة، وفعالية أداء المؤسسات الاجتماعية، وانخفاض مستوى الانحرافات والنزاعات، وارتفاع مستوى الثقة والتضامن بين أفراد المجتمع. ويُظهر هذا التركيز على المرونة، وثبات المعايير، والثقة الاجتماعية، أن الاستقرار لا يقتصر على النظام الظاهري فقط، بل يشمل أيضًا قدرة المجتمع على التكيف من أجل الحفاظ على الانسجام رغم التغيرات.

2- تحليل الأحاديث النبوية حول دور الوعي بالأخيرة في تحقيق الاستقرار الاجتماعي

عند تحليل الأحاديث النبوية التي تتناول أهمية الوعي بالأخيرة في تحقيق الاستقرار الاجتماعي، توصل الباحث إلى ثمانية أحاديث ترتبط ارتباطًا وثيقًا بهذا الموضوع. وفيما يلي عرض الحديث الأول:

الأول: قال مسلم: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَاسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ، قَالَ: «دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ وَالنَّاسُ مُجْتَمِعُونَ عَلَيْهِ، فَأَتَيْتُهُمْ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَانزَلْنَا مَنْزِلًا، فَمِنَّا مَنْ يُصَلِّحُ خِبَاءَهُ، وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ، وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِي جَسْرِهِ، إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ، فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنْ أُمَّتُكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَاقِبَتُهَا فِي أَوْلِيهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ

⁴⁷ Easy Sociology, "What Is Social Stability?," General Sociology, *Easy Sociology*, June 3, 2025, <https://easysociology.com/general-sociology/what-is-social-stability/>.

تُنَكِّرُوهُمَا، وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيَرْقُقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَدِيَّةٌ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرْحَلَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيئُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلِيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفَقَةً يَدِهِ وَتَمَرَةً قَلْبِهِ، فَلْيُطِعهُ إِنْ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرٌ يُبَايِعُهُ فَاصْرَبُوا عَنْقَ الْآخِرِ فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَقُلْتُ لَهُ: أَنْشُدْكَ اللَّهَ، أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَاهْوَى إِلَى أُذُنَيْهِ وَقَلْبِهِ بِيَدَيْهِ وَقَالَ: سَمِعْتُهُ أُذُنَايَ وَوَعَاةَ قَلْبِي، فَقُلْتُ لَهُ: هَذَا ابْنُ عَمِّكَ مُعَاوِيَةُ، يَا مَرْزَا أَنْ نَأْكُلَ أَمْوَالَنَا بَيْنَنَا بِالْبَاطِلِ وَنَقْتُلَ أَنْفُسَنَا، وَاللَّهِ يَقُولُ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾. قَالَ: فَسَكَتَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: أَطِعهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَأَعْصِهِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ.⁴⁸

الحديث الذي رواه مسلم يكشف عن بعد مهم في تاريخ الأمة الإسلامية، وهو أن الجيل الأول نال البركة والسكينة، بينما سيواجه الجيل الأخير الفتن والفوضى وتغير القيم. وقد قدم النبي ﷺ توجيهات لطريق النجاة من هذه الحالة: تعزيز الإيمان بالله واليوم الآخر، التعامل مع الآخرين وفق مبادئ العدالة والمعاملة بالمثل، والالتزام بطاعة الحاكم ضمن حدود طاعة الله. ومن هنا يتضح أن الوعي بالأخرة ليس مجرد عقيدة ميتافيزيقية، بل هو أساس أخلاقي يدعم النظام الاجتماعي.

⁴⁸ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، الطبعة المصححة والأولى، ed. احمد بن رفعت بن عثمان حلبي القره حصارى و محمد عزت بن عثمان الزعفران بوليوي و ابو نعمة الله محمد شكري بن حسن الانقروى، الصحاح الستة (تركيا و بيروت، لبنان: دار الطباعة العامرة و دار طوق النجاة، 1334). رقم. 1833، ج. 6، ص. 18. أحمد بن شعيب النسائي، السنن الكبرى، الطبعة الأولى، ed. حسن عبد المنعم شلبي، السنن والمسانيد (بيروت، لبنان: مؤسسة الرسالة، 1421). رقم. 7766، ج. 7، ص. 186. محمد بن يزيد ابن ماجه، سنن ابن ماجه ت الارنؤوط، الطبعة الأولى، ed. شعيب الارنؤوط و عادل مرشد و محمد كامل قره بللي و عبد اللطيف حرز الله، الكتب الستة (الرياض: دار الرسالة العالمية، 1430). رقم. 3956، ج. 5، ص. 102. أحمد بن حنبل، مسند أحمد بن حنبل، الطبعة الأولى، ed. شعيب الارنؤوط و عادل مرشد و اخرون، المسانيد الكبرى (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421). رقم. 6793، ج. 11، ص. 399. عبد الله بن محمد ابن أبي شيبة، المصنف، الطبعة الأولى، ed. سعد بن ناصر بن عبد العزيز ابو حبيب الشثري، مصنفات الحديث النبوي (الرياض، السعودية: دار كنوز اشبيليا للنشر والتوزيع، 1436). رقم. 39893، ج. 21، ص. 191. أحمد بن الحسين البيهقي، السنن الكبرى، الطبعة الثالثة، ed. محمد عبد القادر عطا (بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية، 2003). رقم. 16692، ج. 8، ص. 292. محمد بن حبان ابن حبان، صحيح ابن حبان: المسند الصحيح على التقاسيم والأنواع من غير وجود قطع في سندها ولا ثبوت جرح في ناقلها، الطبعة الأولى، ed. محمد علي سونمز، خالد اي دمير، موسوعات الحديث النبوي (بيروت، لبنان: دار ابن حزم، 1433). رقم. 4827، ج. 6، ص. 33.

من منظور ر. ب. برايثويت، فإن الاعتقاد الديني ليس مجرد بيان نظري، بل هو نية للفعل، دافع للفعل بطريقة معينة.⁴⁹ في سياق هذا الحديث، يدفع الإيمان بالله واليوم الآخر المؤمن إلى تجنب الفتن، والتحلي بالعدل مع الآخرين، والطاعة للحاكم في حدود طاعة الله. الوعي الأخروي يشكل توجهاً سلوكياً متسقاً مع الغايات الأخلاقية، بحيث يتحكم الفرد بسلوكه بدافع داخلي من الإيمان، وليس فقط بسبب ضغط خارجي.

من منظور إميل دوركايم، الأخلاق دائماً لها بعدان: الواجب (*obligation*) والانتماء (*attachment*) والدين، في نظر دوركايم، يعزز السلطة الأخلاقية التي تلزم الفرد وتخلق التضامن الاجتماعي.⁵⁰ يوضح هذا الحديث هذه الوظيفة: فالإيمان باليوم الآخر يولد وعياً بالواجب (طاعة الله، والعدل، وتجنب الفتن) ويعزز الانتماء العاطفي إلى المجتمع الذي يتربح لقاء الله. ومن ثم، فإن الوعي بالآخرة يربط الفرد بقيم عليا، ما يحافظ على الاستقرار الاجتماعي.

أما بيتر إل. بيرجر فقد قدم مفهوم النوموس، وهو نظام من المعايير الاجتماعية المعتمدة على الدين.⁵¹ إن الوعي باليوم الآخر، كما يؤكد الحديث، يشكل نوموساً ينظم سلوك الأفراد: فهو يعطي معنى عميقاً لأهمية العدل، وكبح الفتن، والحفاظ على الولاء الاجتماعي. وبفضل الشرعية المتعالية، تصبح هذه المعايير أكثر فعالية في حفظ النظام الاجتماعي. بدمج وجهة نظر الحديث مع نظريات السوسيولوجيين، يمكن التأكيد أن الوعي بالآخرة يعمل كقيد أخلاقي مستمد من الإيمان، يمنع الفرد من الانحراف، يعزز التضامن الاجتماعي، يبني توافقاً أخلاقياً، ويولد شرعية للمعايير الاجتماعية. وهذا يصبح الوعي بالآخرة أحد الركائز المهمة لتحقيق الاستقرار والأمن الاجتماعي للمسلمين.

الثاني: قال أبو داود: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ (ح) وَحَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ التَّنَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الْبُرْلُسِيُّ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ إِسْحَاقَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو الرَّبِيعِ: عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُرَاسَانِيِّ، أَنَّ عَطَاءَ الْخُرَاسَانِيَّ حَدَّثَهُ، أَنَّ نَافِعًا حَدَّثَهُ، عَنْ

⁴⁹ R. B. Braithwaite, "An Empiricist's View of the Nature of Religious Belief," *Les Etudes Philosophiques* 11, no. 3 (1956): 488–89.

⁵⁰ Hans Joas and Andreas Pettenkofer, *The Oxford Handbook of Émile Durkheim* (Oxford University Press, 2024).

⁵¹ Michaela Pfadenhauer, *The New Sociology of Knowledge: The Life and Work of Peter L. Berger* (Routledge, 2017).

ابن عمر، قال: سمعتُ رسولَ الله ﷺ يقول: «إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقْرِ، وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ».⁵²

في هذا الحديث، يُصَوِّرُ النَّبِيُّ مُحَمَّدٌ ﷺ مشهدًا اجتماعيًا يعكس حالة التدهور الرُّوحِيّ التي تُصِيبُ الأُمَّةَ الإسلاميَّةَ حينَ تَضَعُ صَلَواتُهَا بالأخرة: إذ يتهافتُ أفرادُها على التَّجَارَاتِ المربِيةِ كبيعِ العينةِ الربويةِ. فمجلس علماء إندونيسيا (MUI) في فتاواه أكد أن الفائدة البنكية محرمة، لأنها توسع الفجوة الاجتماعية وتعيق النمو الاقتصادي العادل.⁵³ ويفرقون في الانشغال بالمزارع والمواشي، ويُعرضون عن أداء فريضة الجهاد في سبيلِ الله. ترك الجهاد، سواء كان بدنيًا أم غير بدني، يمكن أن يؤدي إلى تدهور الاستقرار الاجتماعي. وقد أكد العلماء أن الجهاد لا يقتصر على الحرب، بل يشمل السعي في الدعوة إلى الإسلام والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.⁵⁴ فترك الجهاد قد يؤدي إلى فقدان الهداية وضعف موقف الأمة الإسلامية في مواجهة تحديات العصر.

⁵² سليمان بن الأشعث أبو داود، سنن أبي داود، الطبعة الأولى، ed. شعيب الأرنؤوط and محمد كامل قره بللي (العبية السعودية: دار الرسالة العالمية، 2009). رقم. 3462، ج. 5، ص. 332. محمد بن أحمد الدولابي، الكنى والأسماء، الأولى، ed. الفارياي، أبو قتيبة نظر محمد (بيروت، لبنان: دار ابن حزم، 1421). رقم. 1489، ج. 2، ص. 849. سليمان بن أحمد الطبراني، مسند الشاميين، الأولى، ed. السلفي، حمدي بن عبد المجيد (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1405). رقم. 2417، ج. 3، ص. 328. سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الكبير، الطبعة الثانية، ed. حمدي بن عبد المجيد السلفي، المعاجم الحديثية (القاهرة، مصر و الرياض، السعودية: مكتبة ابن تيمية ودار الصميعة، 1994). رقم. 13583، ج. 12، ص. 432. محمد بن إبراهيم أبو أمية الطرسوسي، مسند عبد الله بن عمر، الأولى، ed. عرموش، أحمد راتب (بيروت: دار النفائس، 1393)، 22; أبو أحمد بن عدي ابن عدي، الكامل في ضعفاء الرجال، ed. 1، ed. استعداد أحمد عبد الموجود and علي محمد معوض (بيروت: دار الكتب العلمية، 1418). ج. 7، ص. 71. أحمد بن عبد الله أبو نعيم الأصبهاني، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء، الطبعة الأولى، تراجم الصالحين (بجوار محافظة مصر: مطبعة السعادة، 1394). ج. 5، ص. 208. عبد الله بن محمد ابن أبي الدنيا، العقوبات، الأولى، ed. يوسف، محمد خير رمضان (بيروت - لبنان: دار ابن حزم، 1416)، 203; أحمد بن الحسين البيهقي، شعب الإيمان، الأولى، ed. حامد، عبد العلي عبد الحميد and الندوي، مختار أحمد (الرياض - المملكة العربية السعودية وبومباي - الهند: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع بالتعاون مع الدار السلفية ببومباي، 1423). ج. 6، ص. 93. وصححه الأرنؤوط وغيره في تعليق سنن أبي داود وحسنه أيضاً الضياء وصححه الألباني، انظر: محمد ناصر الدين الألباني، سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها، الأولى (الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، 1415). رقم. 11، ج. 1، ص. 42. محمد عبد الله الضياء، الجامع الكامل في الحديث الصحيح الشامل المرتب على أبواب الفقه، الطبعة الأولى، موسوعات الحديث الصحيح (الرياض، المملكة العربية السعودية: دار السلام للنشر والتوزيع، 1437). ج. 5، ص. 677.

⁵³ M. Fajar Hidayanto, "Praktek Riba Dan Kesenjangan Sosial," *La_Riba* 2, no. 2 (2008): 239–61, <https://doi.org/10.20885/lariba.vol2.iss2.art6>.

⁵⁴ Rizki Ashobirin, "MAKNA JIHAD MENURUT TAQI MISBAH YAZDI" (B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

وهذا كله يدلُّ على تعلُّقٍ مفرطٍ بالدنيا، وإهمالٍ لقيم الدِّين والآخرة. فعندما تضعفُ نفسُ المسلمِ عن استحضارِ مصيره الأخرى، تنقلبُ القيمُ: من الصِّدقِ إلى الخِداعِ، ومن الشجاعةِ إلى الجبنِ، ومن الإيثارِ إلى التُّرفِ والأنانيَّةِ. وقد حدَّرَ النبيُّ ﷺ من أنَّ هذه الحال ستجلبُ على الأمةِ ذلًّا من الله لا يُرفعُ عنها إلا إذا عادت إلى دينها؛ أي إلى التزامِ أوامرِ الله تعالى، واستحضارِ المسؤوليةِ الأخرى، وتفعيلِ منهجِ الإسلامِ الشاملِ في الحياة.

ومن زاويةٍ اجتماعيةٍ، فإنَّ غيابَ الوعي بالآخرة يُفضي إلى الانفكاكِ عن المبادئِ الأخلاقيةِ، ويُضعفُ الحافزَ الجماعيَّ للعملِ في سبيلِ الخيرِ، ويؤدي إلى تفكُّكِ المجتمعِ وانتشارِ الظلمِ والفسادِ. وحين ينحصرُ تفكيرُ الأفرادِ في المصالحِ الدنيويَّةِ الزائلةِ، تهازُّ دعائمُ التكافلِ والعدالةِ الاجتماعيةِ، ويغيبُ الضميرُ، فتسودُ الفوضى، ويُفتحُ البابُ للتبعيةِ والهوانِ. غير أنَّ النبيَّ ﷺ لم يقتصرْ على التحذيرِ، بل قدَّم الحلَّ الحقيقيَّ والشموليَّ بقوله: "حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ". وهذا الرجوعُ ليسَ مقصورًا على الطقوسِ، بل هو عودةٌ شاملةٌ إلى نمطِ حياةٍ قائمٍ على مركزيةِ الآخرةِ، حيثُ يدركُ الإنسانُ أنَّه في دارِ ابتلاءٍ، وأنَّ كلَّ ما يصدرُ عنه محطُّ سؤالٍ يومَ القيامةِ. وهذا الوعي يُنتجُ شخصيَّةً متوازنةً، عادلةً، أمانةً، تُقدِّمُ المصلحةَ العامَّةَ على المصلحةِ الشخصيةِ. وتسهمُ في بناءِ مجتمعٍ آمنٍ ومستقرٍّ، تسودهُ القيمُ الإنسانيةُ النبيلةُ.

الثالث: قال أبو داود: حدَّثنا عبدُ الرَّحْمَنِ بنُ إبراهيمَ الدِّمَشْقِيُّ، حدَّثنا بِشْرُ بنُ بَكْرِ، حدَّثنا ابنُ جابرٍ، حدَّثني أبو عبدِ السَّلَامِ، عن ثوبانَ، قال: قال رسولُ اللهِ ﷺ: «يُوشِكُ الأُمَّمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ، كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلى قِصْعَتِهَا». فقال قائلٌ: ومن قِلَّةٍ نحنُ يومئذٍ؟ قال: «بَلْ أَنْتُمْ يَوْمئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُورِ عِدْوِكُمْ المَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوبِكُمْ الوَهْنَ». فقال قائلٌ: يا رسولَ اللهِ، وما الوهنُ؟ قال: «حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ المَوْتِ». ⁵⁵

⁵⁵ أبو داود، سنن أبي داود. رقم. 3297، ج. 6، ص. 354. أحمد بن عمرو بن أبي عاصم، الزهد، الثانية. ed. حامد، عبد العلي عبد الحميد (القاهرة: دار الريان للتراث، 1408)، 134؛ محمد بن هارون الروياني، مسند الروياني، الأولى. ed. أبو يمان، أيمن علي (القاهرة: مؤسسة قرطبة، 1416). رقم. 654، ج. 1، ص. 427. أحمد بن الحسين البيهقي، دلائل النبوة ومعرفة أحوال أصحاب الشريعة، الأولى. ed. قلعي، عبد المعطي (بيروت - القاهرة: دار الكتب العلمية ودار الريان للتراث، 1408). ج. 6، ص. 534. الحسين بن مسعود البغوي، شرح السنة، الطبعة الثانية. ed. شعيب الارنؤوط ومحمد زهير الشاويش، شروح الحديث (دمشق، بيروت: المكتبة الاسلامي، 1403). رقم. 4224، ج. 15، ص. 16. علي بن الحسن

في هذا الحديث الشريف، يُقدّم النبي ﷺ تصويرًا استباقيًا لحال الأمة الإسلامية في عصور لاحقة، حيث يُحذّر من أنّها ستُصبح هدفًا سهلاً للأمم الأخرى، تمامًا كما يتهافت القوم على قسعة الطعام، يَهْشُّ بعضهم بعضًا بلا رهبة ولا احترام. هذا المشهد يُعزّز عن تهافت الأمم على المسلمين لا بسبب قلة عددهم، بل لضعف أثرهم، وحمول تأثيرهم، وهشاشة بنيانهم المعنوي.

وعندما سأل أحد الصحابة عن سبب هذا التدهور: «أمن قلة نحن يومئذ؟»، أجاب النبي ﷺ: «بل أنتم يومئذ كثير». هذه الإجابة تُفند الوهم الذي يربط بين الكثرة العددية والقوة الفعلية، مؤكّدًا أنّ العبرة ليست بالكثرة بل بالجودة والإخلاص والروح القيّمية. السبب الرئيس في ضعف الأمة هو داء "الوهن"، والذي فسّره ﷺ بأنه "حُبُّ الدُّنيا وكرهية الموت". قال ابن القيم الجوزية، العالم الكبير: "حب الدنيا أصل كل خطأ وفساد الدين". الإفراط في حب الدنيا يشتت انتباه الإنسان عن الهدف الحقيقي للحياة، وهو عبادة الله والحفاظ على الانسجام الاجتماعي.⁵⁶ وهذا المرض يُشير إلى ضعف الإيمان بالآخرة، وتغلغل المادية في قلوب المسلمين، حتى يُصبحوا أسرى للملذات والخنوع، ويتعدوا عن التّضحية والتّبل والالتزام بالمبادئ الشرعية.

فحُبُّ الدُّنيا يجعل الإنسان طمّاعًا، ماديًا، يُقدّم مصلحته الخاصة على حساب القِيم، ويخشى أن يفقد لذاته ومكائنته، فيضعف عن الدفاع عن الحقّ، ويخون الأمانة، ويتهرب من المسؤولية. وأمّا كراهية الموت فهي انعكاس لافتقاره إلى الإيمان الصادق بالحياة الأبدية، والخوف من ترك الدنيا لا لأنّه يخشى الحساب، بل لأنّه لا يستطيع تصوّر حياة أكرم من ملذّاته الحالية. وفي السياق الاجتماعي، فإنّ هذين المرضين يُفضيان إلى تآكل الرُّوح الجماعية، وتراجع

ابن عساکر، تاريخ دمشق، ed. العمروي، محب الدين أبو سعيد عمر بن غرامة (بيروت: دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، 1415). ج. 23، ص. 429. يوسف المزي، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، vol. 1، (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1992). ج. 13، ص. 47. سليمان بن داود الطيالسي، مسند أبي داود الطيالسي، الطبعة الأولى، ed. محمد بن عبد المحسن التركي، مسانيد أهل الحديث (مصر: دار هجر، 1419). رقم. 1085، ج. 2، ص. 333. ابن أبي شيبة، المصنف. رقم. 40030، ج. 21، ص. 237. حمد بن إسماعيل البخاري، التاريخ الكبير، الأولى، ed. الدباسي، محمد بن صالح بن محمد and النحال، محمود بن عبد الفتاح (الرياض: الناشر المتميز للطباعة والنشر والتوزيع، 1440). ج. 7، ص. 441. وحسنه الضياء والأرناؤوط وغيره في تعليق سنن أبي داود، وصححه الألباني. انظر: الألباني، سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها، ج. 2، ص. 647. الضياء، الجامع الكامل في الحديث الصحيح الشامل المرتب على أبواب الفقه. ج. 12، ص. 328.

⁵⁶ *Al-Wahn – c-buletin al-Bayan*, February 3, 2021, <https://al-bayan.uai.ac.id/?p=186>.

مشاعر التضامن، وارتفاع نسبة الفرقة والانقسام، فتضعف المؤسسات، ويزيد الفساد، ويسقط المجتمع فريسةً
للهيمنة الخارجية والصراعات الداخلية.

أما في المقابل، فإن استحضار الآخرة يُغذي في قلب المسلم روح المسؤولية، ويجعله شجاعاً، زاهداً، مستعداً
للتضحية من أجل العدالة والخير العام، ويمنعه من خيانة الدين أو التهاون في المبادئ. فمن يعيش للآخرة، يحمل في
قلبه رقابة الله، ويُعيد توجيه حركته الاجتماعية والسياسية والاقتصادية بما يخدم استقرار الأمة، لا بما يرضي أهواء
النفس. ورأى رئيس جامعة UIN Syarif Hidayatullah جاكارتا، الأستاذ الدكتور ديدي روسيادا، أن ممارسة الدين
بشكل جيد في الحياة الاجتماعية جزء مهم من سعادة الإنسان. فالاحتياجات النفسية تتطلب الانتماء إلى المجتمع،
التواصل، وإيجاد معنى للحياة، وكل ذلك جزء من تعاليم الدين⁵⁷. لذلك، فإن هذا الحديث يُبرز بجلاء أن فقدان
الوعي بالآخرة هو من أهم أسباب انهيار المجتمعات، بينما استحضارها هو سرُّ نهوضها واستقرارها.

الرابع: قال مسلم: حدثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْعَدَوِيِّ:
«أَنَّه قَالَ لِعَمْرٍو بْنِ سَعِيدٍ، وَهُوَ بِنَعْتِ الْبُعُوثِ إِلَى مَكَّةَ: ائْذَنْ لِي أُمُّهُ الْأَمِيرُ أَحَدْتُكَ قَوْلًا قَامَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْعَدَا
مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي، وَأَبْصَرْتُهُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ، أَنَّهُ حَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ
مَكَّةَ حَرَمَهَا اللَّهُ، وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، فَلَا يَجِلُّ لِأَمْرِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ فِيهَا دَمًا، وَلَا يَعْضُدَ فِيهَا
شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَحَّصَ بِقِتَالِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيهَا، فَقُولُوا لَهُ: إِنَّ اللَّهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ، وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي
فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، وَلِيُتَلَّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ». فَقِيلَ لِأَبِي شُرَيْحٍ: مَا قَالَ
لَكَ عَمْرُؤُ؟ قَالَ: «أَنَا أَعْلَمُ بِذَلِكَ مِنْكَ يَا أَبَا شُرَيْحٍ، إِنَّ الْحَرَمَ لَا يُعِيدُ عَاصِيًا، وَلَا فَارًا بِدَمٍ، وَلَا فَارًا بِخَيْرِيَّةٍ».⁵⁸

⁵⁷ “Khutbah Rektor UIN Jakarta: Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi,” accessed August 23, 2025, <https://www.uinjkt.ac.id/id/khutbah-rektor-uin-jakarta-meraih-kebahagiaan-dunia-dan-akhirat>.

⁵⁸ محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، الطبعة السلطانية والطبعة الأولى، ed. جماعة من العلماء، الكتب الستة (مصر ولبنان: المطبعة الكبرى الأميرية ببولاق مصر ودار طوق النجاة، 1311). رقم. 1833، ج. 3، ص. 14. مسلم بن الحجاج صحيح مسلم. رقم. 1453، ج. 4، ص. 109. محمد بن عيسى الترمذي، سنن الترمذي، الطبعة الثانية، ed. احمد محمد شاکر (ج 1، 2) \ و محمد فؤاد عبد الباقي (ج 3) \ و ابراهيم عطوة عوض المدرس في الازهر الشريف (ج 4، 5)، الكتب الستة (مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، 1395). رقم. 809، ج. 3، ص. 164. أحمد بن شعيب النسائي، سنن النسائي (مطبوع مع شرح السيوطي وحاشية السندي)، الأولى، ed. جماعة، صححها

في هذا الحديث الشريف، يُسجّل أبو شُرَيْحٍ العدويّ موقفًا أخلاقيًا شجاعًا حين خاطبَ الحاكمَ العسكريَّ «عمرو بن سعيد» وهو يُعدُّ لبعثِ الجيوشِ إلى مكّة، طالبًا الإذنَ لكي يُذكره بكلامِ النبي ﷺ يومَ الفتح. لم يكن ذلك تذكيرًا عاديًا، بل كان مبنياً على شهادةٍ شخصيّةٍ ثلاثيّة الأبعاد: سَمِعَ بأذنيه، وأبصرَ بعينه، ووعى بقلبه ما قاله النبي ﷺ، وهذا ما يُضفي على نقله للحديثِ موثوقيّةً استثنائيّةً. يُظهرُ نصُّ الحديثِ أنّ النبي ﷺ بعد أن حمّدَ الله وأثنى عليه، أعلن أنّ مكّة مُحرّمةٌ بأمرِ الله تعالى، لا بأمرِ الناسِ، وهذا التحريمُ ليس رمزياً، بل يتجلّى في تحريمِ سفكِ الدماءِ، وقطعِ الأشجارِ، وانتهاكِ الحُرّماتِ، بل ربطَ النبي ﷺ احترامَ هذا التحريمِ بالإيمانِ الحقيقيّ، فقال: «فَلَا يَحِلُّ لِأَمْرِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ»، ممّا يدلُّ على أنّ تعظيمَ حُرمةِ مكّة هو دليلٌ عمليٌّ على الإيمانِ بالآخرة. وفقاً لتفسير القرآن الكريم لوهبة الزهيلي، فإن الهدف الأساسي من العقوبات المختلفة في القرآن هو تحقيق الاستقرار الاجتماعي، بما يشمل العدالة والأمن والرفاهية⁵⁹. حفظ النفس جزء لا يتجزأ من مقاصد الشريعة، التي تشمل حماية الدين، النفس، العقل، النسل، والمال. كل عمل يهدد الحياة أو يضر بها، مثل القتل، يُعد انتهاكاً جسيماً لهذه المبادئ ويخل بتوازن المجتمع ويضعف أساس العدالة⁶⁰.

إنّ هذه الرابطة بين الإيمان بالآخرة وبين الالتزام بالقيم الأخلاقيّة والسلوكيّة تُظهرُ بجلاء كيف يكون الوازع الديني أداةً فعّالةً في ضبط السلوك الفردي والجماعي، خاصّةً في منع الانزلاق إلى العنف أو الفوضى، وبالتالي تحقّق الاستقرار الأمني والاجتماعي. كما يُشيرُ الحديثُ إلى قاعدةٍ مهمّةٍ في فقه الحريم، وهي أنّ الرخصة التي أُذن بها للنبي ﷺ

وقرئت على حسن محمد المسعودي، خدمة التخرّيج (القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى، 1348). رقم. 2874، ج. 5، ص. 203. أحمد بن الحسين البيهقي، السنن الصغير للبيهقي، الطبعة الأولى، ed. عبد المعطي أمين قلعي (كراتشي، باكستان: جامعة الدراسات الإسلامية، 1989). رقم. 1591، ج. 2، ص. 166. عبد الله بن علي بن الجارود ابن الجارود، المنتقى من السنن المستندة عن رسول الله ﷺ، الأولى، ed. أبو إسحاق الحويني (القاهرة: دار التقوى، 1428)، 558.

⁵⁹ *Hukuman Mati Dalam Tafsir Al-Qur'an: Mempertimbangkan Aspek Kemanusiaan Menuju Restorative Justice – Imparsial*, August 24, 2023, <https://imparsial.org/hukuman-mati-dalam-tafsir-al-quran-mempertimbangkan-aspek-kemanusiaan-menuju-restorative-justice/>.

⁶⁰ Fatihatul Qori'ah and Mad Sa'i, "Hirabah Dalam Perspektif Ulama Mazhab Dari Definisi Hingga Sanksi Yang Diterapkan," *Journal of Education and Contemporary Linguistics* 2, no. 01 (August 2025): 24–33, <https://doi.org/10.111322/z84w2k33>.

في ساعةٍ من نهارٍ لم تكن سابقةً شرعيةً يُحتجُّ بها لاحقًا، وهذا يدلُّ على أنَّ الأحكامَ الاستثنائيةَ لا تُعمَّمُ بعدَ زوالِ علَّتِها. وفيه أيضًا تحذيرٌ من التدرُّعِ بموقفٍ خاصٍ للنبيِّ ﷺ لتبريرِ انتهاكِ الحُرُماتِ.

ويُبرزُ ختامُ الحديثِ موقفَ عمرو بن سعيد، الذي تمسَّكَ بمفهوم "عدم جوازِ الاحتماءِ بالحرم لمن ارتكب جريمةً"، لكنَّ أبا شريحٍ ظلَّ مُتمسِّكًا بكلامِ رسولِ الله ﷺ كمرجعٍ قيميةٍ وأخلاقيةٍ، ممَّا يُبينُ أنَّ الوعيَ بالآخرةِ والدينِ الصادقِ يحمِلُ الإنسانَ على الأمرِ بالمعروفِ والنهيِ عن المنكرِ، حتى أمامَ أصحابِ السلطةِ. وهكذا يُمثِّلُ هذا الحديثُ تجسيدًا عمليًا لكيفيةِ تفعيلِ الوعيِ بالآخرةِ في تعزيزِ الأمنِ، وتثبيتِ حُرمةِ الأماكنِ المقدَّسةِ، وبناءِ مجتمعٍ يتَّسمُ بالاحترامِ المتبادلِ والانضباطِ الأخلاقيِّ، انطلاقًا من يقينه بأنَّ كلَّ عملٍ سيُحاسَبُ عليه في الدارِ الآخرةِ.

الخامس: قال مسلمٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ (واللفظُ لِيَحْيَى)، قال يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْإِسْرَائِيلِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِيِّ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ، مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ».⁶¹

يتضمَّنُ هذا الحديثُ الشريفُ جملةً من المبادئِ الأخلاقيةِ والاجتماعيةِ التي تُسهمُ في تعزيزِ الاستقرارِ الأمميِّ والاجتماعيِّ من خلالِ تفعيلِ وعيِ الآخرةِ في سلوكِ المسلم. فقد بيَّنَ النبيُّ ﷺ أنَّ التخفيفَ عن الناسِ في كُرْبِهِمُ الدنيويَّةِ، وخاصةً المعسرينِ والمحتاجين، له جزاءٌ مماثلٌ في الآخرةِ، مما يرسِّخُ مبدأَ التعاطفِ والتراحمِ والتكافلِ في المجتمعِ

⁶¹ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم. 2699، ج. 8، ص. 71. محمد بن عبد الله الحاكم، المستدرک علی الصحیحین، الأولى، ed. مصطفى عبد القادر عطا (بيروت: دار الكتب العلمية، 1990). رقم. 8159، ج. 4، ص. 425. يوسف بن عبد البر ابن عبد البر، جامع بيان العلم وفضله، الأولى، ed. الزهيري، أبو الأنبال (السعودية: دار ابن الجوزي، 1414). رقم. 567، ج. 1، ص. 392. أحمد بن عبد الله أبو نعيم الأصبهاني، تاريخ أصفهان = أخبار أصفهان، الأولى، ed. حسن، سيد كسروي (بيروت: دار الكتب العلمية، 1410). ج. 2، ص. 27.

المسلم. فكلُّ نفسٍ تُفَرِّجُ، وكلُّ ضيقٍ يُزَالُ، هو استثمارٌ في السلامِ الاجتماعيِّ والأمنِ الفرديِّ والجماعيِّ. وفي هذا الحديثِ أيضاً تأكيدٌ على أنَّ السَّترَ على المسلمين، والتيسيرَ عليهم، والمعونةَ المتبادلةَ، هي من أرقى صورِ السلوكِ الاجتماعيِّ، بل إنَّ اللهَ تعالى يُعِينُ من يُعِينُ أخاه، في صورةٍ ربانيَّةٍ فريدةٍ من التفاعلِ بين العملِ الصالحِ والمُجازاةِ الإلهيَّةِ الفوريَّةِ والديويَّةِ. كما أنَّ قوله ﷺ: «وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا...» يدلُّ على أنَّ السعيَ في طلبِ العلمِ ليس مجردَ فريضةٍ دينيةٍ، بل هو طريقٌ يُمَهِّدُ إلى الجنة. ويُؤسِّسُ لمجتمعٍ عارفٍ، واعٍ، يُفَرِّقُ بين الحقِّ والباطلِ، ويُحسِّنُ إدارةَ شؤونهِ الديويَّةِ والروحيَّةِ، وهو ما يُسهِّمُ مباشرةً في الاستقرارِ الاجتماعيِّ.

ويختتمُ الحديثُ بحقيقةٍ جامعةٍ: «وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»، ليؤكدَ أنَّ القيمةَ الحقيقيةَ للإنسانِ ليست في الحسبِ والنسبِ، بل في العملِ الصالحِ، وهذا يُقَوِّضُ التفاخرَ الطبقيَّ، ويُعزِّزُ مبدأَ المساواةِ، والعدالةِ، والفاعليَّةِ، وهي عناصرٌ لا غنى عنها في بناءِ مجتمعٍ مستقرٍّ وآمنٍ. وبذلك، يُعدُّ هذا الحديثُ الشريفُ من الأسسِ النصوبيَّةِ التي تُبَيِّنُ بجلاءٍ كيفَ أنَّ وعيَ الآخرةِ ليس مجردَ معتقدٍ غيبيِّ، بل محرِّكٌ عمليٌّ لإقامةِ العدلِ، وبناءِ مجتمعٍ متماسكٍ، يقومُ على العونِ، والتكافلِ، والسَّترِ، وطلبِ العلمِ، ومحاسبةِ النفسِ، وكلِّها أدواتٌ لتحقيقِ الأمنِ الفرديِّ والجماعيِّ في الدنيا، والنجاةِ في الآخرةِ.

مبدأُ المعاملةِ بالمثلِ هو مبدأُ اجتماعي ينص على أن المساعدة المقدمة لشخص ما سترد له بالمثل في المستقبل.⁶² هذا المبدأ يعزز التعاون والدعم المتبادل بين الأفراد، مما يقوي العلاقات الاجتماعية ويزيد الاستقرار الاجتماعي. عندما يساعد الفرد الآخرين، فإنه لا يساهم فقط بشكل مباشر، بل يبني شبكة اجتماعية داعمة، وهي أساسية لأمن اجتماعي مستقر. نظرية التبادل الاجتماعي تشير إلى أن التفاعل الاجتماعي ناتج عن تبادل الموارد بين الأفراد.⁶³ وعندما يساعد شخص ما الآخرين أو يخفف عنهم عيوبهم، فإنه يبني علاقات متبادلة مفيدة. هذه العلاقات الصحية والداعمة تقلل من الصراعات الاجتماعية وتعزز التماسك الاجتماعي، وبالتالي تدعم الاستقرار الاجتماعي.

⁶² Alvin W. Gouldner, "The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement," *American Sociological Review* 25, no. 2 (1960): 161–78, <https://doi.org/10.2307/2092623>.

⁶³ "Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review - Russell Cropanzano, Marie S. Mitchell, 2005," accessed August 23, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0149206305279602>.

السادس: قال مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ».⁶⁴

تالكوت بارسونز، عالم الاجتماع، أكد على وظيفة القيم والقواعد الاجتماعية في الحفاظ على استقرار النظام الاجتماعي. ولذلك، فإن السلوك مثل الكلام الطيب، الصمت عند الضرورة، واحترام الضيوف، يعتبر وظيفة تكاملية تحافظ على الانسجام الاجتماعي⁶⁵. يُعدُّ هذا الحديث الشريف من أبلغ النصوص النبوية التي تُجسِّدُ الصلة الوثيقة بين الإيمان بالآخرة والسلوك الاجتماعي، إذ يربط النبي ﷺ بين العقيدة القلبية وبين السلوك الظاهري الذي يُسهم في الاستقرار الاجتماعي.

أولاً: قوله ﷺ: «فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ»، يُظهر أنَّ الإيمانَ الحقَّ يُجَسِّدُ من خلال احترام حقوق الجار، وعدم إيذائه. فالجارُ هو أقرب الناس في المحيط الاجتماعي، وإنَّ إيذاءه يُعدُّ انتهاكاً صارخاً للروابط المجتمعية، ويُفضي إلى التنافر والعداوة، مما يهدِّدُ الاستقرار الاجتماعي. وعندما يعلم المؤمن أنَّ الله يُراقبه، وأنَّه سيُحاسَبُ على كلِّ صغيرة وكبيرة يوم القيامة، فإنَّ هذا الإيمان يُشكِّلُ رادعاً داخلياً يحول دون الظلم والإساءة.

ثانياً: قوله ﷺ: «فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ»، فيه حثُّ على إكرام الضيف كقيمة اجتماعية تُرسِّخُ مفاهيم الكرم، والاحترام، والانفتاح على الآخر. فإكرام الضيف يُعزِّزُ الثقة بين أفراد المجتمع، ويُسهم في بناء بيئة يسودها التراحم والتواصل، وهو أمرٌ في غاية الأهمية لتحقيق الأمن الاجتماعي. والإيمان بالآخرة يجعل المسلم يُدرك أنَّ كلَّ معروفٍ يُجزى عليه، ويُقرِّئه من مرضاة الله.

⁶⁴ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم. 74، ج. 1، ص. 49.

⁶⁵ "Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development" American Journal of Sociology: Vol 87, No 4," accessed August 23, 2025, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/227522>.

ثالثاً: قوله ﷺ: «فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»، هو تأكيدٌ على أن الكلمةَ مسؤوليَّةٌ عظيمةٌ، وأنَّ ضبطَ اللسانِ من أعظمِ مظاهرِ الإيمانِ. ففي المجتمعاتِ التي تنتشرُ فيها الشائعاتُ، والفتنُ، والخطاباتُ التحريضيَّةُ، تكونُ الكلمةُ الشرارةَ الأولى للاضطرابِ والفضوى. أما حين يُدرِكُ الإنسانُ أنَّ كلَّ كلمةٍ محسوبةٌ عليه في صحيفته الأخرويَّةِ، فإنَّه يحرصُ على ألا ينطقَ إلا بما يُصلِحُ ولا يُفسدُ، وهو ما يُؤدِّي إلى ضبطِ العلاقاتِ المجتمعيَّةِ، ومنعِ التصعيدِ، وحمايةِ الاستقرارِ.

بهذا الحديثِ الجامعِ، يُؤكِّدُ النبيُّ ﷺ أنَّ الإيمانَ باللهِ واليومَ الآخرَ ليس شعوراً داخلياً فحسب، بل هو التزامٌ عمليٌّ بسلوكياتٍ تبني مجتمعاً آمناً، ومتراحماً، و متماسكاً. وهذه السلوكياتُ تبدأ من احترامِ الجارِ، وتكريمِ الضيفِ، وضبطِ اللسانِ، وكلِّها قيمٌ تُمثِّلُ دعائمَ الاستقرارِ الأمنيِّ والاجتماعيِّ في كلِّ زمانٍ ومكانٍ.

السابع: قال مُسَلِّمٌ: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ».⁶⁶

يُبيِّنُ هذا الحديثُ الشريفُ بوضوحٍ أنَّ الإيمانَ باللهِ واليومَ الآخرَ ليس مجردَ عقيدةٍ باطنيةٍ، بل هو ضابطٌ سلوكيٌّ وأخلاقيٌّ يوجِّهُ الفردَ في معاملاته، ويحكمُ تصرفاته الاجتماعية، ولا سيَّما ما يتعلَّقُ بأمنِ الفردِ والمجتمعِ. افتتح النبيُّ ﷺ الحديثَ بقوله: «لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...»، وهذا التركيبُ النبويُّ يدلُّ على أنَّ الامتثالَ لهذا الحكمِ نابعٌ من عمقِ الإيمانِ باللهِ واليومِ الآخرِ، وأنَّ من استشعرَ رقابةَ اللهِ واليومِ الموعودِ لن يُقدِّمَ على مخالفةِ هذا التوجيهِ النبويِّ، لما فيه من مصلحةٍ دنيويةٍ وأخرويةٍ.

يحملُ هذا الحديثُ في طياته بُعداً وقائياً اجتماعياً، إذ يُظهرُ أنَّ أمنَ الفردِ جزءٌ لا يتجزأ من أمنِ الجماعةِ. فاشتراطُ وجودِ مَحْرَمٍ مع المرأةِ في السفرِ، لا يُراد به التقييدُ أو الحدُّ من حركةِ المرأةِ، بل هو إجراءٌ أخلاقيٌّ وأمنيٌّ يهدفُ إلى حمايتها من الأخطارِ، وصونِ المجتمعِ من الفتنِ، ويُؤكِّدُ أنَّ الوقايةَ أولى من العلاجِ. كما يُشيرُ الحديثُ إلى أنَّ الوعي

⁶⁶ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم. 1339، ج. 4، ص. 103.

بالآخرة يُشكّل رقيبًا داخليًا يوجّه السلوكَ البشريَّ نحو الانضباط، ويمنع التفلّت من الضوابط الشرعية. فالإسلام لا يمنع المرأة من التنقل، ولكنّه يضبط ذلك بضوابط شرعية تنبع من وعي أخلاقي سامٍ مبني على المساءلة في الآخرة. وفي هذا الحديث أيضًا دلالة على أنّ تحقيق الأمن الاجتماعي ليس حكرًا على الدولة فحسب، بل هو مسؤولية جماعية تتشارك فيها الأسرة والأفراد. فاشتراط وجود المحرم في السفر يُظهر أنّ الأسرة تُسهم في بناء المجتمع الآمن والمنضبط، وأنّ التهاون في هذا الجانب قد يُعرض الفرد والمجتمع للخطر. جين جاكوبس، من منظور الأمن الحضري، أكدت أن الرقابة الاجتماعية غير الرسمية واليقظة المجتمعية تقلل من خطر الجريمة وتعزز الأمن.⁶⁷ في هذا السياق، يُنظر إلى قاعدة سفر المرأة مع محرم كنوع من الرقابة الاجتماعية التي تحافظ على أمن الفرد والمجتمع.

الثامن: قَالَ مُسْلِمٌ: وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ نَافِعٍ، عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَتْ: «ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ، حِينَ تُوِّفِي أَخُوهَا، فَدَعَتِ بِطَيْبٍ، فَمَسَّتْ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَتْ: وَاللَّهِ، مَا لِي بِالطَّيْبِ مِنْ حَاجَةٍ، غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ عَلَى الْمُنْتَبِرِ: «لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُجِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ، إِلَّا عَلَى زَوْجٍ، أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا».⁶⁸

يحمل هذا الحديث الشريف دلالات عميقة حول دور الإيمان بالله واليوم الآخر في بناء الالتزام الأخلاقي والاجتماعي، بما يسهم بشكل مباشر في حفظ أمن المجتمع واستقراره. أولًا: الوعي بالآخرة أساس للالتزام الاجتماعي. تبرز شخصية زينب بنت جحش، زوج النبي ﷺ، كمثال للمرأة المؤمنة الواعية التي لم تندس وراء العاطفة الشخصية، بل التزمت بأمر رسول الله ﷺ. فقيامها بوضع الطيب ليس ترفًا دنيويًا، وإنما امتثال لتوجيه نبوي صريح ربط بين السلوك الخارجي والإيمان بالغيب، أي بالله واليوم الآخر. إنّ هذا الرابط بين العقيدة والسلوك هو جوهر البناء الأخلاقي في الإسلام.

ثانيًا: ضبط العاطفة لتحقيق التوازن المجتمعي. يُشير الحديث إلى أحد مظاهر تنظيم المشاعر الإنسانية في الإسلام، إذ حصّر الإحداد بثلاثة أيامٍ إلا في حق الزوج، وهذا يدل على أنّ الإسلام لا يمنع الحزن، لكنه يضبطه ويهذبه

⁶⁷ Alice Sparberg Alexiou, *Jane Jacobs: Urban Visionary* (Rutgers University Press, 2006).

⁶⁸ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم. 1487، ج. 4، ص. 202.

ليكون نافعاً، لا مدمراً. فإنَّ الانسياقَ خلفَ الحزنِ قد يُنتجُ حالةً من الاضطرابِ النفسيِّ والاجتماعيِّ، بينما الإيمانُ بالأخرة يُعيدُ التوازنَ للإنسانِ، ويوجِّهُ مشاعره نحو الصبرِ والاحتسابِ. ثالثاً: قدوةُ المرأةِ المؤمنةِ في حفظِ القيمِ. لقد خصَّ الحديثُ المرأةَ المؤمنةَ بهذا الحكمِ، مما يُظهرُ أنَّ للنساءِ دوراً أساسياً في حفظِ التقاليدِ والقيمِ الاجتماعيةِ، لا سيما في إطارِ الأسرةِ. فامتثالُ المرأةِ لأحكامِ الشريعةِ نابعٌ من إيمانها باللهِ واليومِ الآخرِ، وهي بذلك تُشكِّلُ نموذجاً يُحتذى به في السلوكِ والانضباطِ، وتُسهمُ بفاعليَّةٍ في بناءِ مجتمعٍ متماسكٍ ومستقرٍ. تالكوت بارسونز، عالم الاجتماعِ البنيويِّ الوظيفيِّ، يرى أنَّ القواعدَ الاجتماعيةِ التي تنظمُ التعبيرَ عن المشاعرِ الفرديةِ تدعمُ الوظائفَ التكامليةَ للمجتمعِ، إذ يعرف كل عضو الحدود التي تحافظ على توازن العلاقات الاجتماعية.⁶⁹ وبشكل عام، يشير علماء الاجتماعِ المعاصرون إلى أنَّ السيطرةَ على التعبيرِ عن المشاعرِ من خلال القواعدِ أو الطقوسِ تساعد في منع التوترِ الاجتماعيِّ الذي قد يخلُ بالأمنِ والنظامِ.

د- الخاتمة

تؤكدُ هذه المقالة أنَّ الوعي بالأخرة يُعدُّ أساساً رئيساً في بناء الاستقرار الاجتماعيِّ في المجتمع الإسلاميِّ. ومن خلال التحليل الموضوعيِّ للأحاديثِ النبويةِ الواردة في الكتب الستة، تبين أنَّ الإيمانَ باليومِ الآخرِ يُسهم في ترسيخِ القيمِ الأخلاقيةِ كالصدقِ، والعدالةِ، والرحمةِ، والمسؤوليةِ الاجتماعيةِ. ويُشكِّلُ هذا الوعي دافعاً داخلياً يمنع من الانحرافات السلوكيةِ، ويدفع نحو الخير الاجتماعيِّ. وقد أظهرت الأحاديثِ المدروسة أنَّ الإيمانَ بالأخرة يُنشئ رقابة ذاتية، ويغرس روح التعاونِ، ويكبح الظلمِ، ويُحيي ثقافة الاحترامِ المتبادلِ. وعلى خلاف الدراسات السابقة التي ركزت على الطاعة السياسيةِ أو وحدة الأمة، تُسلطُ هذه المقالة الضوء على البُعدِ الروحيِّ والأخلاقيِّ بوصفه قوة تنظيمية للمجتمعِ، نابعة من الإيمانِ بالحسابِ والجزاءِ الأخرويِّ. عليه، فإنَّ هذه المقالة تُبرز أنَّ استقرار المجتمعِ في الإسلام لا يُمكن أن يُبنى على النظام القانونيِّ والسياسيِّ فحسب، بل يجب أن يستند إلى وعيٍ متعالٍ، يتمثَّل في الإيمانِ بالحياة بعد الموت؛ وهو الذي يُسهم في بناء مجتمعٍ آمنٍ، عادلٍ، ومستقرٍ على نحوٍ مستدام.

⁶⁹ "Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development" American Journal of Sociology: Vol 87, No 4."

هـ- المصادر والمراجع

- Afandi, Audi, and Ardian Syaputra. "Edukasi Moral Dalam Surah Al-Ma'un: Landasan Etika Dan Kesadaran Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Al-Wajiz." *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 71–83.
- Al Hujailiy, Muhammad Bakhit. "أثر الجماعة في استقرار الوطن." *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 2 (2023): 211–27.
- Alexiou, Alice Sparberg. *Jane Jacobs: Urban Visionary*. Rutgers University Press, 2006.
- Al-Wahn – e-buletin al-Bayan*. February 3, 2021. <https://al-bayan.uai.ac.id/?p=186>.
- Ashobirin, Rizki. "MAKNA JIHAD MENURUT TAQI MISBAH YAZDI." B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Braithwaite, R. B. "An Empiricist's View of the Nature of Religious Belief." *Les Etudes Philosophiques* 11, no. 3 (1956): 488–89.
- C, Mahasiswa PGSD. *ANEKA INOVASI PEMBELAJARAN DARI STUDI KEPUSTAKAAN*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Gouldner, Alvin W. "The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement." *American Sociological Review* 25, no. 2 (1960): 161–78. <https://doi.org/10.2307/2092623>.
- Hasibuan, Kalijunjung. "MODERASI BERAGAMA BERBASIS KELUARGA." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (November 2023): 4655–66. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>.
- Hidayanto, M. Fajar. "Praktek Riba Dan Kesenjangan Sosial." *La_Riba* 2, no. 2 (2008): 239–61. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol2.iss2.art6>.
- Hukuman Mati Dalam Tafsir Al-Qur'an: Mempertimbangkan Aspek Kemanusiaan Menuju Restorative Justice – Imparsial*. August 24, 2023. <https://imparsial.org/hukuman-mati-dalam-tafsir-al-quran-mempertimbangkan-aspek-kemanusiaan-menuju-restorative-justice/>.
- Ilyas, Muhammad, Abdullah Ubet, and Nur Baiti Hidayah. "الإعجاز العلمي في السنة النبوية وأثره في "استقرار الوطن: أحاديث الفروق الفردية أنموذجا." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 11, no. 1 (2023): 179–200.
- Joas, Hans, and Andreas Pettenkofer. *The Oxford Handbook of Émile Durkheim*. Oxford University Press, 2024.
- "Khutbah Rektor UIN Jakarta: Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi." Accessed August 23, 2025. <https://www.uinjkt.ac.id/id/khutbah-rektor-uin-jakarta-meraih-kebahagiaan-dunia-dan-akhirat>.

- MISRI, MUAWIYAH ALI and others. “تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند المحدثين وأثره في استقرار “ الوطن (الإمام احمد نموذجاً).” *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits.*, Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits., 2023.
- M.Si, Dr Rukin, S. Pd. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*. Jakad Media Publishing, n.d.
- Ningsih, Novita Sari ; Ahmad ; Andi Abdurrahman Manggaberani ; Andi Jusmiana ; Dyah Metianing ; Febrian Solikhin ; Habib Ratu Perwira Negara ; Helga Charolina Antonia Silubun ; Hermina Disnawati ; Lusi Eka Afri ; Mariano Dos Santos ; Marita Bahriani ; Tri Zahra. *KONSTRUKSI INSTRUMEN PENDIDIKAN*. CV. Ruang Tentor, 2025.
- . *Kontruksi Instrumen Pendidikan*. CV. Ruang Tentor, 2025.
- Penelitian, Dr Leroy Holman Siahaan, M. Pd , Ira Makalim, Fajar Andriyani, Gema Septiani, Nurita, Dewi Rini Syariefah, Dewi Syarifah, Siti Utami Agustina, Estetika Christy P. N, Norma Santi, Winda Mailina, Fahria Zulfah, Amelyani, Nurvita Yuanawati, Fatimah, Oni Kelana Ihsan Sujoni, Kurniasari, Nurita Judul Buku : Analisis Data. *Analisis Data Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia, 2025.
- Pfadenhauer, Michaela. *The New Sociology of Knowledge: The Life and Work of Peter L. Berger*. Routledge, 2017.
- Qori'ah, Fatihatul, and Mad Sa'i. “Hirabah Dalam Perspektif Ulama Mazhab Dari Definisi Hingga Sanksi Yang Diterapkan.” *Journal of Education and Contemporary Linguistics* 2, no. 01 (August 2025): 24–33. <https://doi.org/10.111322/z84w2k33>.
- Shobirin, Ma'as, Ratih Nurillah Rosyadi, Elok Fariha Sari, and others. *Tantangan Dan Problematika Masyarakat Modern*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- “Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review - Russell Cropanzano, Marie S. Mitchell, 2005.” Accessed August 23, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0149206305279602>.
- Sociology, Easy. “What Is Social Stability?” *General Sociology*. *Easy Sociology*, June 3, 2025. <https://easysociology.com/general-sociology/what-is-social-stability/>.
- Soerjasih, Indrijati, Usman Effendi, and Sri Endah Kinasih. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Antropologi SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Kelompok Kompetensi H (Globalisasi Dan Budaya Massa, Penilaian 2)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017.
- Sopiansyah, Deni, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. “Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (2021): 134–49.
- “Stabilitas Sosial Adalah...” Accessed July 16, 2025. https://roboguru.ruangguru.com/forum/stabilitas-sosial-adalah_FRM-MYPIKXM3?

“Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development | American Journal of Sociology: Vol 87, No 4.” Accessed August 23, 2025. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/227522>.

أبو أمية الطرسوسي، محمد بن إبراهيم. مسند عبد الله بن عمر. الأولى. Edited by عمروش، أحمد راتب. بيروت: دار النفائس، 1393.

أبو داود، سليمان بن الأشعث. سنن أبي داود. الطبعة الأولى. Edited by شعيب الأرنؤوط and محمد كامل قره بللي. العبية السعودية: دار الرسالة العالمية، 2009.

أبو نعيم الأصبهاني، أحمد بن عبد الله. تاريخ أصبهان = أخبار أصبهان. الأولى. Edited by حسن، سيد كسروي. بيروت: دار الكتب العلمية، 1410.

حلية الأولياء وطبقات الاصفياء. الطبعة الأولى. تراجم الصالحين. بجوار محافظة مصر: مطبعة السعادة، 1394.

أحمد بن حنبل. مسند أحمد بن حنبل. الطبعة الأولى. Edited by شعيب الأرنؤوط و عادل مرشد و اخرون. المسانيد الكبرى. بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421.

ابن أبي الدنيا، عبد الله بن محمد. العقوبات. الأولى. Edited by يوسف، محمد خير رمضان. بيروت - لبنان: دار ابن حزم، 1416.

ابن أبي شيبة، عبد الله بن محمد. المصنف. الطبعة الأولى. Edited by سعد بن ناصر بن عبد العزيز ابو حبيب الشثري. مصنفات الحديث النبوي. الرياض، السعودية: دار كنوز اشبيليا للنشر والتوزيع، 1436.

ابن أبي عاصم، أحمد بن عمرو. الزهد. الثانية. Edited by حامد، عبد العلي عبد الحميد. القاهرة: دار الريان للتراث، 1408.

ابن الجارود، عبد الله بن علي بن الجارود. المنتقى من السنن المسندة عن رسول الله ﷺ. الأولى. Edited by أبو إسحاق الحويني. القاهرة: دار التقوى، 1428.

ابن حبان، محمد بن حبان. صحيح ابن حبان: المسند الصحيح على التقاسيم والأنواع من غير وجود قطع في سندها ولا ثبوت جرح في ناقلها. الطبعة الأولى. Edited by محمد علي سونمز، خالص اي دمير. موسوعات الحديث النبوي. بيروت، لبنان: دار ابن حزم، 1433.

ابن عبد البر، يوسف بن عبد البر. جامع بيان العلم وفضله. الأولى. Edited by الزهيري، أبو الأشبال. السعودية: دار ابن الجوزي، 1414.

ابن عدي، أبو أحمد بن عدي. الكامل في ضعفاء الرجال. 1. Edited by عادل أحمد عبد الموجود and علي محمد معوض. بيروت: دار الكتب العلمية، 1418.

- ابن عساكر، علي بن الحسن. تاريخ دمشق. Edited by العمروي، محب الدين أبو سعيد عمر بن غرامة. بيروت: دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، 1415.
- ابن ماجه، محمد بن يزيد. سنن ابن ماجه ت الارنؤوط. الطبعة الاولى Edited by شعيب الارنؤوط و عادل مرشد و محمد كامل قره بللي و عبد اللطيف حرز الله. الكتب الستة. الرياض: دار الرسالة العالمية، 1430.
- الألباني، محمد ناصر الدين. سلسلة الأحاديث الصحيحة وثيء من فقهها وفوائدها. الأولى. الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، 1415.
- البخاري، حمد بن إسماعيل. التاريخ الكبير. الأولى Edited by الدباسي، محمد بن صالح بن محمد and النحال، محمود بن عبد الفتاح. الرياض: الناشر المتميز للطباعة والنشر والتوزيع، 1440.
- البخاري، محمد بن إسماعيل. صحيح البخاري. الطبعة السلطانية والطبعة الاولى Edited by جماعة من العلماء. الكتب الستة. مصر ولبنان: المطبعة الكبرى الاميرية ببولاق مصر ودار طوق النجاة، 1311.
- البيهقي، الحسين بن مسعود. شرح السنة. الطبعة الثانية Edited by شعيب الارنؤوط و محمد زهير الشاويش. شروح الحديث. دمشق، بيروت: المكتب الاسلامي، 1403.
- البيهقي، أحمد بن الحسين. السنن الصغير للبيهقي. الطبعة الأولى Edited by عبد المعطي أمين قلعي. كراتشي، باكستان: جامعة الدراسات الإسلامية، 1989.
- . السنن الكبرى. الطبعة الثالثة Edited by محمد عبد القادر عطا. بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية، 2003.
- . دلائل النبوة ومعرفة أحوال صاحب الشريعة. الأولى Edited by قلعي، عبد المعطي. بيروت - القاهرة: دار الكتب العلمية ودار الريان للتراث، 1408.
- . شعب الإيمان. الأولى Edited by حامد، عبد العلي عبد الحميد and الندوي، مختار أحمد. الرياض - المملكة العربية السعودية وبومباي - الهند: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع بالتعاون مع الدار السلفية ببومباي، 1423.
- الترمذي، محمد بن عيسى. سنن الترمذي. الطبعة الثانية Edited by احمد محمد شاكر (ج 1، 2) \ و محمد فؤاد عبد الباقي (ج 3) \ و ابراهيم عطوة عوض المدرس في الازهر الشريف (ج 4، 5). الكتب الستة. مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، 1395.
- الحاكم، محمد بن عبد الله. المستدرک على الصحيحين. الأولى Edited by مصطفى عبد القادر عطا. بيروت: دار الكتب العلمية، 1990.
- الدولابي، محمد بن أحمد. الكنى والأسماء. الأولى Edited by الفاريابي، أبو قتيبة نظر محمد. بيروت، لبنان: دار ابن حزم، 1421.

- الرويانى, محمد بن هارون. *مسند الرويانى*. الأولى. Edited by أبو يمانى, أيمن علي. القاهرة: مؤسسة قرطبة, 1416.
- الضياء, محمد عبد الله. *الجامع الكامل فى الحديث الصحيح الشامل المرتب على ابواب الفقه*. الطبعة الاولى. موسوعات الحديث الصحيح. الرياض, المملكة العربية السعودية: دار السلام للنشر والتوزيع, 1437.
- الطبرانى, سليمان بن أحمد. *المعجم الكبير*. الطبعة الثانية. Edited by حمدي بن عبد المجيد السلفي. المعاجم الحديثية. القاهرة, مصر و الرياض, السعودية: مكتبة ابن تيمية ودار الصميعة, 1994.
- . *مسند الشاميين*. الأولى. Edited by حمدي بن عبد المجيد. بيروت: مؤسسة الرسالة, 1405.
- الطيالسي, سليمان بن داود. *مسند ابي داود الطيالسي*. الطبعة الاولى. Edited by محمد بن عبد المحسن التركي. مسانيد اهل الحديث. مصر: دار هجر, 1419.
- النسائي, أحمد بن شعيب. *السنن الكبرى*. الطبعة الاولى. Edited by حسن عبد المنعم شلبي. السنن والمسانيد. بيروت, لبنان: مؤسسة الرسالة, 1421.
- . *سنن النسائي (مطبوع مع شرح السيوطي وحاشية السندي)*. الأولى. Edited by حسن محمد المسعودي. خدمة التخرىج. القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى, 1348.
- مسلم بن الحجاج. *صحيح مسلم*. الطبعة المصححة والاولى. Edited by احمد بن رفعت بن عثمان حلبي القره حصارى و محمد عزت بن عثمان الزعفران بوليوي و ابو نعمة الله محمد شكري بن حسن الانقروى. الصحاح الستة. تركيا و بيروت, لبنان: دار الطباعة العامرة و دار طوق النجاة, 1334.
- يوسف المزي. *تهذيب الكمال فى أسماء الرجال*. Vol. 1. بيروت: مؤسسة الرسالة, 1992.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**RISYWAH DIGITAL DALAM PERSPEKTIF HADIS:
ANALISIS TEMATIK DAN RELEVANSINYA DI ERA TEKNOLOGI**

Muhamad Rulyawan Sihab
UIN Palangka Raya
Email: ryuzianur19@gmail.com

Hanief Monady
UIN Palangka Raya
Email: hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of bribery (risywah) in the digital era through the perspective of hadith using a literature review approach. Bribery practices, which were initially carried out conventionally, have now evolved into digital forms through bank transfers, e-wallets, cryptocurrencies, and even gratification via digital tokens or NFTs. In Islam, risywah is classified as a major sin strictly prohibited, as emphasized in various hadiths of the Prophet Muhammad (peace and blessings be upon him), which curse the giver, the receiver, and the intermediary of bribery. The analysis shows that technological developments merely change the medium of transaction, not the substance of the act. Therefore, the prohibition of risywah remains relevant to prevent moral, legal, and social damage. Hadith-based preventive efforts can be implemented through internalizing the values of trustworthiness, justice, anti-corruption character education, and strengthening social mechanisms. This study affirms that Islamic teachings are universal and contextual, capable of addressing the new challenges of bribery in the modern technological era.

Keywords: Bribery (Risywah); Digital Bribery; Hadith; Technology; Prevention.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena suap-menyuap (risywah) di era digital melalui perspektif hadis dengan pendekatan studi pustaka. Praktik risywah, yang semula dilakukan secara konvensional, kini berkembang ke dalam bentuk digital melalui transfer bank, dompet elektronik, aset kripto, hingga gratifikasi berbasis token digital atau NFT. Dalam Islam, risywah merupakan dosa besar yang diharamkan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang melaknat pemberi, penerima, maupun perantara suap. Analisis menunjukkan bahwa perkembangan teknologi hanya mengubah media transaksi, bukan substansi perbuatan. Oleh karena itu, larangan risywah tetap relevan untuk mencegah kerusakan moral, hukum, dan sosial. Upaya pencegahan berbasis hadis dapat dilakukan melalui internalisasi nilai amanah, keadilan, pendidikan karakter anti korupsi, serta penguatan mekanisme sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan kontekstual, mampu menjawab tantangan baru praktik suap di era teknologi modern.

Kata Kunci: Risywah; Suap Digital; Hadis; Teknologi; Pencegahan.

A. PENDAHULUAN

Suap-menyuap bukanlah hal yang asing lagi di telinga kita. Di era masyarakat modern sekarang, praktik ini bahkan telah berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Suap-menyuap tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui sarana digital seperti transfer bank, dompet elektronik, atau bahkan aset kripto. Dalam Islam, suap-menyuap dikenal dengan *risywah*. *Risywah* merupakan kejahatan publik yang telah membudaya dan biasa terjadi di negeri kita. Membudaya karena menjadi suatu hal yang umum di berbagai lini kehidupan masyarakat, baik dari kalangan pejabat maupun masyarakat biasa ⁷⁰.

Di negara Indonesia, suap-menyuap baik secara konvensional maupun digital sudah sering terjadi. Bahkan, dari dulu hingga sekarang, budaya suap-menyuap ini masih saja berlangsung. Baru-baru ini, pada hari Jumat, 28 Februari 2025, terjadi kasus suap-menyuap yang melibatkan seorang pengacara korban robot trading yang menjadi tersangka setelah merayu jaksa dengan tilapan sebesar Rp 11,5 miliar ⁷¹.

⁷⁰ Haryono Haryono, “RISYWAH (SUAP-MENYUAP) DAN PERBEDAANNYA DENGAN HADIAH DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (Kajian Tematik Ayat Dan Hadis Tentang Risywah),” *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 4, no. 07 (2016): 07, <https://doi.org/10.30868/am.v4i07.155>.

⁷¹ Zunita Putri, “Pengacara Korban Robot Trading Jadi Tersangka Usai Rayu Jaksa Tilap Rp 11,5 M,” *detiknews*, diakses 19 Juni 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7799529/pengacara-korban-robot-trading-jadi-tersangka-usai-rayu-jaksa-tilap-rp-11-5-m>.

Selain itu, pada hari Selasa, 25 Februari 2025, terjadi kasus lain di mana seorang pengacara memberikan Rp 6 miliar untuk kasasi Ronald Tannur, sementara Zarof Ricar menerima Rp 1 miliar⁷². Masih banyak lagi kasus suap-menyuap lainnya yang terjadi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, namun hanya dipandang sebelah mata oleh hukum. Mengingat tidak ada satu pun negara yang menerapkan hukum yang benar-benar mendudukkan hukum pada standar halal dan haram. Semua serba permisif, yang penting senang atau untung⁷³.

Kasus suap, baik konvensional maupun digital, sangat merugikan negara dan berbahaya bagi kehidupan masyarakat karena dapat mempengaruhi tatanan sistem yang telah berjalan dengan baik. Perbuatan suap mempermudah perubahan sebuah sistem dengan menggunakan uang, sehingga dapat mengakibatkan ketidakadilan, kerugian, dan kekacauan dalam sebuah negara. Islam melarang perbuatan ini dan menggolongkannya sebagai dosa besar⁷⁴.

Terdapat cukup banyak penelitian yang membahas mengenai suap-menyuap ini terkhusus dalam dunia media digital di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Radhie Munadi di dalam artikelnya yang berjudul “Suap Menyuar dalam Hadits Sebuah Kajian Tahlili”, yang membahas mengenai pemahaman praktik suap menyuar melalui pendekatan tahlili terhadap hadits⁷⁵.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Andhini Hastrida dalam artikelnya yang berkenaan dengan “Proses Pengelolaan Media Sosial Pemerintah: Manfaat dan Risiko”, membahas mengenai pengelolaan media sosial pemerintah untuk komunikasi publik, yang menekankan pentingnya transparansi, keterbukaan, dan kolaborasi demi membangun kepercayaan masyarakat serta mencegah penyalahgunaan wewenang. Pengelolaan media sosial pemerintah yang transparan dan terbuka menjadi kunci dalam mencegah terjadinya praktik

⁷² “Pengacara Beri Rp 6 M untuk Kasasi Ronald Tannur, Zarof Ricar Dapat Rp 1 M,” diakses 19 Juni 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7795409/pengacara-beri-rp-6-m-untuk-kasasi-ronald-tannur-zarof-ricar-dapat-rp-1-m>.

⁷³ Hawariah Marsah, “Cara Khilafah Memberantas Suap-Menyuar,” *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 1, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v1i1.4528>.

⁷⁴ “SUAP DALAM Q.S. AL-BAQARAH/2: 188: (STUDI ANALISIS MA’NA-CUM-MAGHZA),” *ResearchGate*, t.t., <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.156>.

⁷⁵ Radhie Munadi, “Tahlili Hadis, : Sebuah Analisis Hadis Suap Menyuar,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2022): 73–83, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27565>.

risywah digital, karena celah komunikasi tertutup dan lemahnya budaya organisasi dapat dimanfaatkan untuk melakukan suap berbasis teknologi ⁷⁶.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ikfina Maila Hilma dalam skripsinya yang berjudul tentang “Konstruksi Media dalam Pemberitaan Suap di Media Online (Analisis Framing Kasus Suap Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Detik.com dan Tempo.com Periode 8-15 Januari 2020)”, membahas mengenai bagaimana media online membingkai pemberitaan kasus suap Komisioner KPU pada 8-15 Januari 2020, dengan studi pada Detik.com dan Tempo.com ⁷⁷.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh St Muhlisina dan Nur Fitri Hariani dalam artikel mereka berdua dengan berjudul “Praktik Menyuap (Riswah) dalam Penerimaan Aparatur Sipil Negara (ASN) Perspektif Hukum Islam”, di dalamnya membahas mengenai fenomena praktik menyuap atau risywah dalam proses penerimaan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Indonesia, ditinjau dari perspektif hukum Islam ⁷⁸.

Dan yang terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Aufi Izzadine dan Nur Kholis bin Kurdian dalam artikel mereka yang berkenaan dengan “Korelasi antara Hadits Larangan Risywah dan Hadiyah al-‘Ummal dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia terkait Pelarangan Suap Menyuap dan Gratifikasi dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Negara”, membahas mengenai larangan memberi dan menerima suap serta gratifikasi merupakan prinsip penting dalam Islam dan juga ditegaskan dalam undang-undang di Indonesia ⁷⁹.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, penulis sendiri belum menemukan penelitian yang membahas secara langsung mengenai praktik suap-menyuap atau *risyah* secara digital di media sosial terkhusus dalam perspektif hadits mengenai suap-

⁷⁶ Andhini Hastrida, “Process of Government Social Media Management : Benefit and Risk,” *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 25, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33299/jpkop.25.2.3920>.

⁷⁷ NIM : 16730106 Ikfina Maila Hilma, “KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN SUAP DI MEDIA ONLINE (ANALISIS FRAMING KASUS SUAP KOMISIONER KOMISI PEMILIHAN UMUM (KPU) DI DETIK.COM DAN TEMPO.CO PERIODE 8-15 JANUARI 2020)” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43275/>.

⁷⁸ St Muhlisina dan Nur Fitri Hariani, “Praktik Menyuap (Riswah) Dalam Penerimaan Aparatur Sipil Negara (ASN) Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Tana Mana* 5, no. 3 (2024): 3, <https://doi.org/10.33648/jtm.v5i3.701>.

⁷⁹ Aufi Izzadine dan Nur Kholis bin Kurdian, “Korelasi antara Hadis Larangan Risywah dan Hadiyah al-‘Ummal dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia terkait Pelarangan Suap Menyuap dan Gratifikasi dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Negara,” *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 2 (2023): 72–92, <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i2.450>.

menyuap itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik *risywah* digital melalui perspektif hadits dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, serta menelaah relevansinya terhadap dinamika kehidupan di era teknologi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip larangan suap dalam Islam, sekaligus menyoroti bentuk-bentuk baru *risywah* yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap kitab-kitab hadits, literatur fiqh, sumber-sumber akademik, serta berita dan laporan digital yang relevan dengan praktik *risywah* berbasis teknologi. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis dengan pendekatan tematik untuk menghimpun, mengkaji, dan mengkontekstualisasikan hadits-hadits tentang suap (*risywah*) dalam fenomena digital di era teknologi modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Suap (*Risywah*)

Secara etimologi, *risywah* berasal dari bahasa Arab رشوة - يرشوا - رشا yang berarti “Menjulurkan kepala”. Sedangkan, secara terminologi, *risywah* adalah apa-apa yang diberikan, baik uang maupun hadiah, untuk mendapatkan suatu manfaat atau segala pemberian yang bertujuan untuk mengukuhkan sesuatu yang batil dan membatalkan suatu yang haq⁸⁰.

Suap, yang dalam istilah fikih dikenal dengan nama *risywah*, adalah pemberian sesuatu kepada pihak yang berkuasa atas urusan tertentu agar pihak tersebut memutuskan untuk membatalkan urusan sesuai kehendak pemberi suap, menggagalkan kebenaran, atau mewujudkan suatu kebatilan. Misalnya, jika ada seorang hakim yang hendak mengadili suatu perkara kita, lalu kita memberinya sesuatu agar keputusannya memihak kita, padahal sebenarnya kita berada di pihak yang salah, maka itu termasuk suap⁸¹.

⁸⁰ Bahgia Bahgia, “Risywah Dalam Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang Tindak Pidana Suap,” *Mizan: Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.32507/mizan.v1i2.123>.

⁸¹ Zulfiani Syamsul zulfiani, “The Effectiveness of Punishment for Perpetrators of Bribery and Gratification in the Context of Fiqh Jinayah,” *DELICTUM: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.35905/delictum.v3i1.10948>.

Kemudian, pengertian suap (*risywah*) menurut beberapa ulama antara lain:

- 1) Menurut Ibnu Mandzur, beliau menyebutkan perkataan Abul ‘Abbas bahwa *rusywah* atau *risywah* diambil dari konteks anak burung atau ayam yang menjulurkan kepalanya pada mulut induknya seraya meminta agar makanan yang berada di paruh induknya disuapkan untuknya⁸².
- 2) Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya *Fathul Bari*, beliau menukil perkataan Ibnu al-'Arobi ketika menjelaskan tentang makna *risywah*. *Risywah* atau suap-menyuap adalah suatu harta yang diberikan untuk membeli kehormatan atau kekuasaan bagi yang memilikinya, guna menolong atau melegalkan sesuatu yang sebenarnya tidak halal⁸³.
- 3) Menurut Abdullah Ibn Abdul Muhsin, *risywah* didefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada hakim atau orang yang mempunyai wewenang untuk memutuskan sesuatu, agar orang yang memberi mendapatkan kepastian hukum atau mencapai keinginannya. *Risywah* juga dipahami oleh ulama sebagai pemberian yang menjadi alat bujukan untuk mencapai tujuan tertentu⁸⁴.
- 4) Kemudian, menurut MUI: suap (*risywah*) adalah pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain (pejabat) dengan maksud meluluskan suatu perbuatan yang batil (tidak benar menurut syariah) atau membatalkan perbuatan yang hak⁸⁵.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suap-menyuap (*risywah*) adalah memberikan sesuatu sebagai alat bujukan, baik berupa hadiah maupun uang, kepada orang yang memiliki jabatan atau kedudukan tinggi, dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, meskipun hal tersebut tidak merugikan salah satu dari kedua belah pihak.

⁸² “Bahaya Risywah dalam Bisnis Islam Halaman 2. - Kompasiana.com,” diakses 19 Juni 2025, <https://www.kompasiana.com/ardizawa01/59236e07f27e6162787c5805/bahaya-risywah-dalam-bisnis-islam?page=2>.

⁸³ Amarullah Malik, “(RISYWAH IN QUR’AN AND HADIST PERSPECTIF AND THE COLABORATION WITH AGRESI TEORY),” *Manajerial | Journal Manajemen pendidikan islam* 4, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.70143/manajerial.v4i2.302>.

⁸⁴ Malik, “(RISYWAH IN QUR’AN AND HADIST PERSPECTIF AND THE COLABORATION WITH AGRESI TEORY).”

⁸⁵ “d8f096c4c7bf63a64221c233c7adb695-lampiran.pdf,” t.t., diakses 19 Juni 2025, <https://mui.or.id/storage/fatwa/d8f096c4c7bf63a64221c233c7adb695-lampiran.pdf>.

2. Hukum Suap (*Risywah*) dalam Agama dan Landasannya dalam Hadits

Islam sangat memperhatikan keselamatan harta seseorang dan mengantisipasinya agar tidak berpindah tangan secara tidak sah, sebagaimana dalam kasus suap-menyuap. Perpindahan harta tersebut tidak dibenarkan karena penyuap menyerahkan hartanya dengan harapan penerima suap, baik pejabat atau hakim, dapat menuruti kehendak penyuap. Misalnya, memperoleh suatu pekerjaan atau jabatan, atau mendapatkan prioritas lain yang bergantung pada orang lain, dan sebagainya.

Secara tegas, Islam mengharamkan umatnya menempuh jalan suap, baik kepada penyuap, penerima suap, maupun perantaranya. Hal yang melatarbelakanginya adalah bahwa suap dapat menyebabkan kerusakan dan kezaliman dalam masyarakat. Sebab, dari suap muncullah permainan hukum yang memutarbalikan fakta. Yang benar menjadi salah, dan yang salah menjadi bebas, sehingga orang tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya⁸⁶.

Adapun hadits-hadits yang berkaitan dengan suap-menyuap yang menjelaskan tentang keharaman *risywah* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الرَّائِيَّ وَالْمُرْتَبِيَّ فِي الْحُكْمِ

Telah berkata Qutaibah, dari Abu 'Iwanah, dari 'Umar bin Abi Salamah dari ayahnya, dari Abu Hurairah, beliau berkata: "Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang menyogok dan yang menerima sogok dalam hukum". (HR. al-Turmuzi)⁸⁷.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ - يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ - عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي الْخَطَّابِ، عَنْ أَبِي
زُرْعَةَ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الرَّائِيَّ وَالْمُرْتَبِيَّ وَالرَّائِشَ

⁸⁶ Gery Giovano, "Risywah menurut perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/62804/>.

⁸⁷ "Suap, Mengundang Laknat | Almanhaj," 7 Juli 2017, <https://almanhaj.or.id/7004-suap-mengundang-laknat.html>.

Telah berkata Abdullah, dari ayahnya, dari Aswad bin 'Amir, dari Abu Bakar-yakni bin 'Aisy, dari Laits dari Abi Khattab, dari Abu Zur'ah, dari Tsauban, beliau berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang menyuap dan yang menerima suap serta perantara keduanya" ⁸⁸.

Dari hadits-hadits tersebut, jelas sekali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak hanya melaknat orang yang melakukan *risywah* atau suap, tetapi juga mencela orang yang menerima *risywah*. Jadi, jelas bahwa hukum *risywah* adalah haram, baik bagi orang yang memberikan maupun bagi yang menerimanya ⁸⁹.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّائِي وَالْمُرْتَشِي

Dari Abdullah bin 'Amr beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Laknat Allâh kepada pemberi suap dan penerima suap". [HR. Ahmad, no. 6984] ⁹⁰.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الرَّائِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam melaknat pemberi suap dan penerima suap". [HR. Ahmad, no. 6532, 6778, 6830; Abu Dawud, no. 3582; Tirmidzi, no. 1337; Ibnu Hibban, no. 5077. Hadits ini dinilai sebagai hadits shahih oleh Syaikh Al-Albani dan Syaikh Syu'aib al-Arnauth] ⁹¹.

عَنْ ثُوْبَانَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّائِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِيَّ يَغِي الْأَيْ يَمْشِي بَيْنَهُمَا

Dari Tsauban, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam melaknat pemberi suap, penerima suap, dan perantaranya, yaitu orang yang menghubungkan keduanya". (HR. Ahmad,

⁸⁸ Ahmad Jurin Harahap, "RISYWAH DALAM PERSPEKTIF HADIS," *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i2.2500>.

⁸⁹ Idris Sirgar dan M. Ramadhan Siregar, "Hadist Tematik Tentang Suap," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 29148–53.

⁹⁰ Imam Ahmad, *Terjemahan Musnad Imam Ahmad* (t.t.), diakses 19 Juni 2025, <http://archive.org/details/musnad-imam-ahmad-jilid-1>.

⁹¹ Bahron Ansori, "Edisi Dosa Besar: Haramnya Suap Menyuap," *Minanews.net*, 13 Desember 2020, <https://minanews.net/edisi-dosa-besar-haramnya-suap-menyuap/>.

no. 22452; Ibnu Abi Syaibah, no. 21965. Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata, "*Shahih lighairihi*, tanpa kata 'dan perantaranya', ini sanadnya daif)⁹².

Dari beberapa hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa suap-menyuap (*risywah*) merupakan dosa besar. Rasulullah pun melarang baik yang memberikan suap, yang menerima suap, maupun barang atau perantara yang membantu dalam kasus suap di antara kedua belah pihak tersebut. Bahkan, Rasulullah sampai melaknat para pelaku suap. Apabila suatu perilaku sudah ada larangannya dari Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu merupakan dosa. Suap ini termasuk dosa besar karena ada ancaman laknat dari Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Definisi dosa besar yang terbaik adalah: dosa yang ada *had* (hukuman tertentu dari agama) di dunia, atau ancaman di akhirat, atau peniadaan iman, atau mendapatkan laknat atau kemurkaan (Allah) padanya"⁹³.

3. Analisis Relevansi Hadits tentang Suap (*Risywah*) di Era Teknologi

Larangan *risywah* dalam Islam memiliki karakter universal (umum) dan lintas zaman. Hal ini berarti bahwa meskipun cara dan media suap berubah mengikuti perkembangan zaman, esensinya tetap sama, pemberian sesuatu untuk meraih keuntungan yang tidak sah, merusak keadilan, dan menodai amanah⁹⁴.

Jika pada masa klasik suap dilakukan secara langsung dalam bentuk uang atau hadiah, maka pada era digital praktik ini bergeser ke modus baru, antara lain:

1) Transfer melalui bank atau mobile banking

Suap digital kini banyak dilakukan melalui transfer bank atau mobile banking karena lebih cepat, praktis, dan sulit dilacak. Pola ini berbeda dengan suap konvensional, sehingga perlu pengawasan ketat, regulasi yang jelas, dan kesadaran etis agar teknologi tidak disalahgunakan untuk praktik *risywah*⁹⁵.

⁹² *Suap Mengundang Laknat*, 18 Juli 2017, <https://khotbahjumat.com/4702-suap-mengundang-laknat.html>.

⁹³ "Edisi Dosa Besar: Larangan Laki-Laki Menyerupai Wanita dan Sebaliknya – Minanews.net," diakses 19 Juni 2025, <https://minanews.net/edisi-dosa-besar-larangan-laki-laki-menyerupai-wanita-dan-sebaliknya/>.

⁹⁴ "RISYWAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM [Dra. Hj. Muhayah, SH, MH]," diakses 16 Agustus 2025, <https://pta-samarinda.go.id/artikel-pengadilan/2160-risywah-dalam-perspektif-hukum-islam>.

⁹⁵ "Ketua KPU Labura Bantah Terima Suap Rp 417 Juta dari Caleg PDIP," diakses 16 Agustus 2025, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-8062035/ketua-kpu-labura-bantah-terima-suap-rp-417-juta-dari-caleg-pdip>.

2) Penggunaan dompet digital (*e-wallet*)

Penggunaan dompet digital (*e-wallet*) mempermudah masyarakat dalam bertransaksi keuangan secara cepat, aman, dan praktis. Namun, kemudahan ini juga membuka celah baru bagi praktik suap digital, seperti politik uang atau suap online, karena transfer dapat dilakukan secara tersembunyi tanpa bukti fisik. Dalam perspektif Islam, meskipun bentuknya berubah dari uang tunai ke digital, hakikat *risywah* tetap haram karena bertujuan memperoleh keuntungan yang tidak sah. Oleh karena itu, penggunaan *e-wallet* perlu diawasi agar tidak disalahgunakan⁹⁶.

3) Pemanfaatan aset kripto

Pemanfaatan aset kripto dalam praktik suap menjadi modus baru yang kian marak karena sifatnya sulit dilacak oleh aparat hukum. Hal ini membuka celah bagi oknum untuk menyamarkan aliran dana ilegal, termasuk suap, pemerasan, dan gratifikasi. Meskipun medianya berbeda dengan uang tunai, hakikatnya tetap merupakan *risywah* yang dilarang dalam Islam, sebab merusak keadilan, mengkhianati amanah, dan menimbulkan kerugian bagi orang banyak⁹⁷.

4) Suap terselubung lewat voucher, kode promo, atau token digital

Suap di era digital kini tidak hanya berbentuk uang tunai, tetapi juga terselubung lewat voucher, kode promo, atau token digital. Meski tampak sepele, bentuk pemberian ini tetap bernilai ekonomi dan dapat memengaruhi penerima. Setiap pemberian yang bertujuan memengaruhi keputusan pejabat publik tetap tergolong gratifikasi terlarang, sehingga suap digital melalui voucher maupun token harus dipandang sebagai tantangan baru dalam pemberantasan korupsi⁹⁸.

5) Suap terkait praktik gratifikasi dalam bentuk NFT atau aset digital lainnya

⁹⁶ Lukman Nur Hakim, "PPATK Ungkap Risiko Politik Uang Lewat Dompet Digital Jelang Pemilu," *Bisnis.com*, 27 Juni 2023, <https://kabar24.bisnis.com/read/20230627/16/1669679/ppatk-ungkap-risiko-politik-uang-lewat-dompet-digital-jelang-pemilu>.

⁹⁷ *potretnegerinews.com*, "Dugaan Suap dan Pemerasan di Lingkungan Imigrasi Viral di Media Sosial, Tapi Belum ada Tindakan Tegas dari Aparat Penegak Hukum," *Potret Negeri News*, 14 Agustus 2025, <https://www.potretnegerinews.com/kriminal/1192/dugaan-suap-dan-pemerasan-di-lingkungan-imigrasi-viral-di-media-sosial-tapi-belum-ada-tindakan-tegas-dari-aparat-penegak-hukum/>.

⁹⁸ "BUKU AJAR TINDAK PIDANA KORUPSI (Gabungan Cover).pdf," t.t., diakses 16 Agustus 2025, <https://repository.ubharajaya.ac.id/31700/1/BUKU%20AJAR%20TINDAK%20PIDANA%20KORUPSI%20%28Gabungan%20Cover%29.pdf>.

Gratifikasi dalam bentuk NFT atau aset digital kini muncul sebagai modus baru suap terselubung. Meski tidak berupa uang tunai, pemberian aset digital bernilai tinggi tetap berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan penyalahgunaan wewenang. Karena sifatnya sulit dilacak dan lintas batas, gratifikasi digital sama berbahaya dengan bentuk konvensional⁹⁹.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa teknologi hanya mengganti wadah transaksi, bukan mengubah substansi perbuatan. Karena itu, larangan *risywah* dalam Islam tetap relevan di era modern, dan relevansinya dapat dianalisis dalam tiga dimensi utama yakni, antara lain:

1) Aspek Moral dan Etika

Hadits tentang larangan *risywah* menjadi rambu moral yang menegaskan pentingnya kejujuran dan integritas¹⁰⁰. Di tengah sistem digital yang semakin transparan, pesan moral Islam semakin relevan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang berbasis teknologi.

2) Aspek Hukum

Larangan *risywah* dalam Islam sejalan dengan peraturan positif, seperti UU Tipikor dan UU ITE, yang menjerat praktik suap berbasis teknologi. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam bersifat kompatibel dengan regulasi modern¹⁰¹.

3) Aspek Sosial

Praktik *risywah* digital yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah maupun swasta. Hadits Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, tetap relevan sebagai pedoman agar masyarakat terhindar dari budaya korupsi yang kini berkembang dalam bentuk lebih canggih.

⁹⁹ “Memahami Batasan Gratifikasi dan Suap: Perspektif Hukum dan Implikasi bagi Pejabat Publik,” *LK2 FHUI*, t.t., diakses 16 Agustus 2025, <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/memahami-batasan-gratifikasi-dan-suap-perspektif-hukum-dan-implikasi-bagi-pejabat-publik/>.

¹⁰⁰ Yuli Delia dkk., “Hadis Tentang Sogok Menyogok (Riswah),” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 240–44, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.234>.

¹⁰¹ “11210454000046_Najihah Syawaludin Maftuh.pdf,” t.t., diakses 16 Agustus 2025, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83115/1/11210454000046_Najihah%20Syawaludin%20Maftuh.pdf.

Dengan demikian, meskipun media dan cara penyampaian suap mengalami perubahan, substansi larangan syariat tetap sama. Islam secara tegas mengharamkan setiap bentuk *risywah*, baik tradisional maupun digital, karena keduanya sama-sama menimbulkan kerusakan sosial, hukum, dan moral.

4. Upaya Pencegahan Suap (*Risywah*) Digital dalam Perspektif Hadits

Hadits-hadits Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, secara tegas melaknat pemberi, penerima, dan perantara suap (HR. Abu Dawud Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah). Laknat ini bukan sekedar ancaman ukhrawi, tetapi juga berfungsi sebagai benteng preventif agar masyarakat menjauhi *risywah* dalam bentuk apa pun ¹⁰².

Dalam era digital, pesan hadits ini tetap relevan sebagai pedoman pencegahan. Upaya pencegahan *risywah* digital dalam perspektif hadits dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Menanamkan kesadaran moral berdasarkan ancaman laknat dalam hadits

Hadits Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, yang melaknat pelaku *risywah* menegaskan bahwa suap bukan dosa kecil, melainkan dosa besar ¹⁰³. Kesadaran ini harus ditanamkan pada setiap muslim agar tidak tergoda melakukan *risywah* digital, meskipun media yang digunakan lebih modern, seperti transfer bank atau aset kripto. Rasa takut terhadap laknat Allah dan Rasul-Nya merupakan pencegahan yang paling kuat.

2) Menjunjung amanah dan keadilan sebagaimana dituntut oleh hadits

Risywah pada hakikatnya merusak keadilan dan menodai amanah ¹⁰⁴. Hadits Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, tidak hanya menyoroti pelaku langsung, tetapi juga perantara, yang berarti setiap pihak yang terlibat dalam pengkhianatan amanah dikecam. Dalam konteks

¹⁰² Muhamad Saddam Nurdin dkk., "Suap (Risywah) Untuk Mempertahankan Hak Milik Dalam Perspektif Imam al-Nawawī: Bribery (Risywah) to Maintain Ownership in the Perspective of Imam al-Nawawī," *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 6, no. 1 (2025): 193–207, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v6i1.2023>.

¹⁰³ Gustian Ari Pranomo, *TINJAUAN FIQH SIYASAH TERHADAP PERAN BADAN PEMERIKSA KEUANGAN (BPK) DALAM PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI (Studi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung)*, 2020, <https://repository.radenintan.ac.id/9785/1/pusat.pdf>.

¹⁰⁴ Zaid Alfauza Marpaung dkk., "Praktik Suap di Birokrasi Pemerintahan Perspektif Tafsir Ahkam Al-Jinaiyyah," *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum* 5, no. 2 (2023): 167–75, <https://doi.org/10.31289/juncto.v5i2.2823>.

digital, ini berarti pengembang sistem, admin teknologi, maupun pihak ketiga yang memfasilitasi transaksi ilegal harus menjauhi peran sebagai *ra'isy* (perantara).

3) Memperluas definisi *risywah* digital sesuai kaidah hadits

Meskipun hadits berbicara dalam konteks hukum klasik, namun substansi larangan mencakup segala bentuk pemberian yang menghalalkan yang batil. Maka, berdasarkan spirit hadits, suap digital melalui *e-wallet*, voucher, token digital, maupun NFT tetap termasuk *risywah*. Ulama kontemporer perlu menafsirkan hadits ini dalam ranah digital agar umat tidak terjebak pada pemahaman sempit bahwa suap hanya berupa uang tunai¹⁰⁵.

4) Memperkuat mekanisme sosial sebagai penerapan hisbah yang selaras dengan hadits

Hadits Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, menekankan larangan kolektif tidak hanya untuk pemberi, tetapi juga penerima dan perantaranya. Hal ini dapat diterjemahkan ke dalam sistem sosial modern berupa mekanisme pengawasan, pelaporan dan sanksi sosial bagi pelaku suap-menyuap digital. Dengan begitu, pesan moral hadits dapat membentuk budaya anti suap dalam masyarakat.

5) Menjadikan hadits sebagai landasan Pendidikan karakter anti korupsi

Hadits tentang laknat *risywah* harus diajarkan dalam pendidikan agama Islam, khutbah, dan kajian, agar generasi muda memahami bahwa meskipun bentuk *risywah* berubah, sejatinya tetap sama yakni, menghalalkan kebatilan. Pendidikan ini penting untuk mencegah normalisasi praktik suap digital di tengah masyarakat¹⁰⁶.

Perspektif hadits tentang larangan *risywah* memberikan kerangka yang kuat untuk pencegahan suap digital. Hadits tidak hanya menegaskan keharaman, tetapi juga mengandung nilai moral, hukum, dan sosial yang bisa diterapkan dalam konteks modern. Dengan menginternalisasi pesan hadits, umat Islam dapat membangun benteng moral, hukum, dan

¹⁰⁵ *Kripto Dan NFT Dalam Timbangan Hukum Islam: Aset Digital Antara Spekulasi Dan Syariat – Pondok Pesantren Darul Ma'arif*, 16 April 2025, <https://darulmaarif.net/kripto-dan-nft-dalam-timbangan-hukum-islam-aset-digital-antara-spekulasi-dan-syariat/>.

¹⁰⁶ "Khutbah Jumat: Pahami Ajaran Islam dalam Hal Praktik Suap," diakses 17 Agustus 2025, <https://lampung.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-pahami-ajaran-islam-dalam-hal-praktik-suap-KQMi0>.

budaya yang melindungi masyarakat dari praktik suap dalam berbagai bentuknya, termasuk yang berbasis teknologi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap hadits-hadits tentang larangan *risywah*, dapat disimpulkan bahwa hukum suap dalam Islam bersifat tegas, universal, dan tidak terikat oleh ruang serta waktu. Praktik *risywah* digital yang muncul melalui media seperti transfer bank, *e-wallet*, aset kripto, maupun bentuk virtual lainnya, pada hakikatnya tetap termasuk dalam kategori yang diharamkan hadits, karena mengandung unsur pemberian untuk meraih keuntungan yang tidak sah, merusak keadilan, dan mengkhianati amanah.

Di era teknologi, hadits-hadits tersebut tetap relevan karena mampu menjadi pedoman moral, etika, dan sosial dalam mencegah penyalahgunaan perkembangan digital untuk praktik *risywah*. Dengan demikian, pemahaman terhadap larangan *risywah* perlu diperluas agar tidak hanya berhenti pada praktik tradisional, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk baru yang lahir dari dinamika digital, sehingga prinsip keadilan dan amanah tetap terjaga dalam kehidupan modern.

E. SARAN

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, para akademisi dan peneliti di bidang studi Islam diharapkan dapat memperluas penelitian tentang *risywah* digital, tidak hanya dalam aspek fiqh atau hadits, tetapi juga dalam kaitannya dengan etika teknologi, hukum positif, dan tata kelola digital. Kedua, lembaga pendidikan dan dakwah Islam sebaiknya mulai mengintegrasikan isu *risywah* digital dalam materi ajar maupun khutbah, agar masyarakat lebih peka terhadap bentuk-bentuk suap modern yang kerap tersembunyi dalam sistem teknologi.

Ketiga, masyarakat pengguna teknologi diharapkan lebih kritis dalam memanfaatkan fasilitas digital, sehingga tidak mudah tergoda dengan praktik-praktik transaksional yang berpotensi mengandung unsur *risywah*. Akhirnya, penelitian ini menyarankan agar prinsip-prinsip yang digariskan dalam hadits tentang larangan *risywah* dijadikan landasan moral dan etis dalam mengelola teknologi modern. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak

hanya menjadi sarana kemajuan, tetapi juga tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan amanah.

F. DAFTAR PUSTAKA

“11210454000046_NAJHAH SYAWALUDIN MAFTUH.pdf.” t.t. Diakses 16 Agustus 2025.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83115/1/11210454000046_Najihah%20Syawaludin%20Maftuh.pdf.

ANSORI, BAHRON. “Edisi Dosa Besar: Haramnya Suap Menyuap.” *Minanews.net*, 13 Desember 2020. <https://minanews.net/edisi-dosa-besar-haramnya-suap-menyuap/>.

Kompasiana.com. “Bahaya Risywah dalam Bisnis Islam Halaman 2.” <https://www.kompasiana.com/ardizawa01/59236e07f27e6162787c5805/bahaya-risywah-dalam-bisnis-islam?page=2>. Diakses 19 Juni 2025.

BAHGIA, BAHGIA. “Risywah Dalam Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang Tindak Pidana Suap.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.32507/mizan.v1i2.123>.

“BUKU AJAR TINDAK PIDANA KORUPSI (Gabungan Cover)..pdf.” t.t. Diakses 16 Agustus 2025.

<https://repository.ubharajaya.ac.id/31700/1/BUKU%20AJAR%20TINDAK%20PIDANA%20KORUPSI%20%28Gabungan%20Cover%29..pdf>.

“d8f096c4c7bf63a64221c233c7adb695-lampiran.pdf.” t.t. Diakses 19 Juni 2025.
<https://mui.or.id/storage/fatwa/d8f096c4c7bf63a64221c233c7adb695-lampiran.pdf>.

DELIA, YULI, ROISUL HAMDI, dan SITI ARDIANTI. “Hadis Tentang Sogok Menyogok (Riswah).” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 240–44. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.234>.

Minanews.net. “Edisi Dosa Besar: Larangan Laki-Laki Menyerupai Wanita dan Sebaliknya” <https://minanews.net/edisi-dosa-besar-larangan-laki-laki-menyerupai-wanita-dan-sebaliknya/>. Diakses 19 Juni 2025.

GIOVANO, GERY. “Risywah menurut perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur.” Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/62804/>.

HAKIM, LUKMAN NUR. “PPATK Ungkap Risiko Politik Uang Lewat Dompot Digital Jelang Pemilu.” *Bisnis.com*, 27 Juni 2023. <https://kabar24.bisnis.com/read/20230627/16/1669679/ppatk-ungkap-risiko-politik-uang-lewat-dompot-digital-jelang-pemilu>.

HARAHAP, AHMAD JURIN. “RISYWAH DALAM PERSPEKTIF HADIS.” *Diroyah :*

Jurnal Study Ilmu Hadis 2, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i2.2500>.

HARYONO, HARYONO. "RISYWAH (SUAP-MENYUAP) DAN PERBEDAANNYA DENGAN HADIAH DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (Kajian Tematik Ayat Dan Hadis Tentang Risywah)." *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 4, no. 07 (2016): 07. <https://doi.org/10.30868/am.v4i07.155>.

HASTRIDA, ANDHINI. "Process of Government Social Media Management : Benefit and Risk." *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 25, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33299/jpkop.25.2.3920>.

IKFINA MAILA HILMA, NIM: 16730106. "KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN SUAP DI MEDIA ONLINE (ANALISIS FRAMING KASUS SUAP KOMISIONER KOMISI PEMILIHAN UMUM (KPU) DI DETIK.COM DAN TEMPO.CO PERIODE 8-15 JANUARI 2020)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43275/>.

IMAM AHMAD. *Terjemahan Musnad Imam Ahmad*. t.t. Diakses 19 Juni 2025. <http://archive.org/details/musnad-imam-ahmad-jilid-1>.

IZZADINE, AUFI, dan NUR KHOLIS BIN KURDIAN. "Korelasi antara Hadis Larangan Risywah dan Hadiyat al-'Ummal dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia terkait Pelarangan Suap Menyuar dan Gratifikasi dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Negara." *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 2 (2023): 72–92. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i2.450>.

Detik. com. "Ketua KPU Labura Bantah Terima Suap Rp 417 Juta dari Caleg PDIP." <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-8062035/ketua-kpu-labura-bantah-terima-suap-rp-417-juta-dari-caleg-pdip>. Diakses 16 Agustus 2025.

ILA FADILASARI. "Khutbah Jumat: Pahami Ajaran Islam dalam Hal Praktik Suap." <https://lampung.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-pahami-ajaran-islam-dalam-hal-praktik-suap-KQMi0>. Diakses 17 Agustus 2025.

Darulmaarif.net. *Kripto Dan NFT Dalam Timbangan Hukum Islam: Aset Digital Antara Spekulasi Dan Syariat – Pondok Pesantren Darul Ma'arif*. <https://darulmaarif.net/kripto-dan-nft-dalam-timbangan-hukum-islam-aset-digital-antara-spekulasi-dan-syariat/>. Diakses 16 April 2025.

MALIK, AMARULLAH. "(RISYWAH IN QUR'AN AND HADIST PERSPECTIF AND THE COLABORATION WITH AGRESI TEORY)." *Manajerial | Journal Manajemen pendidikan islam* 4, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.70143/manajerial.v4i2.302>.

MARPAUNG, ZAID ALFAUZA, NAWIR YUSLEM, dan MUHAMMAD FAISAL HAMDANI. "Praktik Suap di Birokrasi Pemerintahan Perspektif Tafsir Ahkam Al-Jinaiyyah." *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum* 5, no. 2 (2023): 167–75. <https://doi.org/10.31289/juncto.v5i2.2823>.

-
- MARSAH, HAWARIAH. “Cara Khilafah Memberantas Suap-Menyuap.” *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 1, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v1i1.4528>.
- MUHAMMAD FATIH dan IBRE DEWA AGUNG. "Memahami Batasan Gratifikasi dan Suap: Perspektif Hukum dan Implikasi bagi Pejabat Publik." *LK2 FHUI*, t.t. <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/memahami-batasan-gratifikasi-dan-suap-perspektif-hukum-dan-implikasi-bagi-pejabat-publik/>. Diakses 16 Agustus 2025.
- MUHLISINA, ST, dan NUR FITRI HARIANI. “Praktik Menyuap (Riswah) Dalam Penerimaan Aparatur Sipil Negara (ASN) Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Tana Mana* 5, no. 3 (2024): 3. <https://doi.org/10.33648/jtm.v5i3.701>.
- MUNADI, RADHIE. “Tahlili Hadis, : Sebuah Analisis Hadis Suap Menyuap.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2022): 73–83. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27565>.
- NURDIN, MUHAMMAD SADDAM, HENDRA WIJAYA, AHMAD ABDULLAH, dan MUTTAZIMAH MUTTAZIMAH. “Suap (Risywah) Untuk Mempertahankan Hak Milik Dalam Perspektif Imam al-Nawawī: Bribery (Risywah) to Maintain Ownership in the Perspective of Imam al-Nawawī.” *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 6, no. 1 (2025): 193–207. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v6i1.2023>.
- News.detik.com. "Pengacara Beri Rp 6 M untuk Kasasi Ronald Tannur, Zarof Ricar Dapat Rp 1 M." <https://news.detik.com/berita/d-7795409/pengacara-beri-rp-6-m-untuk-kasasi-ronald-tannur-zarof-ricar-dapat-rp-1-m>. Diakses 19 Juni 2025.
- Potretnegerinews.com. “Dugaan Suap dan Pemerasan di Lingkungan Imigrasi Viral di Media Sosial, Tapi Belum ada Tindakan Tegas dari Aparat Penegak Hukum.” Potret Negeri News, <https://www.potretnegerinews.com/kriminal/1192/dugaan-suap-dan-pemerasan-di-lingkungan-imigrasi-viral-di-media-sosial-tapi-belum-ada-tindakan-tegas-dari-aparat-penegak-hukum/>. Diakses 14 Agustus 2025.
- PRANOMO, GUSTIAN ARI. *TINJAUAN FIQH SIYASAH TERHADAP PERAN BADAN PEMERIKSA KEUANGAN (BPK) DALAM PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI (Studi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung)*. 2020. <https://repository.radenintan.ac.id/9785/1/pusat.pdf>.
- PUTRI, ZUNITA. “Pengacara Korban Robot Trading Jadi Tersangka Usai Rayu Jaksa Tilap Rp 11,5 M.” *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7799529/pengacara-korban-robot-trading-jadi-tersangka-usai-rayu-jaksa-tilap-rp-11-5-m>. Diakses 19 Juni 2025.
- Dra. Hj. Muhayah, SH, MH. "RISYWAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM [Dra. Hj. Muhayah, SH, MH]." <https://pta-samarinda.go.id/artikel-pengadilan/2160-risywah-dalam-perspektif-hukum-islam>. Diakses 16 Agustus 2025.
- SIRGAR, IDRIS, dan M. RAMADHAN SIREGAR. “Hadist Tematik Tentang Suap.” *Jurnal*

Pendidikan Tambusai 8, no. 2 (2024): 29148–53.

“SUAP DALAM Q.S. AL-BAQARAH/2: 188: (STUDI ANALISIS MA’NA-CUM-MAGHZA).” *ResearchGate*, t.t. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.156>.

Khotbahjumat.com. *Suap Mengundang Laknat*. <https://khotbahjumat.com/4702-suap-mengundang-laknat.html>. Diakses 18 Juli 2017.

Almanhaj.or.id. “Suap, Mengundang Laknat | Almanhaj.” <https://almanhaj.or.id/7004-suap-mengundang-laknat.html>. Diakses 7 Juli 2017.

ZULFIANI, ZULFIANI SYAMSUL. “The Effectiveness of Punishment for Perpetrators of Bribery and Gratification in the Context of Fiqh Jinayah.” *DELICTUM: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.35905/delictum.v3i1.10948>.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



SYEKH YASIN: BIOGRAFI DAN TELAAH KITAB *AL-ARBA'UNA HADISAN*

Sajidatul Roihanah
Ilmu Hadis
Universitas Ahmad Dahlan
2300027002@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Since the classical Islamic period, numerous scholars have compiled hadith books, including the authors of the Kutub al-Sittah and other prominent hadith scholars. One such contributor to the field of hadith was Shaykh Yasin al-Fadani, a scholar of Minangkabau descent. He is widely recognized as Musnid ad-Dunya due to his exceptional ability to gather and preserve hadith chains of transmission (sanad) from hundreds of scholars across the world. This article focuses on one of his hadith compilations, al-Arba'una Ḥadīsan min Arba'ina Kitāban 'an Arba'ina Shaykhan, a work that presents forty hadiths drawn from forty different books through forty different teachers. The article examines the biography of Shaykh Yasin al-Fadani and analyzes the structure, methodology, and content of al-Arba'una Ḥadīsan. This study employs a qualitative descriptive approach by analyzing the biography and content of the aforementioned work. The findings indicate that the book possesses a unique feature distinguishing it from other hadith collections: Shaykh Yasin meticulously includes the complete chain of transmission, starting from the Prophet Muhammad down to himself—something rarely found in most hadith compilations. Moreover, in his effort to preserve the authenticity of these chains, Shaykh Yasin traveled to various regions to obtain the chain of transmission directly from the teachers.

Keywords: *Shaykh Yasin al-Fadani, al-Arba'una Ḥadīsan, sanad of hadith*

ABSTRAK

Sejak masa Islam klasik, banyak ulama yang telah menyusun kitab-kitab hadis, termasuk para penyusun *Kutub al-Sittah* dan ulama-ulama hadis lainnya. Salah satu ulama berdarah Minangkabau yang turut berkontribusi dalam bidang hadis adalah Syekh Yasin al-Fadani. Ia dikenal sebagai *Musnid ad-Dunya* karena kemampuannya yang luar biasa dalam menghimpun dan menjaga sanad hadis dari ratusan ulama

di berbagai penjuru dunia. Salah satu karya hadis beliau yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini adalah *al-Arba'ūna Ḥadīsan min Arba'īna Kitāban 'an Arba'īna Syaikhān*, sebuah kitab yang memuat empat puluh hadis dari empat puluh kitab melalui empat puluh guru berbeda. Artikel ini mengkaji biografi Syekh Yasin al-Fadani serta menganalisis sistematika penulisan, metodologi, dan isi kitab *al-Arba'ūna Ḥadīsan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap biografi dan isi kitab tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa kitab ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya. Syekh Yasin mencantumkan seluruh rantai sanad mulai dari Rasulullah hingga dirinya sendiri, sesuatu yang jarang dijumpai dalam karya-karya hadis lain. Selain itu, demi menjaga autentisitas sanad, Syekh Yasin melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk memperoleh sanad secara langsung dari para guru.

Kata Kunci: Syekh Yasin al-Fadani, al-Arba'ūna Ḥadīsan, Sanad Hadis

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan Islam, autentisitas transmisi ilmu memiliki posisi yang sangat penting, khususnya dalam bidang hadis. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pelestarian dan pengembangan sanad hadis adalah Syekh Yasin al-Fadani. Beliau (Ia) dikenal sebagai *Musnid ad-Dunya*, sebuah gelar yang menunjukkan kapasitasnya sebagai pemilik sanad hadis terbanyak di dunia. Julukan tersebut bukan semata-mata penghormatan, melainkan cerminan dari dedikasi tinggi yang ia tunjukkan dalam menjaga kesinambungan sanad, melalui pencarian dan pengambilan sanad dari berbagai guru di berbagai wilayah. Perjalanan intelektualnya meliputi kota-kota utama dalam dunia Islam, seperti Makkah dan Madinah, serta daerah lain di luar Jazirah Arab seperti Yaman dan Mesir.¹⁰⁷

Syekh Yasin al-Fadani lahir pada 17 Juni 1917 di Misfalah, Makkah.¹⁰⁸ Pendidikan dasarnya dimulai bersama ayah dan pamannya, dari merekalah ia mempelajari berbagai disiplin ilmu dan mendalami kajian kitab-kitab klasik. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan formal di Madrasah Shaulatiyah dan Dar al-'Ulum ad-Diniyyah. Selain menempuh pendidikan di lembaga-lembaga tersebut, Syekh Yasin juga belajar kepada para ulama besar yang tersebar di berbagai wilayah Timur Tengah.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Fikri Haekal Amdar, "Explanation Of The Cursed Hadith To Muawiyah: Study of the Book of Al-Arba'ūn Ḥadīth Min Arba'īn Kitāban 'an Arba'īna Sheikhan by Sheikh Muhammad Yasin Isa Al-Fadani", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 5, No.1 (2022), hlm. 105.

¹⁰⁸ Yulia Rahmi Huriaini Zizikri, "The Manhaj of Book Al- 'Ujalah Fi Al-Ahadith Al-Musalsalah by Muhammad Yasin Al-Fadani", *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol.2, No.1 (2023), hlm.79.

¹⁰⁹ Amdar, "Explanation Of The Cursed Hadith To Muawiyah: Study of the Book of Al-Arba'ūn Ḥadīth Min Arba'īn Kitāban 'an Arba'īna Sheikhan by Sheikh Muhammad Yasin Isa Al-Fadani", hlm. 101-102.

Salah satu karya penting Syekh Yasin dalam bidang hadis adalah kitab *al-Arba'ūna Ḥadīsan min Arba'īna Kitāban 'an Arba'īna Syaikhan*. Kitab ini menghimpun empat puluh hadis yang bersumber dari empat puluh kitab, masing-masing diriwayatkan melalui empat puluh guru yang berbeda. Keistimewaan karya ini terletak pada penyusunan sanad yang begitu lengkap dan sistematis. Syekh Yasin menggunakan metode *mustakhraj* dalam penyusunannya, yakni menyusun kembali sanad hadis dari dirinya sendiri hingga kepada Nabi melalui jalur yang berbeda dari jalur *mukharrij* kitab hadis tersebut (periwayatan dalam kitab asalnya).¹¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam biografi keilmuan Syekh Yasin al-Fadani serta menganalisis sistematika penulisan dan metodologi yang beliau gunakan. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat membantu generasi masa kini untuk lebih mengenal dan memahami kontribusinya dalam bidang ilmu hadis, khususnya perhatiannya terhadap pelestarian sanad, yang merupakan aspek langka ditemukan pada diri ulama lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis biografi Syekh Yasin al-Fadani serta menganalisis kitab *Arba'ūn Ḥadīsan* berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Data utama diperoleh dari kitab *Arba'ūn Ḥadīsan* serta artikel dan jurnal ilmiah terkait.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI

Nama Lengkap dan Gelar

Syekh Yasin al-Fadani yang bernama lengkap Abu al-Fayd 'Alam al-Din Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani, dikenal dengan berbagai gelar kehormatan, salah satunya adalah *Musnid ad-Dunya* (pemilik sanad terbanyak di dunia). Gelar ini disematkan kepadanya

¹¹⁰ Ilyas Daud, 'Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang Ilyas', *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 16, No.1 (2016).

karena semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu, terutama dalam menelusuri sanad, periwayatan hadis, serta memperoleh ijazah keilmuan dan kitab dari banyak ulama.

Selain itu, para ulama juga menyebutnya sebagai *Musnid al-Hijaz* (perawi utama wilayah Hijaz) dan *Musnid al-'Asr* (perawi utama abad ini). Adapun Syekh Muhammad Ali al-Shabuni dalam karyanya *al-Tahrir al-Yasir* menyebutnya dengan gelar-gelar kehormatan, seperti *'Alamuddin* (panji agama), *mujaddid 'ilm al-isnad* (pembaharu dalam ilmu sanad), serta *'Allamah al-Faqih* (ulama agung dan pakar fikih). Ia juga dikenal dengan julukan *Bahr al-'Ulum* (lautan ilmu) karena keluasan dan kedalaman ilmunya.¹¹¹

Kelahiran

Syekh Yasin al-Fadani lahir di kawasan Misfalah, Makkah, Arab Saudi, pada 17 Juni 1916 M, yang bertepatan dengan 27 Sya'ban 1335 H.¹¹² Ayahnya bernama Syekh Muhammad Isa, seorang ulama asal Kayutanam, Dua Belas Koto, Enam Lingkung, Padang Pariaman, Minangkabau. Ibunya, Maimunah binti 'Abdullah Fadani, masih memiliki hubungan keluarga dengan Dr. Muhammad Djamil, seorang dokter sekaligus tokoh negarawan dari Minangkabau.¹¹³ Kakeknya dikenal dengan nama Udik. Dari pernikahannya, Syekh Yasin dikaruniai dua orang putra, yaitu Muhammad dan Fayd.¹¹⁴

Keunikan

Walaupun mendapatkan banyak pujian dari para penuntut ilmu, hal itu tidak membuat kepribadian Syekh Yasin berubah. Ia tetap hidup dengan sederhana dan bahkan kerap terlihat berbelanja untuk memenuhi harian. Di balik gaya hidupnya yang sederhana, Syekh Yasin

¹¹¹ Isnaini Lu'lu, Atim Muthoharoh, Nur Annisa Istifarin, Maslaqha Yunika Wulandari, Muhid, "Telaah Kitab Hadis Al-Arba'una Al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan Karya Syaikh Yasin Al-Fadani", *Jurnal Reflektika*, Vol.18, No.2 (2023), hlm.409 ; Dzulkifli Hadi Imawan, "Contribution of Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani's Da'wah in Makkah Al-Mukarramah in the 20th Century AD", *Academic Knowledge*, Vol. 5, No.1 (2022), hlm.168 & 171; Fikri Haekal Amdar, "Explanation Of The Cursed Hadith To Muawiyah: Study of the Book of Al-Arba'un Hadith Min Arba'in Kitāban 'an Arba'ina Sheikhan by Sheikh Muhammad Yasin Isa Al-Fadani", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, hlm.109.

¹¹² Huriaaini Zizikri, Yulia Rahmi, "The Manhaj of Book Al- ' Ujalah Fi Al-Ahadith Al-Musalsalah By Muhammad Yasin Al-Fadani", *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2, No.1 (2023), hlm.79.

¹¹³ Imawan, "Contribution of Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani's Da'wah in Makkah Al-Mukarramah in the 20th Century AD", hlm.153.

¹¹⁴ Nur Annisa Istifarin, Maslaqha Yunika Wulandari, Muhid, "Telaah Kitab Hadis Al-Arba'una Al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan Karya Syaikh Yasin Al-Fadani", hlm.408.

memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu. Ia senantiasa membawa buku catatan dan pena ke mana pun pergi, sebagai tanda keseriusannya dalam mencari dan mencatat ilmu.

Dalam kitab *Al-Tahrir al-Yasir* karya Syekh Ali al-Shabuni disebutkan bahwa Syekh Yasin berhasil menghimpun dan menuliskan banyak sanad (mata rantai periwayatan hadis) dari para gurunya. Ia memperoleh sanad-sanad tersebut melalui berbagai metode, seperti membaca langsung (qirā'ah), mendengar langsung (samā'), serta melalui kesaksian.¹¹⁵

Syekh Yasin sangat menaruh perhatian terhadap pelestarian sanad. Ia merasa penting untuk mendokumentasikan ribuan sanad yang diperolehnya karena khawatir rantai periwayatan tersebut akan terputus pada dirinya. Demi menjaga kesinambungan sanad tersebut, ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk menuntut ilmu, seperti Thaif, Madinah, dan Riyadh. Bahkan, ia juga memperluas pencarian ilmunya hingga ke luar Jazirah Arab, seperti Yaman, Mesir, dan Kuwait.¹¹⁶

Pendidikan

Syekh Yasin al-Fadani memulai perjalanan pendidikannya dengan mempelajari Al-Qur'an, ilmu fikih, dan dasar-dasar bahasa Arab kepada ayahnya, Syekh Muhammad Isa. Ia juga menimba ilmu dari pamannya, Syekh Mahmud Engku Hitam al-Fadani, yang mengajarkan kepadanya kitab *Syarah Ibnu Qasim 'ala Ibn Syuja* dan *Tafsir al-Jalalain*. Selain itu, ia juga memperdalam ilmu qiraah Al-Qur'an, tauhid, fikih, nahwu, dan hadis dari pamannya tersebut. Bimbingan sang ibu juga berperan penting dalam pendidikannya, terutama dalam menghafal Al-Qur'an, yang berhasil ia khatamkan pada usia delapan tahun.

Pada tahun 1346 H, ia melanjutkan studi formalnya di Madrasah Shaulatiyah selama enam tahun. Di sana, ia menimba ilmu dari para ulama terkemuka, seperti Syekh Mukhtar bin

¹¹⁵ Saleh Adri, "Pemikiran Hadis Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani", *Al-Mu'tabar*, Vol.1, No.1 (2021), hlm.70 ; Nur Hidayatullah, "Jaringan Ulama Falak Nusantara (Studi Geologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)", *Al-Afaq - Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, Vol.1.No. 1 (2019), hlm.41 ; Imawan, "Contribution of Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani's Da'wah in Makkah Al-Mukarramah in the 20th Century AD", hlm.171.

¹¹⁶ Amdar, "Explanation Of The Cursed Hadith To Muawiyah: Study of the Book of Al-Arba'ūn Hadīth Min Arba'in Kitāban 'an Arba'ina Sheikhan by Sheikh Muhammad Yasin Isa Al-Fadani", hlm.105 .

Utsman Makhdum, Syekh Abdullah an-Nimnaqani, Syekh Hasan bin Muhammad Masyath, dan Sayyid Muhsin al-Musawwa.

Namun, pada pertengahan tahun 1353 H, ia memutuskan untuk pindah ke Madrasah Dar al-'Ulum ad-Diniyyah yang dipimpin oleh Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawwa. Kepindahan ini dipicu oleh perlakuan diskriminatif dari salah seorang guru di Madrasah Shaulatiah yang merobek surat kabar berbahasa Indonesia serta menghina bangsa Indonesia dengan sebutan bodoh dan tidak akan pernah merdeka.

Di Madrasah Dar al-'Ulum, Syekh Yasin tetap aktif memperluas ilmunya dengan mengikuti halaqah-halaqah di Masjidilharam dan belajar langsung di kediaman para ulama. Beberapa guru yang turut membimbingnya saat itu antara lain; Sayyid Muhsin al-Musawwa, Syekh Ibrahim Dawud al-Fathani, Syekh Muhammad Ali al-Makki, Syekh Zubair ibn Ahmad Filfulani, Syekh Abdul Muhaimin al-Lasemi, Syekh Husain ibn Abdul Ghani al-Falimbani, dan Syekh Ahmad al-Qishthi.

Setelah menamatkan pendidikannya di dua madrasah tersebut, Syekh Yasin al-Fadani melanjutkan perjalanan intelektualnya ke berbagai penjuru Timur Tengah guna menimba ilmu dari para ulama terkemuka. Dalam bidang hadis dan ilmu sanad, ia berguru kepada sejumlah tokoh besar, seperti Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi, Syekh Muhammad Ali Husain al-Maliki, Syekh Umar Bajunaid (Mufti Syafi'iyah di Makkah), Syekh Sa'id bin Muhammad al-Yamani, Syekh Hasan al-Yamani, serta Syekh Muhsin bin Ali al-Falimbani al-Maliki. Adapun dalam bidang ushul fikih, nahwu, dan qawa'id fihiyyah, ia belajar kepada Syekh Muhsin bin Ali al-Falimbani al-Maliki serta Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki. Adapun ilmu falak dan miqat, beliau pelajari dari Syekh Khalifah al-Nabhani.¹¹⁷

Guru

¹¹⁷ Amdar, "Explanation Of The Cursed Hadith To Muawiyah: Study of the Book of Al-Arba'un Hadith Min Arba'in Kitaban 'an Arba'ina Sheikhan by Sheikh Muhammad Yasin Isa Al-Fadani", hlm.102-103; Hidayatullah, "Jaringan Ulama Falak Nusantara (Studi Geologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)", hlm.39; Saniatul Hidayah, "Histografi Perkembangan Hadis Di Nusantara Abad XX (Kitab Al-Arba'una Hadisan Karya Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm.53.

Dalam kitab *Mu'jam al-Ma'ajim* disebutkan bahwa jumlah guru Syekh Yasin al-Fadani mencapai sekitar 700 orang.¹¹⁸ Di antara guru-guru beliau (guru-gurunya) adalah sebagai berikut:¹¹⁹

1. Syekh Muhammad 'Ali bin Husain al-Maliki

Syekh Muhammad 'Ali bin Husain al-Maliki adalah seorang pakar dalam bidang fikih dan nahwu (tata bahasa Arab) yang berasal dari Maroko. Pada tahun 1340 H, ia diangkat sebagai mufti Mazhab Maliki di Makkah dan mengajar di Masjidilharam. Syekh Yasin menulis sebuah karya berjudul *Al-Maslak al-Jalī fī Asānīd Faḍīlat al-Syekh Muhammad 'Ali*, yang berisi kumpulan sanad sang guru serta dilengkapi dengan biografi panjangnya.¹²⁰

2. Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi al-Makki

Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi al-Makki berasal dari daerah 'Aqras di Tunisia. Selain mengajar di Masjidilharam, ia juga bertugas sebagai imam dan mufti di makam Hanbali, sesuai dengan mazhab yang dianutnya, yaitu Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Syekh Yasin mengabadikan sanad-sanad penting dari gurunya ini dalam sebuah karya berjudul *Maṭmah al-Wijdaan min Asānīd*, yang kemudian ia susun ulang dalam bentuk ringkasan dengan judul *Ithāf al-Ikhwān*.¹²¹

3. Syekh Mahfudz Termas

Ia merupakan seorang ulama yang berasal dari Termas, Pacitan, Jawa Timur. Setelah menerima ijazah dan izin mengajar dari para gurunya, ia mulai mengajar di Masjidilharam, tepatnya di sekitar Bab al-Shofa, serta di kediamannya. Ia memiliki gaya mengajar yang khas dan membedakannya dari ulama lain, yaitu menyampaikan

¹¹⁸ Zullendra, "Muhammad Yasin Al-Fadany 'Alim Al-Riwayah Keturunan Sumatera Barat", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm.110.

¹¹⁹ Huriaaini Zizikri, "The Manhaj of Book Al- 'Ujalah Fi Al-Ahadith Al-Musalsalah By Muhammad Yasin Al-Fadani", hlm. 83.

¹²⁰ Al-Zarkali Al-Dimasyqi, *Al-A'lam Li-Zarkali* (Cet. V; Dar al-'Ilm lil-Malayin, 2002), Jilid 6, hlm. 305; Muhammad Khair Ramadan Yusuf, *Tatimmah Al A'lam Li Al Zarkali* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), Jilid 2, hlm. 236.

¹²¹ 'Abd al-Salām bin 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm Al-'Ajmī, *A'lām Al-Makkiyyīn*, (Cet. I; Mu'assasat al-Furqān li al-Turāth al-Islāmī, 2000), jilid 1 hlm.40-41; Muhammad Khair Ramadan Yusuf, *Tatimmah Al A'lam Li Al Zarkali*.

pelajaran dalam bahasa Arab yang sesekali diselingi dengan bahasa Jawa. Di Makkah (Makkah), beliau (ia) dikenal sebagai ahli hadis dan pengamal Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah. Ia merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajarkan *Sahih al-Bukhari* di Masjidilharam. Selain itu, ia tercatat sebagai salah satu pemegang sanad ke-23 dalam periwayatan *sahih al-Bukhari*, karya monumental Imam al-Bukhari yang telah wafat lebih dari seribu tahun sebelumnya.¹²²

4. Syekh Sayyid Muhsin bin ‘Ali al-Musawi al-Falimbani al-Makki

Syekh Sayyid Muhsin bin ‘Ali al-Musawi al-Falimbani al-Makki adalah seorang ulama terkemuka yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Beliau (Ia) dikenal luas sebagai pengajar di Madrasah Shaulatiyah dan juga di Masjidilharam. Di Madrasah Shaulatiyah, ia mengajar pada tingkat menengah pertama dan lanjutan, dengan cakupan materi keilmuan yang luas, mencakup hadis, fikih, ushul fikih, balaghah, nahwu, sharaf, musthalah hadis, qawaid fikih, hingga ilmu falak.

Pada tahun 1353 H, ia bersama sejumlah ulama Nusantara mendirikan Madrasah Dar al-‘Ulum ad-Diniyah yang terletak di kawasan Syi’b ‘Ali, Makkah. Lembaga pendidikan ini didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam serta memperkokoh akidah sesuai dengan manhaj salafus shalih.¹²³

Karier Intelektual

Pada tahun 1356 H/1937 M, Syekh Yasin al-Fadani ditunjuk oleh gurunya untuk menjadi pengajar di Madrasah Dar al-‘Ulum ad-Diniyyah. Tiga tahun kemudian, yaitu pada 1359 H/1940 M, ia dipercaya untuk menjabat sebagai wakil direktur. Kemudian sejak tahun 1406 H/1985 M hingga wafatnya, ia memimpin madrasah tersebut sebagai mudir (direktur). Di

¹²² Nur Jihadi, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Syekh Mahfudz At-Tarmasi", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm.152-153; Mukani, "Ulama Al-Jawwi Di Arab Saudi Dan Kebangkitan Umat Islam Di Indonesia", *Al Murabbi*, Vol. 2, No.2 (2016), hlm.218; Muhammad, Agusman Damanik, "Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis)", *Shahih : Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Vol. 4, No.2, hlm.4.

¹²³ Dinar Zul Akbar, "Sayyid Muhsin b. Ali Al Musawa (1323-1354h) Dan Kontribusinya Dalam Dunia Pendidikan Islam", *Action Research Literate*, Vol. 8, No. 10 (2024), hlm. 2297-2298.

samping aktivitasnya di madrasah, Syekh Yasin juga aktif mengajar di Masjidilharam, tepatnya di area antara Bab Ibrahim dan Bab al-Wada'.

Pada tahun 1969 M, ia memperoleh izin resmi dari *Ri'asah al-Qadha wa al-Mudarrisin*, lembaga pemerintah yang mengatur perizinan mengajar, untuk menyampaikan ilmu di Masjidilharam. Meskipun ia diberi wewenang untuk mengajar berbagai cabang ilmu agama, ia memilih untuk lebih fokus pada ilmu hadis dengan mengajarkan kitab-kitab seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, dan lainnya.

Selain perannya sebagai pendidik dan direktur, Syekh Yasin al-Fadani juga dikenal sebagai tokoh perintis pendidikan perempuan di Arab Saudi. Pada awal bulan Rabiul Awwal tahun 1362 H/1943 M, ia mendirikan Madrasah al-Banat al-Ahliyah di kawasan Syamiyah, Makkah al-Mukarramah. Madrasah ini menjadi sekolah pertama khusus perempuan di wilayah tersebut. Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa saat itu pendidikan untuk laki-laki telah berjalan cukup baik, sementara perempuan belum memiliki akses pendidikan yang memadai. Syekh Yasin berpandangan bahwa perempuan, sebagai calon ibu, perlu memperoleh pendidikan yang baik agar mampu mendidik anak-anak mereka dengan akidah yang kuat dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Komitmennya terhadap pendidikan perempuan berlanjut dengan pendirian Ma'had al-Mu'allimaat pada tahun 1377 H/1957 M. Lembaga ini kemudian melahirkan generasi perempuan yang cerdas dan berpendidikan.¹²⁴

Murid

1. Muhammad Mukhtaruddin al-Falimbani

Muhammad Mukhtaruddin al-Falimbani adalah seorang ulama asal Indonesia yang kemudian bermukim di Makkah serta menganut Mazhab Syafi'i. Ia merupakan murid khusus dari Syekh Yasin al-Fadani. Selama masa belajarnya, ia senantiasa mendampingi dan menimba ilmu dari gurunya hingga menyelesaikan pendidikannya.

Karena hubungan yang sangat dekat antara keduanya, ia bahkan menulis sebuah kitab

¹²⁴ Huriaaini Zizikri, "The Manhaj of Book Al- 'Ujalah Fi Al-Ahadith Al-Musalsalah By Muhammad Yasin Al-Fadani", hlm.80 ; Amdar, "Explanation Of The Cursed Hadith To Muawiyah: Study of the Book of Al-Arba'un Hadith Min Arba'in Kitaban 'an Arba'ina Sheikhan by Sheikh Muhammad Yasin Isa Al-Fadani", hlm.104-105; Imawan, "Contribution of Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani's Da'wah in Makkah Al-Mukarramah in the 20th Century AD", hlm.172.

berjudul *Bulūgh al-Amānī*, yang memuat biografi para guru dari gurunya beserta sanad-sanad mereka. Kitab ini terdiri atas sembilan jilid, dan dua jilid pertama telah dicetak. Namun, kitab tersebut memiliki beberapa kekurangan, di antaranya terdapat sejumlah kekeliruan ilmiah.¹²⁵

2. Syekh Ali al-Shabbuni

Syekh Ali al-Shabbuni merupakan seorang ulama asal Aleppo, Suriah, yang dikenal luas sebagai salah satu tokoh tafsir kontemporer. Selama dua dekade, ia mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam, Universitas King Abdul Aziz.

Di luar aktivitas akademis, ia secara rutin menyampaikan kuliah umum tentang tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat di Masjidilharam. Kegiatan ini berlangsung selama delapan tahun, dan seluruh materi ceramahnya didokumentasikan dalam bentuk rekaman kaset. Atas kontribusinya yang besar dalam bidang tafsir dan dakwah, ia dianugerahi penghargaan *Personality of the Muslim World* pada tahun 2007 oleh Dubai International Qur'an Award.¹²⁶

Karya

Sepanjang hidupnya, Syekh Yasin al-Fadani berhasil menulis sekitar 102 karya ilmiah. Dari jumlah tersebut, sekitar 66 merupakan buku-buku yang berfokus pada kajian sanad, sementara sisanya berupa kitab-kitab lengkap dan manuskrip dalam berbagai disiplin ilmu. Berdasarkan catatan para muridnya, hanya 97 karya yang berhasil didata. Dari jumlah itu, 9 kitab membahas ilmu hadis, 25 berkaitan dengan ilmu fikih dan ushul fikih, 36 membahas ilmu falak, sedangkan sisanya mengulas berbagai cabang ilmu lainnya.

Dalam bidang ilmu sanad dan riwayat, karya-karyanya antara lain:

¹²⁵ Muhammad Khair bin Ramadan bin Isma'il Yusuf, *Takmilat Mu'jam Al-Mu'Allifin* (Cet.1; Dar Ibn Hazm, 1997), hlm.550.

¹²⁶ Ridho Riyadi, "Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir", *Studia Quranika*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm.197-198.

1. *Matmah al-Wijdan fi Asanid al-Syekh) 'Umar Hamdan*
2. *Al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid,*
3. *Al-Kawakib al-Darari fi Ijazat Mahmud Sa'id al-Qahiri*

Dalam bidang ilmu hadis, karya-karyanya antara lain:

1. *Al-Durr al-Mandud Syarh Sunan Abi Dawud,*
2. *Al-'Ujalah fi al-Ahadits al-Musalsalah, Arba'un Haditsan min Riyadh al-Jannah,* yang memuat kumpulan hadis musalsal yang dikenal di kalangan ulama hadis.¹²⁷
3. *al-Arba'una al-Buldaniyyah,* yang berisi empat puluh hadis yang diriwayatkan oleh empat puluh guru dari empat puluh kota berbeda.¹²⁸
4. *al-Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitāban 'an Arba'ina Syaikhān,* yang berisi empat puluh hadis yang dikutip dari empat puluh kitab karya empat puluh ulama atau imam hadis.

PENGENALAN KARYA KITAB ARBA'UN HADIS

Latar Belakang Penulisan

Kitab ini disusun oleh Syekh Yasin al-Fadani ketika beliau ia mengajar kitab *al-Arba'in fi Mabani al-Islam wa Qawa'id al-Ahkam* karya Imam an-Nawawi di Madrasah Dar al-Ulum, Makkah al-Mukarramah. Pada masa itu, beliau ia diminta oleh para muhaddis untuk menyusun empat puluh hadis yang membahas berbagai aspek, mulai dari akidah hingga muamalah. Menanggapi permintaan tersebut, Syekh Yasin menyusun sebuah karya yang memuat empat puluh hadis, dan kitab ini selesai ditulis pada tahun 1363 H.¹²⁹

¹²⁷ Huriaaini Zizikri, "The Manhaj of Book Al- ' Ujalah Fi Al-Ahadith Al-Musalsalah By' Muhammad Yasin Al-Fadani", hlm. 84.

¹²⁸ Nur Annisa Istifarin, Maslaqha Yunika Wulandari, Muhid, "Telaah Kitab Hadis Al-Arba'una Al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan Karya Syaikh Yasin Al-Fadani", hlm.413.

¹²⁹ Saleh Adri, "Pemikiran Hadis Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani", hlm.80.

Sistematika Kitab

Judul lengkap kitab ini adalah *al-Arba'ūna Ḥadīsan min Arba'īna Kitāban 'an Arba'īna Syaikhān*. Kitab ini berisi (memuat) empat puluh hadis Rasulullah ﷺ dan terdiri dari (atas) 88 halaman. Nama kitab tersebut mencerminkan metode penyusunannya, yaitu setiap hadis diambil dari empat puluh kitab yang ditulis oleh empat puluh ulama atau imam hadis yang berbeda.

Adapun sistematika penyusunannya (penyusunannya adalah) sebagai berikut:

1. **Mukadimah:** berisi (berisi) penjelasan latar belakang penyusunan kitab dan tujuan penulisannya.
2. **Pembahasan Inti:** menyajikan empat puluh hadis yang diperoleh dari empat puluh guru melalui empat puluh kitab, disertai sanad lengkap untuk masing-masing hadis. Tema hadis yang dipilih beragam dan tidak terbatas pada satu disiplin ilmu seperti fikih saja.
3. **Penutup:** berisi) daftar isi yang mencantumkan nama-nama kitab serta nama guru terakhir yang menjadi perawi dalam jalur sanad Syekh Yasin al-Fadani.

Adapun sistematika dari kitab ini adalah sebagai berikut:

No	Kitab Hadis	No	Kitab Hadis
1.	Sahih al-Bukhari	22.	Al-Muntaqa Ibnu al-Jarud
2.	Sahih Muslim	23.	Musnad Ath-Thayalisi
3.	Sunan Abu Daud	24.	Sunan Abi Muslim al-Kajji
4.	Jami' At-Tirmidzi	25.	Musnad Abi Na'im Ibn Adi al-Jurjani
5.	Sunan an-Nasa'i	26.	Musnad Abd bin Humaid
6.	Sunan Ibnu Majah	27.	Musnad al-Kabir al-Bazzar

7.	Muwatha Imam Malik Riwayat Yahya bin Yahya al-Laitsi	28.	Musnad al- Humaidi
8.	Muwatha riwayat Muhammad bin Hasan	29.	Musnad Ishaq bin Rahawaih
9.	al-Atsar Muhammad bin Hasan	30.	Musannaf 'Abd ar-Razzaq
10.	Sunan Asy-Syafi'i	31.	Musnad Abi Ya'la
11.	Sunan Asy-Syafi'I riwayat al-Rabi	32.	Musnad Abi Bakar bin Abi Syaibah
12.	Musnad Imam Ahmad bin Hanbal	33.	Musnad Abi Zakaria al-Himmani
13.	Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain al-Hakim	34.	Musnad Al-Baghawi
14.	Sunan Ad-Darimi	35.	Musnad Hannad
15.	Sunan Ad-Darquthni	36.	Musnad Muthayyin
16.	Al-Mu'jam Ash Shaghir Ath-Thabrani	37.	Musykil al-Atsar
17.	Mu'jam al-Ausath al-Thabrani	38.	Kitab As-Sunnah Al-Lalika'i
18.	Sunan al-Kubra al-Baihaqi	39.	Hilyatul Auliya
19.	Al-Asma' wa Ash-Shifat al-Baihaqi	40.	Amalul Yaumi Wal Lailah Ibn Sunni
20.	Al-Adab Al Mufrad al-Bukhari		
21.	Sahih Abi Awanah		

Metodologi Penulisan

Kitab ini disusun dengan mengikuti metode *mustakhrāj*, yaitu metode dalam penulisan kitab hadis di mana penulis mengumpulkan matan-matan hadis dari kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, atau keduanya, kemudian meriwayatkan kembali hadis-hadis tersebut melalui sanadnya sendiri.

Adapun rincian metodologi penulisan kitab ini adalah sebagai berikut:

a. Bahasa Penulisan

Meskipun Syekh Yasin al-Fadani fasih berbahasa Indonesia, ia memilih untuk menulis kitab ini dalam bahasa Arab. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis, sekaligus merupakan bahasa utama dalam tradisi keilmuan para ulama klasik. Selain itu, kitab ini disusun di wilayah Arab dan ditujukan untuk merespons berbagai isu keagamaan yang muncul pada masa itu.

b. Penyebutan Rujukan

Dalam penyusunan kitab ini, setiap hadis yang dicantumkan diawali dengan penyebutan nama kitab asalnya terlebih dahulu sebelum menuliskan isi (matan) hadis tersebut.

c. Struktur Sanad

Setelah mencantumkan nama kitab rujukan, Syekh Yasin kemudian menyusun rangkaian sanad yang cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh metode yang beliau (ia) gunakan, yaitu memulai sanad dari dirinya sendiri, bukan dari imam *mukharrij* hadis sebagaimana yang lazimnya. Dalam susunan sanad tersebut, Syekh Yasin memosisikan dirinya sebagai *mukharrij* hadis, yaitu perawi terakhir dalam jalur periwayatan.

Metode ini berbeda dari kebiasaan para ulama hadis lainnya, yang umumnya hanya mencantumkan sanad hingga imam *mukharrij*. Dalam kitab ini, penulisan sanad dibagi menjadi dua bagian. Pertama jalur sanad dari guru Syekh Yasin hingga kepada murid imam *mukharrij* hadis. Kedua jalur sanad dari imam *mukharrij* hadis hingga kepada Nabi ﷺ hingga imam *mukharrij* hadis.

Pemisahan struktur sanad ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami rangkaian periwayatan yang cukup panjang dan kompleks.

d. Struktur Penyajian Hadis

Setiap hadis ditulis dalam empat bagian, yaitu:

1. Sanad dari guru Syekh Yasin hingga ke murid imam *mukharrij* hadis,
2. Sanad dari imam *mukharrij* hadis hingga kepada Nabi ﷺ,
3. Matan hadis,
4. Penjelasan kualitas hadis serta *akhrij*-nya.

e. Catatan Kaki

Kitab ini dilengkapi dengan catatan kaki (footnote) yang berisi syarah (penjelasan) atas matan dan sanad hadis. Penomoran catatan kaki tidak berlanjut antarkutipan) hadis; setiap hadis dimulai kembali dari angka satu. Jika, misalnya, hadis pertama memiliki tiga catatan kaki, maka akan bernomor 1–3, dan hadis berikutnya dimulai lagi dari 1. Pada akhir penjelasan catatan kaki, Syekh Yasin menuliskan simbol (الله-ا) sebagai singkatan dari “Allahu A‘lam.”

f. Riwayat Ganda

Dalam hadis ke-7 dan ke-8, Syekh Yasin mencantumkan matan yang sama dari kitab *al-Muwatha'* karya Imam Malik, tetapi dengan sanad yang berbeda. Hadis ke-7 diriwayatkan oleh Yahya bin Yahya al-Laitsi dengan sanad yang sahih, sedangkan hadis ke-8 diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan dengan sanad yang berkualitas aziz.¹³⁰

g. Detail Perawi

¹³⁰ Daud, "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang Ilyas", hlm. 148, 149, 151, 156, dan 159.

Dalam beberapa sanad, Syekh Yasin juga mencantumkan informasi tambahan mengenai para perawi, seperti laqab (gelar), tahun wafatnya, metode penerimaan hadis, tempat dan waktu penerimaan hadis, serta jabatan perawi tersebut.

h. Klasifikasi Kualitas Hadis

Dalam kitab ini, Syekh Yasin mencantumkan kualitas masing-masing hadis dengan rincian sebagai berikut:

- 16 hadis berkualitas sahih,
- 5 hadis berkualitas hasan sahih,
- 7 hadis berkualitas hasan,
- 2 hadis berkualitas hasan garib,
- 1 hadis berkualitas garib,
- 1 hadis dengan sanad aziz,
- 1 hadis berkualitas *mukhtalif*,
- 1 hadis berkualitas *la ba'sa bihi*,
- 1 hadis berkualitas *ghairu ma'ruf*,
- 5 hadis yang tidak disebutkan kualitasnya secara eksplisit.

Pemikiran Terhadap Hadis

Pemikiran terhadap hadis ini penulis ambil dari hadis ke-29 dalam *Musnad* Ishaq bin Rahawaih, yang membahas larangan memecahkan mata uang (koin) kaum Muslimin yang masih berlaku.¹³¹

a. Matan Hadis dan Terjemahan

¹³¹ Abu al-Faidh Muhammad Yasin bin Isa al-Fādāni Al-Makki, *Al-Arba'ūna Ḥadīthan Min Arba'īna Kitāban 'an Arba'īna Shaykhan* (Cet.2; Dar al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1983), hlm. 59-60.

أخبرنا الشيخ حسين أحمد بن حبيب الله الفيض أبادي الشهير بالمدني، قال: أخبرنا الشيخ المفسر محمد بن سليمان حسب الله المكي الشافعي، قال: حدثنا الشيخ أحمد بن عبدالرحمن النجراوي، قال: حدثنا محمد بن محمد الفضالي الأزهرى، قال: حدثنا محمد بن علي الشنواني، قال: أخبرنا عيسى بن أحمد البراوي، قال: حدثنا أحمد بن محمد الدفري، قال: أخبرنا سالم بن عبدالله البصري، قال: حدثني أبي العفيف عبدالله بن سالم البصري المكي، قال: حدثنا الشمس محمد بن العلاء البجلي، قال: حدثنا سالم بن أحمد السهري، قال: حدثنا النجم محمد بن أحمد الغيطي، قال: حدثنا القاضي زكرياء بن محمد الأنصاري، قال: أخبرنا أبو إسحاق إبراهيم بن صدقة المقدسي الصالحي المتوفى سنة ٨٥٢ هـ، قال: حدثنا عبدالوهاب بن علي السبكي، قال: حدثنا أبو عبدالله محمد بن إبراهيم المسند المقدسي إذناً خاصاً، قال: أخبرنا المسلم بن محمد بن علان القيسي، قال: أخبرنا زيد بن الحسن الكندي، قال: أخبرنا أبو منصور عبدالرحمن بن زريق القزاز، قال: أخبرنا أحمد بن علي الخطيب البغدادي، قال: أخبرنا الحسن بن الحسن بن رامين الأسترآبادي القاضي، قال: أخبرنا أحمد بن محمد بن بندار الإسترآبادي، قال: حدثنا عبد الله بن إسحاق المدايني، قال: حدثنا الوليد بن شجاع، قال: حدثني ثقية، قال:

حدثنا إسحاق بن راهويه، قال: حدثنا المعتمر بن سليمان، عن ابن غضا، عن أبيه، عن علقمة بن عبد الله، عن أبيه، قال:

<>. نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كسر سِكَّة المسلمين الجائزة إلا من يأس<>

هذا حديث أخرجه إسحاق بن راهويه في مسنده بهذا اللفظ والإسناد، وهو حديث حسن صحيح رواه الإمام أحمد بن حنبل في مسنده، والبيهقي في كتاب الخلافات وغيره.

Telah mengabarkan kepada kami asy-Syekh)Husain Ahmad bin Habibullah al-Faidh Abadi, yang masyhur dengan sebutan al-Madani, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami asy-Syekh al-Mufasssir Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki asy-Syafi'i, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami asy-Syekh Ahmad bin Abdurrahman an-

Nahrawi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad al-Fadhali al-Azhari, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali asy-Syinnawi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Ahmad al-Barawi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad ad-Dafri, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Salim bin Abdullah al-Bashri, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, al-'Afif Abdullah bin Salim al-Bashri al-Makki, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami asy-Syams Muhammad bin al-'Ala' al-Babily, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salim bin Ahmad as-Sanuri, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami an-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghithi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qadhi Zakariya bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Shadaqah al-Maqdisi ash-Shalihi (wafat tahun 852 H), ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Wahhab bin 'Ali as-Subki, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Musnid al-Maqdisi dengan ijazah khusus, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami al-Muslim bin Muhammad bin 'Allan al-Qaisi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Zaid bin al-Hasan al-Kindi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abdurrahman bin Zuraiq al-Qazzaz, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin 'Ali al-Khatib al-Baghdadi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin al-Hasan bin Ramin al-Astarabadzi al-Qadhi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Bandar al-Astarabadzi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ishaq al-Madaini, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Syuja', ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Tsaqiyyah, ia berkata:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Rahawaih, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ibn Ghadban, dari ayahnya, dari 'Alqamah bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata:

“Rasulullah ﷺ melarang memecahkan mata uang (koin) kaum Muslimin yang masih berlaku, kecuali karena sudah tidak digunakan lagi.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya dengan redaksi dan sanad ini. Hadis ini berderajat hasan sahih, dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, serta oleh al-Baihaqi dalam *al-Khilafiyat* dan selainnya.

b. Penjelasan Hadis

Syekh Yasin menuliskan hadis tersebut dalam empat paragraf.

Paragraf pertama memuat *sanad* dari guru Syekh Yasin, yaitu asy-Syekh) Ḥusain Aḥmad bin Ḥabībullāh al-Faiḍ Ābādī al-Madanī, hingga sampai kepada murid Imam *mukharrij* hadis, yaitu Tsaqiyyah.

Paragraf kedua mencantumkan sanad dari Imam *mukharrij* hadis, yaitu Ishāq bin Rahawaih, hingga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Paragraf ketiga berisi *matan hadis*, yang berbunyi:

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كسر سيكّة المسلمين الجائزة إلا من يأس

Sementara itu, paragraf keempat menjelaskan kualitas dan takhrij hadis. Menurut Syekh Yasin, hadis ini berstatus ḥasan ṣaḥīḥ, dan tercantum dalam *Musnad Ishaq bin Rahawaih* dengan redaksi dan sanad yang sama. Hadis ini juga terdapat dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* dan *al-Khilafiyāt* karya al-Baihaqi.

Syekh Yasin memberikan informasi tambahan mengenai beberapa perawi dalam sanad tersebut, di antaranya:

- Gurunya, asy-Syekh) Husain Ahmad bin Habibullah al-Faidh Abadi, memiliki laqab (gelar) al-Madani.
- Perawi Abu Ishaq Ibrahim bin Shadaqah al-Maqdisi ash-Shalihi disebutkan wafat pada tahun 852 H.
- Perawi Abu al-Wahhab bin ‘Ali as-Subki menerima hadis ini dari Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Musnid al-Maqdisi melalui metode ijazah khusus.

Selain itu, pada bagian matan, Syekh Yasin menambahkan catatan kaki (footnote) yang menjelaskan maksud hadis tersebut. Ia menyatakan bahwa hadis tersebut menunjukkan adanya larangan memecah dirham dan dinar tanpa alasan yang sah. Bahkan, Ibnu Umar dan Ibnu Zubair pernah berfatwa bahwa tangan orang yang memecahnya dapat dipotong. Fatwa ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *al-Aḥkām as-Sultāniyyah*.

D. KESIMPULAN

Syekh Yasin al-Fadani adalah salah satu ulama hadis terbesar asal Nusantara yang memiliki kontribusi luar biasa dalam bidang ilmu sanad dan periwayatan hadis. Ia dikenal dengan gelar *Musnid ad-Dunya* karena memiliki jaringan sanad yang luas dari ratusan guru di berbagai belahan dunia Islam. Selain menjadi pengajar di berbagai lembaga ternama seperti Madrasah Dar al-'Ulum dan Masjidilharam, ia juga merupakan pelopor pendidikan perempuan di Makkah melalui pendirian Madrasah al-Banat al-Ahliyah. Karyanya yang monumental, *al-Arba'ūna Ḥadīthan min Arba'īna Kitāban 'an Arba'īna Syaikhān*, menunjukkan kepakarannya dalam menyusun sanad hadis dengan metode *mustakhrāj*, yang dimulai dari dirinya sendiri hingga ke Rasulullah ﷺ. Karya ini memperlihatkan sistematika penulisan yang terstruktur, ketelitian dalam mencantumkan kualitas hadis, dan kedalaman dalam menjelaskan matan serta sanad hadis. Kitab ini juga menunjukkan dedikasi Syekh Yasin terhadap pelestarian dan validitas ilmu hadis di tengah tantangan zaman. Melalui kiprahnya, Syekh Yasin membuktikan bahwa ulama Nusantara tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam khazanah keilmuan Islam global. Meskipun telah diakui secara internasional, sosok dan warisan intelektualnya masih kurang dikenal oleh generasi muda di tanah air. Padahal, warisan ilmunya sangat relevan untuk dilestarikan dan dijadikan rujukan dalam studi hadis dan sanad.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinar Zul. "Sayyid Muhsin b. Ali Al Musawa (1323-1354h) Dan Kontribusinya Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Action Research Literate*. Vol. 8, No. 10, 2024.
- Al-Dimasyqi, Al-Zarkali. *Al-A'lam Li-Zarkali*. Cet. XV. Dar al-'Ilm lil-Malayin, 2002.
- Al-Makki, Abu al-Faidh Muhammad Yasin bin Isa al-Fādāni. *Al-Arba'ūna Ḥadīthan Min Arba'īna Kitāban 'an Arba'īna Shaykhan*. Cet. II. Dar al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1983.
- Al-'Ajmi, 'Abd al-Salām bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm, *A'lām Al-Makkiyyīn*. Cet. I. Mu'assasat al-Furqān li al-Turāth al-Islāmī, 2000.
- Amdar, Fikri Haekal. "Explanation Of The Cursed Hadith To Muawiyah: Study of the Book of Al-Arba'ūn Ḥadīth Min Arba'īn Kitāban 'an Arba'īna Sheikhan by Sheikh Muhammad Yasin Isa Al-Fadani." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 5, No.1, 2022.
- Daud, Ilyas. "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang Ilyas." *Al-Ulum*. Vol. 16, No. 1, 2016.
- Hidayah, Saniatul. "Histografi Perkembangan Hadis Di Nusantara Abad XX (Kitab Al-Arba'ūna Ḥadīsan Karya Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani)." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 4, No. 01, 2023.
- Hidayatullah, Nur. "Jaringan Ulama Falak Nusantara (Studi Geologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)." *Al-Afaq - Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*. Vol. 1, No. 1, 2019.
- Huriaaini Zizikri, Yulia Rahmi. "The Manhaj of Book Al- 'Ujalah Fi Al-Ahadith Al-Musalsalah by Muhammad Yasin Al-Fadani." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 2, No.1, 2023.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Contribution of Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani's Da'wah in Makkah Al-Mukarramah in the 20th Century AD." *Academic Knowledge*. Vol. 5, No. 1 , 2022.
- Jihadi, Nur. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Syeikh Mahfudz At-Tarmasi." *Fikrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 5, No. 2, 2021.
- Muhammad, Agusman Damanik, Risna Azahari Pohan. "Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis)." *Shahih : Jurnal Ilmu Kewahyuan*. Vol. 4, No. 2, 2022.
- Muhammad Khair bin Ramadan bin Isma'il Yusuf. *Takmilat Mu 'Jam Al-Mu 'Allifin*. Cet. I. Dar Ibn Hazm, 1997.

- Muhammad Khair Ramadan Yusuf. *Tatimmah Al A'lam Li Al Zarkali*. (Dar Ibn Hazm, 2001).
- Mukani. "Ulama Al-Jawwi Di Arab Saudi Dan Kebangkitan Umat Islam Di Indonesia." *Al Murabbi*. Vol. 2, No. 2, 2016.
- Nur Annisa Istifarin, Maslaqha Yunika Wulandari, Muhid, Isnaini Lu'lu Atim Muthoharoh. "telaah Kitab Hadis Al-Arba'una Al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan Karya Syaikh (Syekh) Yasin Al-Fadani." *Jurnal Reflektika*. Vol. 18, No. 2, 2023.
- Riyadi, Ridho. "Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir." *Studia Quranika*. Vol. 5, No. 2, 2021.
- Saleh Adri. "Pemikiran Hadis Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani." *Al-Mu'tabar*. Vol. 1, No. , 2021.
- Zulhendra. "Muhammad Yasin Al-Fadany 'Alim Al-Riwayah Keturunan Sumatera Barat." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 4, No. 2, 2020.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



STUDI HADIS TEMATIK KLASIK DAN KONTEMPORER (MODEL DAN KARAKTERISTIK)

Fahmi Andaluzi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: andaluzif@gmail.com

Repa Hudan Lisalam

UIN Sutan Maulana Hasanuddin Banten
Email: repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id

Abdul Fatah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: dulfattah1@gmail.com

ABSTRACT

Thematic hadith represents one of the essential approaches in hadith studies, aiming to present a comprehensive understanding by compiling narrations according to specific themes. This paper seeks to illustrate the general design of both classical and contemporary thematic hadith studies in responding to the dynamics and needs of hadith scholarship from the era of codification to the contemporary period. Employing a qualitative method based on library research, this study examines classical and contemporary literature on thematic hadith. The findings reveal that the characteristics of hadith compilation vary across different periods. During the era of the Companions, compilation was primarily for personal documentation. In the era of official codification, in addition to focusing on the authenticity of the isnād, the dominant motivation for collecting hadith was practical needs within the framework of fiqh, which were categorized into multi-themed and mono-themed works. In contrast, the contemporary period is more oriented toward addressing contemporary phenomena. Moreover, contemporary thematic studies continue to evolve through the adoption of new approaches and are less rigidly bound to in-depth isnād analysis as in earlier periods. Nonetheless, the main conclusion of this study highlights that thematic hadith studies not only serve as an instrument for verifying and classifying various narrations but also function as a means to develop a more comprehensive conceptual framework with

one primary goal: ensuring that the Prophet's hadiths remain relevant and applicable across time and circumstance.

Keywords: *Thematic Hadith, Classical, Contemporary.*

ABSTRAK

Hadis tematik merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi hadis yang bertujuan menyajikan pemahaman komprehensif dengan cara menghimpun riwayat berdasarkan tema tertentu. Tulisan ini ingin menggambarkan bagaimana desain umum studi hadis tematik klasik dan kontemporer dalam upaya merespons dinamika dan kebutuhan hadis dari masa kodifikasi hingga era kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah literatur hadis tematik klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengumpulan hadis dari masa ke masa memiliki perbedaan. Pada masa sahabat, kompilasi hadis lebih kepada kebutuhan catatan pribadi, dan pada masa kodifikasi resmi, di samping fokus autentisitas sanad, motivasi pengumpulan hadis dominan didorong oleh kebutuhan praktis dalam nuansa fikih yang terbagi menjadi multitema dan monotema. Adapun pada masa kontemporer lebih berorientasi pada fenomena-fenomena kontemporer. Di samping itu, studi tematik kontemporer terus mengalami perkembangan seperti pengadopsian pendekatan-pendekatan baru, dan juga tidak terlalu terpaku pada analisis kualitas sanad secara mendalam sebagaimana pada masa awal kemunculannya. Namun, kesimpulan utama penelitian ini menunjukkan bahwa studi hadis tematik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen verifikasi dan klasifikasi berbagai riwayat, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dengan satu tujuan utama; bagaimana hadis-hadis Nabi saw. tetap relevan dan praktis di setiap waktu dan kondisi.

Kata Kunci: Hadis Tematik, Klasik, Kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Sunnah, sebagai sumber hukum Islam kedua, memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama, yakni berperan sebagai penafsir, penjelas, serta penyingkap makna dan tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹³² Beragamnya fungsi hadis tersebut mengharuskan kita untuk memahaminya secara utuh dan menghindari

¹³² Muḥammad ibn 'Alwī Al-Mālikīy, *Al-Manḥal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf*, 7th ed. (Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Mālik Fahd, 2000), 13.

pemahaman parsial. Hal ini sesuai dengan kaidah yang dikemukakan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal: “*al-ḥadīṣ yufassir ba ‘duh ba ‘da*” ([riwayat] hadis itu menafsirkan satu sama lain).¹³³

Penelitian hadis selanjutnya terbagi menjadi dua, yakni sanad dan matan. Kajian sanad terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu dari sisi adanya ketersambungan sanad (*muttaṣil al-sanad*) atau tidaknya (*munqaṭi‘ al-sanad*), dan dari sisi sanad tersebut beragam atau tidak beragam. Kajian sanad yang termasuk ke dalam bagian pertama, yakni ketersambungan sanad terbagi menjadi *al-muttaṣil*, *al-musnad*, *al-mu‘an‘an*, *al-mu‘annan*, *al-musalsal*, *al-‘ālī*, *al-nāzil*, dan ketidakersambungan terbagi menjadi: *al-munqaṭi‘*, *al-mursal*, *al-mu‘allaq*, *al-mu‘ḍal*, *al-mudallas*, *al-mursal al-khaṭfī*.¹³⁴ Sedangkan kajian sanad yang termasuk ke dalam bagian kedua sebetulnya mencakup juga matan hadis (*musytarak bain al-sanad wa al-matn*) yang juga dikenal dengan metode *i‘tibār* terbagi menjadi: *tafarrud al-ḥadīṣ* (hadis gharib/fard), *ta‘addud -ruwwāh m‘a ittifāqihim* (ragam perawi yang meriwayatkan hadis yang sama),¹³⁵ dan *ta‘addud -ruwwāh m‘a ikhtilāfihim* (ragam perawi yang meriwayatkan hadis berbeda).¹³⁶

Dalam matan, verifikasi hadis harus mencakup beberapa hal, yaitu: tidak bertentangan dengan Al-Qur‘an, tidak bertentangan dengan hadis lain dan fakta sejarah Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*, tidak bertentangan dengan akal, panca indera, atau sejarah, dan redaksi matannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*.¹³⁷ Hal ini dilakukan selain karena terdapat faktor lain, juga karena adanya perbedaan narasi dalam berbagai riwayat. Perbedaan itu dapat terjadi karena Nabi menyampaikan sabdanya hanya kepada sebagian sahabat, sehingga sebagian lainnya tidak mendengarnya, atau karena para perawi, baik sahabat maupun tābi‘īn, menyampaikan hadis secara maknawi sehingga redaksi yang digunakan oleh

¹³³ Merupakan ibarah padanan dari kaidah tafsir *al-Qur‘ān yufassiru ba ‘duh ba ‘da*. Ungkapan ini menegaskan pentingnya melacak sanad lain dari suatu riwayat. Redaksi lengkapnya: *al-ḥadīṣ izā lam tujmā turuqah lam tafhamh*, *al-ḥadīṣ yufassir ba ‘duh ba ‘da*. Lihat Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī al-Khaṭīb Al-Baghādī, *Al-Jāmi‘ Li Akhlāq Al-Rāwī Wa Ādāb Al-Sāmi‘*, vol. 2, ed. Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif li-al-Nasyr wa-al-Tauzī‘, n.d.), 212.

¹³⁴ Lihat rinciannya dalam Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), 344–47.

¹³⁵ Hadis dalam kategori ini kemudian terbagi kepada hadis *mutawātir*, *masyhūr*, *mustafīd*, *‘azīz*, *al-tābi‘*, *al-syāhid*.

¹³⁶ Dalam kategori ini kemudian terbagi kepada hadis *ziyādāt al-ṣiqāt*, *al-syāz*, *al-mahfūz*, *munkar*, *ma‘rūf*, *muḍtarib*, *maqlūb*, *mudraj*, *muṣaḥḥaf*, *al-mu‘all*.

¹³⁷ Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad Al-Idlibiy, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ Al-Ḥadīṣ Al-Nabawiy* (Kairo: Muassasah Iqra’ al-Khairiyah, 2013), 258.

tiap perawi berbeda. Meskipun demikian, semua perbedaan tersebut tetap merujuk pada sumber otoritatif yang sama, yaitu Nabi Muhammad *Ṣallallahu alaihi wasallam*.¹³⁸

Dari sini, berdasarkan kaidah dan pembagian di atas, motivasi untuk mengompilasi hadis-hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam* yang tersebar di berbagai riwayat dilakukan secara intens. Proses tersebut dikenal *maudū'iy* atau tematik, yaitu istilah baru yang membahas hadis-hadis berdasarkan tema-tema yang dikandung, yang memiliki kesatuan makna atau tujuan (*wiḥdah al-mā'nā au al-ghāyah*). Ini dilakukan dengan cara menghimpun hadis-hadis bertema tertentu dari satu sumber hadis pokok atau dari beberapa sumber, atau dalam korpus keseluruhan hadis. Selanjutnya, teks-teks hadis *maqbul* dianalisis, dikomparasi, dan dikritisi dengan tujuan diaplikasikan dalam realitas kontemporer.¹³⁹

Jauh sebelum muncul istilah baru ini, sebetulnya upaya pengumpulan hadis sudah dilakukan oleh para sahabat. Peran mereka sebagai generasi awal dalam kompilasi hadis cukup terlihat, meskipun secara verbal lebih dominan dibandingkan catatan. Meskipun demikian, reportase hadis dalam bentuk catatan tetap termuat dalam bentuk tulisan yang kemudian dikenal dengan *ṣuḥuf* atau *ṣaḥīfah al-ṣaḥābah*, seperti: *Ṣaḥīfah Sa'd ibn 'Ubādah al-Anṣāriy*, *Ṣaḥīfah 'Abd Allāh ibn Ubay Aufī*, *Ṣaḥīfah 'Abdillāh ibn 'Amr al-'Āṣ (Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah)* serta lain sebagainya.¹⁴⁰ Namun, dokumentasi hadis yang dilakukan para sahabat tersebut umumnya hanya sebatas catatan pribadi. Kemudian, pada masa berikutnya, hadis didokumentasikan dan dikodifikasikan secara resmi pada masa kepemimpinan Umar ibn Abdul Aziz (w. 101) melalui perintahnya untuk mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar.¹⁴¹

Sepanjang periode tersebut, konsep tematik muncul sebagai respons terhadap kebutuhan praktis dalam penyusunan karya-karya hadis yang dilengkapi dengan sanad secara utuh, sehingga memudahkan pembaca maupun peneliti ketika menelusuri hadis-hadis yang relevan, terutama saat hendak menjadikannya sebagai landasan argumentasi dalam diskursus fikih. Oleh karena itu, pada fase perkembangan tematik ini, istilah yang lebih menonjol adalah

¹³⁸ Ali Mustafa Yakub, *Al-Turuq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, 3rd ed. (Tangerang Selatan: Muassasah Auqaf Dār al-Sunnah, 2021), 119.

¹³⁹ 'Alī Muḥammad Zainū, "Ṣafaḥāt Fī Ma'rifat Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī," Syabakah al-Alukah, 2012.

¹⁴⁰ Lihat Akram ibn Ḍiyā' Al-'Umarī, *Buḥūs Fī Tārīkh Al-Sunnah Al-Musyrifah* (Bairūt: Bassāt, n.d.), 228.

¹⁴¹ Rohasib Maulana, "Historiografi Kodifikasi Hadis," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023): 1–17.

pengelompokan hadis berdasarkan bab-bab fikih.¹⁴² Pada periode selanjutnya, yakni abad VI-IX H, kitab-kitab hadis mulai disusun dengan pola yang berbeda. Pada masa inilah karya-karya dengan tema-tema khusus (*al-maudū'āt al-khāṣṣah*) lahir, di antaranya lain kitab-kitab *al-maudū'āt*, *al-ahkām*, *gharīb al-ḥadīth*, serta kitab-kitab yang mengompilasi hadis-hadis *targhīb* dan *tarhīb*.¹⁴³

Fase selanjutnya, yaitu masa kontemporer, menghasilkan karya-karya di bidang hadis tematik yang melahirkan konsep dan model berbeda setelah sebelumnya lebih kepada melanjutkan tradisi dalam mengumpulkan hadis-hadis setema dalam berbagai kitab bercorak atau tipologi yang disebutkan di atas. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa istilah tematik baru muncul di masa ini, ciri khas yang membedakannya dari karya-karya sebelumnya adalah terdapat tiga kata kunci yang selalu muncul dalam diskursus tematik kontemporer, yaitu hadis, “kontemporer,” dan kajian. Ketiga kata kunci tersebut (terutama “kontemporer”) sejalan dengan definisi di atas, yakni bagaimana hadis-hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam* tetap relevan dan aplikatif di masa sekarang.

Banyak karya akademis yang membahas dan mengonseptualisasi kajian hadis tematik. Di antaranya adalah Al-Zayyān (2002), yang dianggap sebagai penggagas awal dalam studi hadis tematik kontemporer. Ia membagi metode tematik ke dalam tiga macam, yaitu tematik atas semua kitab hadis induk tanpa membatasi pada kitab tertentu, lalu menganalisis sanad dan matannya untuk mengetahui hadis-hadis yang *maqbul* dengan standar *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Begitu pula dengan metode kedua, yaitu tematik hadis dengan membatasi pada kitab induk tertentu (umumnya *kutub al-sittah* atau salah satunya). Metode ketiga hanya membatasi pada satu hadis tertentu, kemudian mengkaji sanadnya dengan semua piranti keilmuan sanad atau *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yaitu dengan mengumpulkan berbagai jalur periwayatan dari seluruh sumber, menganalisis sanad-sanad tiap riwayat, menyusun diagram pohon sanad, dan memetakan status hadis berdasarkan keseluruhan jalur periwayatannya.¹⁴⁴

Metode yang dirumuskan oleh Al-Zayyān kemudian diikuti oleh sejumlah akademisi setelahnya. Di antaranya Haifā al-Asyrafī (2007) yang menerapkan pola serupa dalam kajian

¹⁴² Ramadan Ishāq Al-Zayyān, “Al-Ḥadīṣ Al-Maudū'ī Dirāsah Nazariyyah,” *Majallah Al-Jāmi'ah Al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207–248.

¹⁴³ Nur Kholis bin Kurdian, “Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits,” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 1, no. 1 (2013): 1–24.

¹⁴⁴ Al-Zayyān, “Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Nazariyyah.” 207–248.

syarḥ hadis tematik dengan model yang sejalan dengan studi Al-Qur'an tematik.¹⁴⁵ Hal yang sama juga dilakukan oleh Al-Syarmān (2009),¹⁴⁶ 'Alī Maḥmūd Zainū (2012),¹⁴⁷ Al-Qannās (2017),¹⁴⁸ serta Sa'ād Biṭāṭ¹⁴⁹ yang mengadopsi pembagian tiga model tematik sebagaimana dirumuskan Al-Zayyān sebelumnya. Dalam perkembangan mutakhir, Laṭīfah al-Rasyīd (2021) menghadirkan kajian yang lebih komprehensif dengan menegaskan bahwa penelitian hadis tematik pada umumnya dijalankan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut meliputi *manhaj waṣṣfī*, *manhaj tāriḫī wa istirdādī*, *manhaj istiqrā'*, *manhaj al-istinbāfī*, serta metode-metode lain yang relevan. Ia juga menekankan adanya perbedaan antara kajian hadis analitik (*tahlīlī*) dan kajian tematik, di mana studi tematik bersifat lebih umum, sementara studi analitik menjadi *muqaddimah* atau landasan awal bagi penelitian tematik.¹⁵⁰

Dari karya-karya dan tipologi yang disebutkan di atas, secara umum kajian hadis secara tematik terus mengalami perkembangan dari masa klasik hingga kontemporer. Perkembangan pada masa klasik dapat menghadirkan tipologi yang berbeda, begitu pula dengan masa kontemporer yang menawarkan berbagai pendekatan. Dalam konteks kontemporer, sejatinya para akademisi yang disebutkan di atas telah menyinggung sejarah, perkembangan, dan transisi dari karya-karya dalam bidang ini, termasuk corak dan pendekatan yang digunakan. Namun, dalam tulisan ini, penulis ingin kembali memetakan hal tersebut untuk melihat sejauh mana perkembangan dan kemajuan hadis tematik. Dalam karya hadis tematik kontemporer sendiri, kita melihat perkembangan yang cukup penting, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Zayyān (2002) dan Laṭīfah al-Rasyīd (2021) yang terpaut sekitar dua dekade, melahirkan perbedaan yang signifikan, seperti lahirnya pendekatan-pendekatan baru dan upaya membedakan kajian *tahlīlī* yang masih terkesan campur dengan kajian tematik.¹⁵¹

¹⁴⁵ Haifā' 'Abd al-'Azīz Sulṭānī Al-Asyrafī, "Al-Syarḥ Al-Mawḍū'ī Li Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf (Dirāsah Nazariyyah Ṭabīqīyyah)" (Universitas Islam Internasional Malaysia, 2007), 57.

¹⁴⁶ Khālīd Muḥammad Maḥmūd Al-Syarmān, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Ta'ṣīliyyah Ṭabīqīyyah* (Oman: Dār al-Furqān, 2009), 157.

¹⁴⁷ Zainū, "Ṣafahāt Fī Ma'rīfat Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī."

¹⁴⁸ Muḥammad ibn 'Abd Allāh Al-Qannās, *Al-Madkhal Li Dirāsah Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī* (Riyād: Dār al-Ṣumai'ī, 2017), 12–38.

¹⁴⁹ Sa'ād Biṭāṭ, "Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī: Manhaj Jadīd Fī Syarḥ Al-Aḥādīṣ Al-Nabawīyyah Al-Syarīfah," *Majallah Jāmi'ah Al-Amīr 'Abd Al-Qādir Li Al-'Ulūm Al-Islāmiyyah* 26, no. 1 (n.d.): 167–176, <https://doi.org/10.37138/emirj.v26i1.2132>.

¹⁵⁰ Laṭīfah Al-Rāsyīd, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Al-Manhaj Wa Al-Ta'ṣīl Wa Al-Tamṣīl* (Makkah al-Mukarramah: Dār Ṭayyibah al-Khaḍrā' li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 2021), 17.

¹⁵¹ Bandingkan misalnya dengan metode ketiga dari Al-Zayyān, "Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Nazariyyah," 207–248.

Atas dasar tersebut, tulisan ini akan menampilkan konten tematik dari masa kodifikasi dan perkembangan terbarunya pada masa kontemporer, termasuk di Indonesia. Tulisan ini diharapkan mampu memetakan tipografi model-model dalam karya hadis tematik klasik, serta langkah dan pendekatan dari karya kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada telaah literatur klasik dan kontemporer terkait hadis tematik. Adapun sumber sekundernya berupa buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik lain yang relevan. Data dikumpulkan melalui inventarisasi literatur, identifikasi konten yang berkaitan dengan metode dan karakteristik hadis tematik, serta pengelompokan ke dalam dua kerangka, yaitu model klasik dan model kontemporer. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, historis, dan komparatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan model Studi Hadis Tematik

Studi Hadis Tematik (*Maudū'ī*) merupakan studi yang mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu substansi, yang kemudian disusun sesuai dengan pemahaman yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan *asbāb al-wurūd*, dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam kaitannya dengan pemahaman hadis, pendekatan tematik (*maudū'ī*) adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembahasan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing, sehingga didapatkan pemahaman dan kesimpulan yang utuh.¹⁵² Selanjutnya, model tematik terbagi ke dalam beberapa macam dan sistematika.

¹⁵² Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 189–206.

a. **Multitema**

Multitema dalam studi tematik terbagi ke dalam beberapa sistematika, yaitu:

1. **Jawāmi‘**

Al-Jawāmi‘ merupakan bentuk jamak dari kata jāmi‘ yaitu setiap kitab (hadis) yang disusun oleh penulisnya dengan mengumpulkan semua sub-bab di dalamnya baik dari akidah, ibadah, mu‘amalah, sejarah, kisah hidup, perbudakan, dan hadis-hadis tentang hari kiamat dan lainnya, seperti kitab *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* karangan Imam al-Bukhārī.

2. **Sunan**

Sunan adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih sebagai sumber rujukan bagi para *fuqaha* (ahli fikih) dalam meng-*istinbāṭ* hukum-hukum. Kategori sunan ini berbeda dengan al-Jawāmi‘, di mana di dalamnya tidak ada keterkaitan seperti subbab yang terdapat dalam al-Jawāmi‘. Namun, kategori sunan ini diklasifikasikan ke dalam pembahasan fikih dan hadis-hadis hukum (syara‘), seperti kitab *Sunan Abī Dāūd*, *Sunan al-Nasāī*, *Sunan al-Tirmidī* dan lainnya.¹⁵³

3. **Muṣannafāt**

Muṣannafāt hampir sama dengan kategori sunan. Menurut istilah muḥaddiṣīn, muṣannafāt adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Kitab-kitab muṣannafāt ini mencakup hadis-hadis marfū‘,¹⁵⁴ hadis-hadis mauqūf,¹⁵⁵ dan hadis-hadis maqtū‘.¹⁵⁶ Dengan kata lain, di dalam kitab muṣannafāt ini terdapat hadis-hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*, ucapan-ucapan ṣaḥābat, fatwa-fatwa tabi‘in, bahkan terkadang fatwa-fatwa atba‘ al-Tabi‘in. Perbedaan antara sunan dan muṣannaf adalah kitab-kitab muṣannafāt mencakup hadis-hadis marfū‘, mauqūf, dan maqtū‘, sedangkan kitab-kitab sunan hanya mencakup hadis-hadis marfū‘

¹⁵³ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīs* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.), 208-209

¹⁵⁴ Hadis-hadis marfū‘ (kategori hadis yang dilihat dari sumber atau segi penyandaran matannya) yaitu ḥadīs yang secara khusus disandarkan kepada Nabi saw (bukan disandarkan kepada yang lain) baik (sanadnya) muttaṣil (bersambung) atau munqaṭi‘ (terputus), dikatakan juga hadis marfū‘ adalah hadis yang disampaikan oleh para ṣaḥābat yang berasal dari perbuatan atau ucapan Nabi saw. Lihat Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawawī* (Riyāḍ: Maktabah al-Kauṣar, n.d.), 202

¹⁵⁵ Mauqūf adalah sesuatu yang disandarkan kepada para ṣaḥābat baik berupa ucapan, perbuatan atau semisalnya (yang tidak ada indikasi marfū‘) baik sanadnya (kepada ṣaḥābat) bersambung atau terputus, berbeda dengan definisi al-Ḥākīm yang mensyaratkan sanadnya harus bersambung. Lihat Muḥammad Ibn ‘Abdurrahmān Al-Sakhāwī, *Fath Al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfīyah Al-Ḥadīs* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, n.d.)

¹⁵⁶ Maqtū‘ adalah hadis yang disandarkan kepada tabi‘in berupa ucapan atau perbuatan, baik sanadnya muttaṣil (bersambung) atau tidak, dinamakan maqtū‘ karena putusannya dari ketersambungan (atau tidak ada indikasi) kepada ṣaḥābat atau Nabi saw. Lihat Muḥammad Ibn ‘Alwī Al-Mālikī, *Al-Qawā‘id Al-Asāsiyyah Fī ‘Ilm Muṣṭalah Al-Ḥadīs*, n.d. h. 23

saja. Jarang terdapat hadis mauqūf dan maqtū‘ karena dalam istilah para muḥaddiṣīn, hadis mauqūf dan maqtū‘ tidak termasuk ke dalam kategori sunan.¹⁵⁷

Contoh kitab-kitab muṣannafāt antara lain: Muṣannaf karangan Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah al-Kūfī (w. 235 H), Muṣannaf karangan Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām al-Ṣan‘ānī (w. 211 H), Muṣannaf karangan Baqī ibn Makhlad al-Qurṭubī (w. 276 H), Muṣannaf karangan Abū Sufyān Wakī‘ ibn al-Jarrāh al-Kūfī (w. 196 H), dan Muṣannaf karangan Abū Salamah Hamād ibn Salamah al-Biṣrī (w. 167 H).

4. Al-Masānīd

Al-Masānīd (bentuk jamak dari kata musnad) adalah kitab-kitab yang mencakup hadis yang dikumpulkan berdasarkan nama-nama ṣaḥābat, seperti kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*.

5. Al-Mustadrakāt

Al-Mustadrakāt (bentuk jamak dari kata mustadrak) adalah kitab hadis yang dihimpun oleh pengarangnya yang dianggap memenuhi syarat kitab lain yang tidak dicantumkan oleh pengarangnya, seperti kitab *Al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain*, karangan Abī ‘Abdillāh al-Ḥākim.

6. Al-Mustakhrajāt

Al-Mustakhrajāt (bentuk jamak dari kata mustakhraj) adalah kitab hadis yang di dalamnya menghimpun hadis-hadis yang di-*takhrij* oleh pengarangnya dari kitab hadis lain, akan tetapi dengan jalur sanadnya sendiri bukan dari jalur sanad pengarang kitab hadis yang di-*takhrij*-nya. Seperti kitab *Mustakhraj Abī ‘Awānah ‘Alā Ṣaḥīḥ Muslim*, *Mustakhraj Abī Bakr al-Ismā‘īlī ‘Alā al-Bukhārī*, dan *Mustakhraj Abī ‘Alī al-Ṭūsī ‘Alā al-Ṭirmizī*.¹⁵⁸

b. Monotema (al-Ajzā’)

Al-Ajzā’ (bentuk jamak dari kata juz’) adalah kumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan dari salah seorang perawi (ṣaḥābat, tabi‘in atau setelahnya) seperti *Juz Abū Bakr*, atau kumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan subjek atau tema tertentu, seperti *Juz Fī Qiyām al-Lail* (kumpulan hadis-hadis tentang ṣalāt malam) karangan Al-Marwazī, dan *Juz Fī Ṣalāt al-Ḍuḥā* (kumpulan periwayatan tentang ṣalāt ḍuḥā) karangan Al-Suyūṭī.¹⁵⁹ Tema-tema spesifik yang demikian sebenarnya sudah dilakukan pada rentang waktu kodifikasi resmi (masa

¹⁵⁷ Mahmūd Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd* (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.), 118.

¹⁵⁸ Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīṣ*, 210

¹⁵⁹ Muḥammad Ibn ‘Alwī Al-Mālikī, *Al-Manḥal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf* (Madīnah: Maktabah al-Mālik Fahd, n.d.), 247

Kutubuttis'ah) dalam berbagai bidang. Dalam tema akidah, misalnya, tercatat tokoh-tokoh seperti Ibn Abī Syaibah (w. 235 H), Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallām (w. 223 H), Ahmad ibn Ḥanbal, Muḥammad ibn 'Amr al-Adnī (w. 243 H), Muḥammad ibn Ishāq (w. 395 H), 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amr ibn Yazīd ibn Kaṣīr al-Zuhrī, yang menghasilkan karya yang secara substansi sama dalam tema tentang iman (*Kitāb al-Īmān*). Dalam bidang lain, seperti ibadah, tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Razāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H) menulis kitab *Masā'il al-Ṣalāh*, Abū Nu'aim menulis *Al-Ṣalāh*, Al-Bukhārī (w. 256 H) memiliki karya seperti *Raf' al-Yadain* dan *Al-Qirā'ah Khalf al-Imām*, serta Ibn Ḥibbān dengan karyanya *Ṣifat al-Ṣalāh*, Al-Nasā'ī (w. 303 H) menulis *Al-Imāmah wa al-Jamā'ah*, dan lain-lainnya.¹⁶⁰

Dari macam-macam model tematik di atas, tujuan hadis tematik adalah mengklasifikasi hadis-hadis dengan kesamaan makna (*wiḥdah al-mā'nā*) untuk tujuan antara lain verifikasi hadis di berbagai riwayat, komparasi antar matan hadis guna menemukan probabilitas *tarjīh*, *tauḥīq*, dan *naskh* pada hadis *mukhtalif*, menemukan 'illah dan *syuḏūḏ*, serta menemukan makna dari hadis *musykil* atau *garīb*. Hal ini juga bertujuan untuk pendalaman tema khusus dalam perapektif hadis, seperti kitab hadis dengan sistematika *ajzā'*. Contoh dari redaksi hadis tematik yang memiliki kesamaan baik dalam lafal maupun makna atau substansinya dapat dilihat dalam redaksi berikut:

ان ابا هريرة رضي الله عنه قال: بينما نحن جلوس عند النبي صلى الله عليه اذ جاءه رجل فقال: يا رسول الله هلكت.
قال: ما لك؟ قال: وقعت على امرتي وانا صائم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هل تجد رقبة تعتقها؟ قال: لا
قال: فهل تستطيع ان تصوم شهرين متتابعين؟ قال لا. قال فهل تجد اطعام ستين مسكينا؟ قال لا. فمكث النبي
صلى الله عليه وسلم. فبينما نحن على ذلك اتى النبي صلى الله عليه وسلم بعرق فيها تمر- والعرق المكتل- قال: اين
السائل؟ فقال: انا قال: خذها! فتصدق به! فقال الرجل: اعلى افقر مني يا رسول الله؟ فوالله ما بين لابتيما يريد
الحرثين) اهل بيت افقر! من اهل بيتي. فضحك النبي صلى الله عليه وسلم حتى بدت انياباه ثم قال اطعمه اهلك

“Abū Hurairah ra mengatakan: ketika kami sedang duduk-duduk di dekat Nabi saw datanglah seorang lelaki kepada beliau dan mengatakan: "wahai Rasūlallāh, celaka aku, lantas beliau bertanya, apa yang terjadi padamu? Lelaki itu menjawab: aku menyeturahi istriku padahal aku sedang berpuasa, kemudian Nabi saw bertanya: apakah engkau menemukan (memiliki) seorang budak yang dapat engkau merdekakan? Lelaki tersebut

¹⁶⁰ Al-Syarmān, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḏū'ī Dirāsah Ta'sīliyyah Taṭbiqiyah*, 17–33.

menjawab: "tidak", dan Nabi kembali bertanya: apakah engkau sanggup untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut? Lelaki tersebut menjawab: "tidak", kemudian Nabi bertanya kembali: "apakah kamu memiliki makanan yang bisa dibagikan kepada 60 orang miskin? Lelaki tersebut menjawab: "tidak". Abū Hurairah berkat: kemudian Nabi saw terdiam, maka saat kami dalam keadaan (terdiam) tersebut, Nabi saw dibawakan sebuah wadah yang berisi kurma, kemudian Nabi saw bertanya: dimana seorang yang bertanya tadi? Lelaki tersebut menjawab: "saya", kemudian Nabi saw bersabda: "ambilah (wadah yang berisi kurma) ini dan sedekahkanlah! Kemudian lelaki tersebut bertanya: "kepada orang yang lebih fakir dariku, wahai Rasūlallāh?, maka demi Allāh tidak ada yang lebih fakir dariku dari ujung timur dan barat kota Madinah yang lebih fakir dari keluargaku, lalu Nabi saw tertawa hingga terlihat jelas gigi taringnya. Kemudian Nabi bersabda: berikanlah makanan itu untuk keluargamu!". (HR Al-Bukhārī,¹⁶¹ Muslim,¹⁶² Abū Dāūd¹⁶³ dan Al-Tirmizī¹⁶⁴)

Redaksi hadis di atas merupakan matan dari Al-Bukhārī, tetapi jika ditelusuri maka akan ditemukan kesamaan teks dan maknanya dengan perbandingan pada gambar berikut.

Al-Bukhārī	Muslim	Abū Dāūd	al-Tirmizī
<p>٤٦٦ ١٩٣٥ - حدثنا عبد الله بن مسعود بن يزيد بن هارون حدثنا يحيى هو ابن مسعود أن عبد الرحمن بن القاسم أخبرنا عن محمد بن جعفر بن الزبير بن العوام بن خويلد عن عباد بن عبد الله بن الزبير أخبرنا أنه سمع عائشة رضي الله عنها تقول: «إن رجلاً أتى النبي ﷺ فقال إنه احتزني، قال: مالك؟ قال: أصبت أهلي في رمضان، فأبى النبي ﷺ بيحكلي يدي على العرق، فقال: ابن المحرق؟ قال: أنا. قال: تصدق بهذا». (الحديث ١٩٣٥، طرفه في: ١٩٣٢).</p> <p>٣٠ - باب إذا جامع في رمضان ولم يكن له شيء فصلى عليه ليكثر</p> <p>١٩٣٦ - حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال: أخبرني حميد بن عبد الرحمن أن أبا هريرة رضي الله عنه قال: «بينما نحن جلوس عند النبي ﷺ إذ جاءه رجل فقال: يا رسول الله هلكت؟ قال: ما لك؟ قال: وقعت على امرأتي وأنا صائم، فقال رسول الله ﷺ: هل تجد رقة فتعطيها؟ قال: لا. قال: فهل تستطيع أن تصوم شهرين متتابعين؟ قال: لا. قال: فهل تجد ما تطعم سبعين مسكيناً؟ قال: لا. قال: ثم جلس. فأبى النبي ﷺ يعزقي فيه تمر، فقال: «تصدق بهذا». قال: أفقر ميتاً؟ فما بين لابتها أهل بيتي أخرج إليهم ميتاً. فصحك النبي ﷺ حتى بدت أظفاره حتى بدت أنيابي. ثم قال: «أذهب فأطعمه أهلك».</p> <p>[الحديث ١٩٣٦، طرفه في: ١٩٣٧، ١٩٣٨، ١٩٣٩، ١٩٤٠، ١٩٤١، ١٩٤٢، ١٩٤٣، ١٩٤٤، ١٩٤٥، ١٩٤٦، ١٩٤٧، ١٩٤٨، ١٩٤٩، ١٩٥٠، ١٩٥١، ١٩٥٢، ١٩٥٣، ١٩٥٤، ١٩٥٥، ١٩٥٦، ١٩٥٧، ١٩٥٨، ١٩٥٩، ١٩٦٠، ١٩٦١، ١٩٦٢، ١٩٦٣، ١٩٦٤، ١٩٦٥، ١٩٦٦، ١٩٦٧، ١٩٦٨، ١٩٦٩، ١٩٧٠، ١٩٧١، ١٩٧٢، ١٩٧٣، ١٩٧٤، ١٩٧٥، ١٩٧٦، ١٩٧٧، ١٩٧٨، ١٩٧٩، ١٩٨٠، ١٩٨١، ١٩٨٢، ١٩٨٣، ١٩٨٤، ١٩٨٥، ١٩٨٦، ١٩٨٧، ١٩٨٨، ١٩٨٩، ١٩٩٠، ١٩٩١، ١٩٩٢، ١٩٩٣، ١٩٩٤، ١٩٩٥، ١٩٩٦، ١٩٩٧، ١٩٩٨، ١٩٩٩، ٢٠٠٠، ٢٠٠١، ٢٠٠٢، ٢٠٠٣، ٢٠٠٤، ٢٠٠٥، ٢٠٠٦، ٢٠٠٧، ٢٠٠٨، ٢٠٠٩، ٢٠١٠، ٢٠١١، ٢٠١٢، ٢٠١٣، ٢٠١٤، ٢٠١٥، ٢٠١٦، ٢٠١٧، ٢٠١٨، ٢٠١٩، ٢٠٢٠، ٢٠٢١، ٢٠٢٢، ٢٠٢٣، ٢٠٢٤، ٢٠٢٥، ٢٠٢٦، ٢٠٢٧، ٢٠٢٨، ٢٠٢٩، ٢٠٣٠، ٢٠٣١، ٢٠٣٢، ٢٠٣٣، ٢٠٣٤، ٢٠٣٥، ٢٠٣٦، ٢٠٣٧، ٢٠٣٨، ٢٠٣٩، ٢٠٤٠، ٢٠٤١، ٢٠٤٢، ٢٠٤٣، ٢٠٤٤، ٢٠٤٥، ٢٠٤٦، ٢٠٤٧، ٢٠٤٨، ٢٠٤٩، ٢٠٥٠، ٢٠٥١، ٢٠٥٢، ٢٠٥٣، ٢٠٥٤، ٢٠٥٥، ٢٠٥٦، ٢٠٥٧، ٢٠٥٨، ٢٠٥٩، ٢٠٦٠، ٢٠٦١، ٢٠٦٢، ٢٠٦٣، ٢٠٦٤، ٢٠٦٥، ٢٠٦٦، ٢٠٦٧، ٢٠٦٨، ٢٠٦٩، ٢٠٧٠، ٢٠٧١، ٢٠٧٢، ٢٠٧٣، ٢٠٧٤، ٢٠٧٥، ٢٠٧٦، ٢٠٧٧، ٢٠٧٨، ٢٠٧٩، ٢٠٨٠، ٢٠٨١، ٢٠٨٢، ٢٠٨٣، ٢٠٨٤، ٢٠٨٥، ٢٠٨٦، ٢٠٨٧، ٢٠٨٨، ٢٠٨٩، ٢٠٩٠، ٢٠٩١، ٢٠٩٢، ٢٠٩٣، ٢٠٩٤، ٢٠٩٥، ٢٠٩٦، ٢٠٩٧، ٢٠٩٨، ٢٠٩٩، ٢١٠٠، ٢١٠١، ٢١٠٢، ٢١٠٣، ٢١٠٤، ٢١٠٥، ٢١٠٦، ٢١٠٧، ٢١٠٨، ٢١٠٩، ٢١١٠، ٢١١١، ٢١١٢، ٢١١٣، ٢١١٤، ٢١١٥، ٢١١٦، ٢١١٧، ٢١١٨، ٢١١٩، ٢١٢٠، ٢١٢١، ٢١٢٢، ٢١٢٣، ٢١٢٤، ٢١٢٥، ٢١٢٦، ٢١٢٧، ٢١٢٨، ٢١٢٩، ٢١٣٠، ٢١٣١، ٢١٣٢، ٢١٣٣، ٢١٣٤، ٢١٣٥، ٢١٣٦، ٢١٣٧، ٢١٣٨، ٢١٣٩، ٢١٤٠، ٢١٤١، ٢١٤٢، ٢١٤٣، ٢١٤٤، ٢١٤٥، ٢١٤٦، ٢١٤٧، ٢١٤٨، ٢١٤٩، ٢١٥٠، ٢١٥١، ٢١٥٢، ٢١٥٣، ٢١٥٤، ٢١٥٥، ٢١٥٦، ٢١٥٧، ٢١٥٨، ٢١٥٩، ٢١٦٠، ٢١٦١، ٢١٦٢، ٢١٦٣، ٢١٦٤، ٢١٦٥، ٢١٦٦، ٢١٦٧، ٢١٦٨، ٢١٦٩، ٢١٧٠، ٢١٧١، ٢١٧٢، ٢١٧٣، ٢١٧٤، ٢١٧٥، ٢١٧٦، ٢١٧٧، ٢١٧٨، ٢١٧٩، ٢١٨٠، ٢١٨١، ٢١٨٢، ٢١٨٣، ٢١٨٤، ٢١٨٥، ٢١٨٦، ٢١٨٧، ٢١٨٨، ٢١٨٩، ٢١٩٠، ٢١٩١، ٢١٩٢، ٢١٩٣، ٢١٩٤، ٢١٩٥، ٢١٩٦، ٢١٩٧، ٢١٩٨، ٢١٩٩، ٢٢٠٠، ٢٢٠١، ٢٢٠٢، ٢٢٠٣، ٢٢٠٤، ٢٢٠٥، ٢٢٠٦، ٢٢٠٧، ٢٢٠٨، ٢٢٠٩، ٢٢١٠، ٢٢١١، ٢٢١٢، ٢٢١٣، ٢٢١٤، ٢٢١٥، ٢٢١٦، ٢٢١٧، ٢٢١٨، ٢٢١٩، ٢٢٢٠، ٢٢٢١، ٢٢٢٢، ٢٢٢٣، ٢٢٢٤، ٢٢٢٥، ٢٢٢٦، ٢٢٢٧، ٢٢٢٨، ٢٢٢٩، ٢٢٣٠، ٢٢٣١، ٢٢٣٢، ٢٢٣٣، ٢٢٣٤، ٢٢٣٥، ٢٢٣٦، ٢٢٣٧، ٢٢٣٨، ٢٢٣٩، ٢٢٤٠، ٢٢٤١، ٢٢٤٢، ٢٢٤٣، ٢٢٤٤، ٢٢٤٥، ٢٢٤٦، ٢٢٤٧، ٢٢٤٨، ٢٢٤٩، ٢٢٥٠، ٢٢٥١، ٢٢٥٢، ٢٢٥٣، ٢٢٥٤، ٢٢٥٥، ٢٢٥٦، ٢٢٥٧، ٢٢٥٨، ٢٢٥٩، ٢٢٦٠، ٢٢٦١، ٢٢٦٢، ٢٢٦٣، ٢٢٦٤، ٢٢٦٥، ٢٢٦٦، ٢٢٦٧، ٢٢٦٨، ٢٢٦٩، ٢٢٧٠، ٢٢٧١، ٢٢٧٢، ٢٢٧٣، ٢٢٧٤، ٢٢٧٥، ٢٢٧٦، ٢٢٧٧، ٢٢٧٨، ٢٢٧٩، ٢٢٨٠، ٢٢٨١، ٢٢٨٢، ٢٢٨٣، ٢٢٨٤، ٢٢٨٥، ٢٢٨٦، ٢٢٨٧، ٢٢٨٨، ٢٢٨٩، ٢٢٩٠، ٢٢٩١، ٢٢٩٢، ٢٢٩٣، ٢٢٩٤، ٢٢٩٥، ٢٢٩٦، ٢٢٩٧، ٢٢٩٨، ٢٢٩٩، ٢٣٠٠، ٢٣٠١، ٢٣٠٢، ٢٣٠٣، ٢٣٠٤، ٢٣٠٥، ٢٣٠٦، ٢٣٠٧، ٢٣٠٨، ٢٣٠٩، ٢٣١٠، ٢٣١١، ٢٣١٢، ٢٣١٣، ٢٣١٤، ٢٣١٥، ٢٣١٦، ٢٣١٧، ٢٣١٨، ٢٣١٩، ٢٣٢٠، ٢٣٢١، ٢٣٢٢، ٢٣٢٣، ٢٣٢٤، ٢٣٢٥، ٢٣٢٦، ٢٣٢٧، ٢٣٢٨، ٢٣٢٩، ٢٣٣٠، ٢٣٣١، ٢٣٣٢، ٢٣٣٣، ٢٣٣٤، ٢٣٣٥، ٢٣٣٦، ٢٣٣٧، ٢٣٣٨، ٢٣٣٩، ٢٣٤٠، ٢٣٤١، ٢٣٤٢، ٢٣٤٣، ٢٣٤٤، ٢٣٤٥، ٢٣٤٦، ٢٣٤٧، ٢٣٤٨، ٢٣٤٩، ٢٣٥٠، ٢٣٥١، ٢٣٥٢، ٢٣٥٣، ٢٣٥٤، ٢٣٥٥، ٢٣٥٦، ٢٣٥٧، ٢٣٥٨، ٢٣٥٩، ٢٣٦٠، ٢٣٦١، ٢٣٦٢، ٢٣٦٣، ٢٣٦٤، ٢٣٦٥، ٢٣٦٦، ٢٣٦٧، ٢٣٦٨، ٢٣٦٩، ٢٣٧٠، ٢٣٧١، ٢٣٧٢، ٢٣٧٣، ٢٣٧٤، ٢٣٧٥، ٢٣٧٦، ٢٣٧٧، ٢٣٧٨، ٢٣٧٩، ٢٣٨٠، ٢٣٨١، ٢٣٨٢، ٢٣٨٣، ٢٣٨٤، ٢٣٨٥، ٢٣٨٦، ٢٣٨٧، ٢٣٨٨، ٢٣٨٩، ٢٣٩٠، ٢٣٩١، ٢٣٩٢، ٢٣٩٣، ٢٣٩٤، ٢٣٩٥، ٢٣٩٦، ٢٣٩٧، ٢٣٩٨، ٢٣٩٩، ٢٤٠٠، ٢٤٠١، ٢٤٠٢، ٢٤٠٣، ٢٤٠٤، ٢٤٠٥، ٢٤٠٦، ٢٤٠٧، ٢٤٠٨، ٢٤٠٩، ٢٤١٠، ٢٤١١، ٢٤١٢، ٢٤١٣، ٢٤١٤، ٢٤١٥، ٢٤١٦، ٢٤١٧، ٢٤١٨، ٢٤١٩، ٢٤٢٠، ٢٤٢١، ٢٤٢٢، ٢٤٢٣، ٢٤٢٤، ٢٤٢٥، ٢٤٢٦، ٢٤٢٧، ٢٤٢٨، ٢٤٢٩، ٢٤٣٠، ٢٤٣١، ٢٤٣٢، ٢٤٣٣، ٢٤٣٤، ٢٤٣٥، ٢٤٣٦، ٢٤٣٧، ٢٤٣٨، ٢٤٣٩، ٢٤٤٠، ٢٤٤١، ٢٤٤٢، ٢٤٤٣، ٢٤٤٤، ٢٤٤٥، ٢٤٤٦، ٢٤٤٧، ٢٤٤٨، ٢٤٤٩، ٢٤٥٠، ٢٤٥١، ٢٤٥٢، ٢٤٥٣، ٢٤٥٤، ٢٤٥٥، ٢٤٥٦، ٢٤٥٧، ٢٤٥٨، ٢٤٥٩، ٢٤٦٠، ٢٤٦١، ٢٤٦٢، ٢٤٦٣، ٢٤٦٤، ٢٤٦٥، ٢٤٦٦، ٢٤٦٧، ٢٤٦٨، ٢٤٦٩، ٢٤٧٠، ٢٤٧١، ٢٤٧٢، ٢٤٧٣، ٢٤٧٤، ٢٤٧٥، ٢٤٧٦، ٢٤٧٧، ٢٤٧٨، ٢٤٧٩، ٢٤٨٠، ٢٤٨١، ٢٤٨٢، ٢٤٨٣، ٢٤٨٤، ٢٤٨٥، ٢٤٨٦، ٢٤٨٧، ٢٤٨٨، ٢٤٨٩، ٢٤٩٠، ٢٤٩١، ٢٤٩٢، ٢٤٩٣، ٢٤٩٤، ٢٤٩٥، ٢٤٩٦، ٢٤٩٧، ٢٤٩٨، ٢٤٩٩، ٢٥٠٠، ٢٥٠١، ٢٥٠٢، ٢٥٠٣، ٢٥٠٤، ٢٥٠٥، ٢٥٠٦، ٢٥٠٧، ٢٥٠٨، ٢٥٠٩، ٢٥١٠، ٢٥١١، ٢٥١٢، ٢٥١٣، ٢٥١٤، ٢٥١٥، ٢٥١٦، ٢٥١٧، ٢٥١٨، ٢٥١٩، ٢٥٢٠، ٢٥٢١، ٢٥٢٢، ٢٥٢٣، ٢٥٢٤، ٢٥٢٥، ٢٥٢٦، ٢٥٢٧، ٢٥٢٨، ٢٥٢٩، ٢٥٣٠، ٢٥٣١، ٢٥٣٢، ٢٥٣٣، ٢٥٣٤، ٢٥٣٥، ٢٥٣٦، ٢٥٣٧، ٢٥٣٨، ٢٥٣٩، ٢٥٤٠، ٢٥٤١، ٢٥٤٢، ٢٥٤٣، ٢٥٤٤، ٢٥٤٥، ٢٥٤٦، ٢٥٤٧، ٢٥٤٨، ٢٥٤٩، ٢٥٥٠، ٢٥٥١، ٢٥٥٢، ٢٥٥٣، ٢٥٥٤، ٢٥٥٥، ٢٥٥٦، ٢٥٥٧، ٢٥٥٨، ٢٥٥٩، ٢٥٦٠، ٢٥٦١، ٢٥٦٢، ٢٥٦٣، ٢٥٦٤، ٢٥٦٥، ٢٥٦٦، ٢٥٦٧، ٢٥٦٨، ٢٥٦٩، ٢٥٧٠، ٢٥٧١، ٢٥٧٢، ٢٥٧٣، ٢٥٧٤، ٢٥٧٥، ٢٥٧٦، ٢٥٧٧، ٢٥٧٨، ٢٥٧٩، ٢٥٨٠، ٢٥٨١، ٢٥٨٢، ٢٥٨٣، ٢٥٨٤، ٢٥٨٥، ٢٥٨٦، ٢٥٨٧، ٢٥٨٨، ٢٥٨٩، ٢٥٩٠، ٢٥٩١، ٢٥٩٢، ٢٥٩٣، ٢٥٩٤، ٢٥٩٥، ٢٥٩٦، ٢٥٩٧، ٢٥٩٨، ٢٥٩٩، ٢٦٠٠، ٢٦٠١، ٢٦٠٢، ٢٦٠٣، ٢٦٠٤، ٢٦٠٥، ٢٦٠٦، ٢٦٠٧، ٢٦٠٨، ٢٦٠٩، ٢٦١٠، ٢٦١١، ٢٦١٢، ٢٦١٣، ٢٦١٤، ٢٦١٥، ٢٦١٦، ٢٦١٧، ٢٦١٨، ٢٦١٩، ٢٦٢٠، ٢٦٢١، ٢٦٢٢، ٢٦٢٣، ٢٦٢٤، ٢٦٢٥، ٢٦٢٦، ٢٦٢٧، ٢٦٢٨، ٢٦٢٩، ٢٦٣٠، ٢٦٣١، ٢٦٣٢، ٢٦٣٣، ٢٦٣٤، ٢٦٣٥، ٢٦٣٦، ٢٦٣٧، ٢٦٣٨، ٢٦٣٩، ٢٦٤٠، ٢٦٤١، ٢٦٤٢، ٢٦٤٣، ٢٦٤٤، ٢٦٤٥، ٢٦٤٦، ٢٦٤٧، ٢٦٤٨، ٢٦٤٩، ٢٦٥٠، ٢٦٥١، ٢٦٥٢، ٢٦٥٣، ٢٦٥٤، ٢٦٥٥، ٢٦٥٦، ٢٦٥٧، ٢٦٥٨، ٢٦٥٩، ٢٦٦٠، ٢٦٦١، ٢٦٦٢، ٢٦٦٣، ٢٦٦٤، ٢٦٦٥، ٢٦٦٦، ٢٦٦٧، ٢٦٦٨، ٢٦٦٩، ٢٦٧٠، ٢٦٧١، ٢٦٧٢، ٢٦٧٣، ٢٦٧٤، ٢٦٧٥، ٢٦٧٦، ٢٦٧٧، ٢٦٧٨، ٢٦٧٩، ٢٦٨٠، ٢٦٨١، ٢٦٨٢، ٢٦٨٣، ٢٦٨٤، ٢٦٨٥، ٢٦٨٦، ٢٦٨٧، ٢٦٨٨، ٢٦٨٩، ٢٦٩٠، ٢٦٩١، ٢٦٩٢، ٢٦٩٣، ٢٦٩٤، ٢٦٩٥، ٢٦٩٦، ٢٦٩٧، ٢٦٩٨، ٢٦٩٩، ٢٧٠٠، ٢٧٠١، ٢٧٠٢، ٢٧٠٣، ٢٧٠٤، ٢٧٠٥، ٢٧٠٦، ٢٧٠٧، ٢٧٠٨، ٢٧٠٩، ٢٧١٠، ٢٧١١، ٢٧١٢، ٢٧١٣، ٢٧١٤، ٢٧١٥، ٢٧١٦، ٢٧١٧، ٢٧١٨، ٢٧١٩، ٢٧٢٠، ٢٧٢١، ٢٧٢٢، ٢٧٢٣، ٢٧٢٤، ٢٧٢٥، ٢٧٢٦، ٢٧٢٧، ٢٧٢٨، ٢٧٢٩، ٢٧٣٠، ٢٧٣١، ٢٧٣٢، ٢٧٣٣، ٢٧٣٤، ٢٧٣٥، ٢٧٣٦، ٢٧٣٧، ٢٧٣٨، ٢٧٣٩، ٢٧٤٠، ٢٧٤١، ٢٧٤٢، ٢٧٤٣، ٢٧٤٤، ٢٧٤٥، ٢٧٤٦، ٢٧٤٧، ٢٧٤٨، ٢٧٤٩، ٢٧٥٠، ٢٧٥١، ٢٧٥٢، ٢٧٥٣، ٢٧٥٤، ٢٧٥٥، ٢٧٥٦، ٢٧٥٧، ٢٧٥٨، ٢٧٥٩، ٢٧٦٠، ٢٧٦١، ٢٧٦٢، ٢٧٦٣، ٢٧٦٤، ٢٧٦٥، ٢٧٦٦، ٢٧٦٧، ٢٧٦٨، ٢٧٦٩، ٢٧٧٠، ٢٧٧١، ٢٧٧٢، ٢٧٧٣، ٢٧٧٤، ٢٧٧٥، ٢٧٧٦، ٢٧٧٧، ٢٧٧٨، ٢٧٧٩، ٢٧٨٠، ٢٧٨١، ٢٧٨٢، ٢٧٨٣، ٢٧٨٤، ٢٧٨٥، ٢٧٨٦، ٢٧٨٧، ٢٧٨٨، ٢٧٨٩، ٢٧٩٠، ٢٧٩١، ٢٧٩٢، ٢٧٩٣، ٢٧٩٤، ٢٧٩٥، ٢٧٩٦، ٢٧٩٧، ٢٧٩٨، ٢٧٩٩، ٢٨٠٠، ٢٨٠١، ٢٨٠٢، ٢٨٠٣، ٢٨٠٤، ٢٨٠٥، ٢٨٠٦، ٢٨٠٧، ٢٨٠٨، ٢٨٠٩، ٢٨١٠، ٢٨١١، ٢٨١٢، ٢٨١٣، ٢٨١٤، ٢٨١٥، ٢٨١٦، ٢٨١٧، ٢٨١٨، ٢٨١٩، ٢٨٢٠، ٢٨٢١، ٢٨٢٢، ٢٨٢٣، ٢٨٢٤، ٢٨٢٥، ٢٨٢٦، ٢٨٢٧، ٢٨٢٨، ٢٨٢٩، ٢٨٣٠، ٢٨٣١، ٢٨٣٢، ٢٨٣٣، ٢٨٣٤، ٢٨٣٥، ٢٨٣٦، ٢٨٣٧، ٢٨٣٨، ٢٨٣٩، ٢٨٤٠، ٢٨٤١، ٢٨٤٢، ٢٨٤٣، ٢٨٤٤، ٢٨٤٥، ٢٨٤٦، ٢٨٤٧، ٢٨٤٨، ٢٨٤٩، ٢٨٥٠، ٢٨٥١، ٢٨٥٢، ٢٨٥٣، ٢٨٥٤، ٢٨٥٥، ٢٨٥٦، ٢٨٥٧، ٢٨٥٨، ٢٨٥٩، ٢٨٦٠، ٢٨٦١، ٢٨٦٢، ٢٨٦٣، ٢٨٦٤، ٢٨٦٥، ٢٨٦٦، ٢٨٦٧، ٢٨٦٨، ٢٨٦٩، ٢٨٧٠، ٢٨٧١، ٢٨٧٢، ٢٨٧٣، ٢٨٧٤، ٢٨٧٥، ٢٨٧٦، ٢٨٧٧، ٢٨٧٨، ٢٨٧٩، ٢٨٨٠، ٢٨٨١، ٢٨٨٢، ٢٨٨٣، ٢٨٨٤، ٢٨٨٥، ٢٨٨٦، ٢٨٨٧، ٢٨٨٨، ٢٨٨٩، ٢٨٩٠، ٢٨٩١، ٢٨٩٢، ٢٨٩٣، ٢٨٩٤، ٢٨٩٥، ٢٨٩٦، ٢٨٩٧، ٢٨٩٨، ٢٨٩٩، ٢٩٠٠، ٢٩٠١، ٢٩٠٢، ٢٩٠٣، ٢٩٠٤، ٢٩٠٥، ٢٩٠٦، ٢٩٠٧، ٢٩٠٨، ٢٩٠٩، ٢٩١٠، ٢٩١١، ٢٩١٢، ٢٩١٣، ٢٩١٤، ٢٩١٥، ٢٩١٦، ٢٩١٧، ٢٩١٨، ٢٩١٩، ٢٩٢٠، ٢٩٢١، ٢٩٢٢، ٢٩٢٣، ٢٩٢٤، ٢٩٢٥، ٢٩٢٦، ٢٩٢٧، ٢٩٢٨، ٢٩٢٩، ٢٩٣٠، ٢٩٣١، ٢٩٣٢، ٢٩٣٣، ٢٩٣٤، ٢٩٣٥، ٢٩٣٦، ٢٩٣٧، ٢٩٣٨، ٢٩٣٩، ٢٩٤٠، ٢٩٤١، ٢٩٤٢، ٢٩٤٣، ٢٩٤٤، ٢٩٤٥، ٢٩٤٦، ٢٩٤٧، ٢٩٤٨، ٢٩٤٩، ٢٩٥٠، ٢٩٥١، ٢٩٥٢، ٢٩٥٣، ٢٩٥٤، ٢٩٥٥، ٢٩٥٦، ٢٩٥٧، ٢٩٥٨، ٢٩٥٩، ٢٩٦٠، ٢٩٦١، ٢٩٦٢، ٢٩٦٣، ٢٩٦٤، ٢٩٦٥، ٢٩٦٦، ٢٩٦٧، ٢٩٦٨، ٢٩٦٩، ٢٩٧٠، ٢٩٧١، ٢٩٧٢، ٢٩٧٣، ٢٩٧٤، ٢٩٧٥، ٢٩٧٦، ٢٩٧٧، ٢٩٧٨، ٢٩٧٩، ٢٩٨٠، ٢٩٨١، ٢٩٨٢، ٢٩٨٣، ٢٩٨٤، ٢٩٨٥، ٢٩٨٦، ٢٩٨٧، ٢٩٨٨، ٢٩٨٩، ٢٩٩٠، ٢٩٩١، ٢٩٩٢، ٢٩٩٣، ٢٩٩٤، ٢٩٩٥، ٢٩٩٦، ٢٩٩٧، ٢٩٩٨، ٢٩٩٩، ٣٠٠٠، ٣٠٠١، ٣٠٠٢، ٣٠٠٣، ٣٠٠٤، ٣٠٠٥، ٣٠٠٦، ٣٠٠٧، ٣٠٠٨، ٣٠٠٩، ٣٠١٠، ٣٠١١، ٣٠١٢، ٣٠١٣، ٣٠١٤، ٣٠١٥، ٣٠١٦، ٣٠١٧، ٣٠١٨، ٣٠١٩، ٣٠٢٠، ٣٠٢١، ٣٠٢٢، ٣٠٢٣، ٣٠٢٤، ٣٠٢٥، ٣٠٢٦، ٣٠٢٧، ٣٠٢٨، ٣٠٢٩، ٣٠٣٠، ٣٠٣١، ٣٠٣٢، ٣٠٣٣، ٣٠٣٤، ٣٠٣٥، ٣٠٣٦، ٣٠٣٧، ٣٠٣٨، ٣٠٣٩، ٣٠٤٠، ٣٠٤١، ٣٠٤٢، ٣٠٤٣، ٣٠٤٤، ٣٠٤٥، ٣٠٤٦، ٣٠٤٧، ٣٠٤٨، ٣٠٤٩، ٣٠٥٠، ٣٠٥١، ٣٠٥٢، ٣٠٥٣، ٣٠٥٤، ٣٠٥٥، ٣٠٥٦، ٣٠٥٧، ٣٠٥٨، ٣٠٥٩، ٣٠٦٠، ٣٠٦١، ٣٠٦٢، ٣٠٦٣، ٣٠٦٤، ٣٠٦٥، ٣٠٦٦، ٣٠٦٧، ٣٠٦٨، </p>			

Studi Hadis Tematik Kontemporer

Setelah memasuki era muta'akhirin hingga masa kontemporer, perkembangan ilmu hadis modern berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi informasi. Riwayat-riwayat yang sebelumnya telah dihimpun, didokumentasikan, dan dikaji dari berbagai perspektif yang termuat dalam buku-buku dalam bentuk fisik, kini dapat diakses dengan lebih mudah melalui beragam platform. Hal tersebut sejalan dengan kemajuan teknologi, di mana metode pembelajaran hadis mengalami banyak transformasi. Teknologi informasi dan digital memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai sumber hadis,¹⁶⁵ Digitalisasi hadis membawa pengaruh signifikan terhadap pola umat Muslim dalam mempelajari dan memahami hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*, di mana akses terhadap hadis menjadi lebih cepat dan praktis.¹⁶⁶ Digitalisasi tersebut tersedia dalam mode *offline* dan *online*, seperti Maktabah Shāmilah, Mausū'ah al-Ḥadīthiyah, dorar.net, Islam.web, Hadis Soft, Kitab 9 Hadis, dan lain sebagainya.

Fasilitas ini sangat membantu pembaca dan peneliti dalam menelusuri suatu riwayat, menilai statusnya, dan memenuhi kebutuhan akademik lainnya. Namun, di sisi lain, kebutuhan terhadap kajian tematik semakin meningkat kompleksitasnya. Hal ini dipicu oleh beragam dinamika persoalan umat di era modern yang menuntut jawaban keagamaan yang kontekstual, mulai dari isu gender, radikalisme, krisis lingkungan, gaya hidup, hingga fenomena digitalisasi, media sosial, dan disrupsi teknologi.¹⁶⁷ Warisan keilmuan yang hadir dalam bentuk fragmentaris dan teridealisasi yang tidak lantas menjadikan ilmu hadis final, karena masih menyisakan ruang kosong yang tidak dapat dielaborasi di masa lampau. Oleh karena itu, kajian tematik tetap dibutuhkan untuk menjawab tantangan dan menghubungkan relevansi Islam di tengah tantangan modern. Pendekatan tematik kontemporer tetap penting, tidak hanya untuk mengompilasi riwayat-riwayat yang tersebar dalam karya-karya klasik, tetapi juga untuk membangun pemahaman kontekstual yang selaras dengan tantangan zaman.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Afifah Nur Hasanah, Ismi Maulida Khusna, and Nahla Zhafira Lusiana, "Penerapan Aplikasi جامع الكتب التسعة Dalam Pembelajaran Hadis:(Studi Kasus Pada Mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember)," *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (2025): 93–126.

¹⁶⁶ Lainuvar, "Revolusi Digital Dalam Studi Hadis: Takhrij Matan Dan Rijal Melalui Jawami' Al-Kalim," *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (2025): 67–92, <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.784>.

¹⁶⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Studi Hadis Isu Kontemporer" (Bandung, 2021).

¹⁶⁸ Ira, "Studi Hadis Tematik."

Sebagaimana disinggung sebelumnya, Al-Zayyān dipandang sebagai salah satu perintis dalam perumusan metode tematik. Ia mengklasifikasikan pendekatan tematik ke dalam tiga bentuk. Pertama, metode tematik yang mencakup seluruh kitab hadis induk tanpa dibatasi pada karya tertentu. Pada pendekatan ini, hadis-hadis yang berhasil dihimpun kemudian ditelaah, baik dari sisi sanad maupun matan, untuk memastikan tingkat keberterimaannya sesuai standar para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Kedua, metode tematik yang lebih terfokus pada kitab hadis tertentu, umumnya *Kutub al-Sittah* atau salah satunya, sehingga objek kajiannya lebih terarah. Ketiga, metode tematik yang dibatasi hanya pada satu hadis tertentu. Dalam model terakhir ini, dilakukan pengkajian sanad secara komprehensif dengan perangkat ilmu sanad dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Tahapannya meliputi pengumpulan berbagai jalur periwayatan dari seluruh sumber, mempelajari setiap sanad yang ada, menyusun bagan atau diagram pohon sanad untuk memetakan hubungan antar perawi, membandingkan perbedaan jalur riwayat, hingga memberikan penilaian terhadap status hadis berdasarkan keseluruhan periwayatannya.¹⁶⁹ Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga memperlihatkan dimensi metodologis yang ketat dalam memastikan autentisitas hadis.

Metode dan langkah tersebut tetap eksis dan mendapat pengakuan dari akademi selanjutnya, hingga muncul transisi dan pendekatan-pendekatan modern yang diadopsi, sehingga perbedaannya cukup kontras. Laṭīfah al-Rasyīd, misalnya, menghadirkan kajian yang lebih komprehensif dengan menegaskan bahwa penelitian hadis tematik umumnya dijalankan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut meliputi metode deskriptif (*manhaj waṣfī*), historis dan retrospektif (*manhaj tārikhī wa istirdādī*), metode inferensial-induktif (*manhaj istiqrā'*), deduktif (*manhaj al-istinbāṭī*), serta metode-metode lain yang relevan. Ia juga menekankan adanya perbedaan antara kajian hadis analitik (*taḥlīlī*) dan kajian tematik, di mana studi tematik bersifat lebih umum, sementara studi analitik menjadi *muqaddimah* atau landasan awal bagi penelitian tematik.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Ramaḍān Ishāq Al-Zayyān, "Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Dirāsah Naẓariyyah," *Majallah Al-Jāmi'ah Al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207–249.

¹⁷⁰ Al-Rāsyid, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū'ī Al-Manhaj Wa Al-Ta'ṣīl Wa Al-Tamṣīl*, 17.

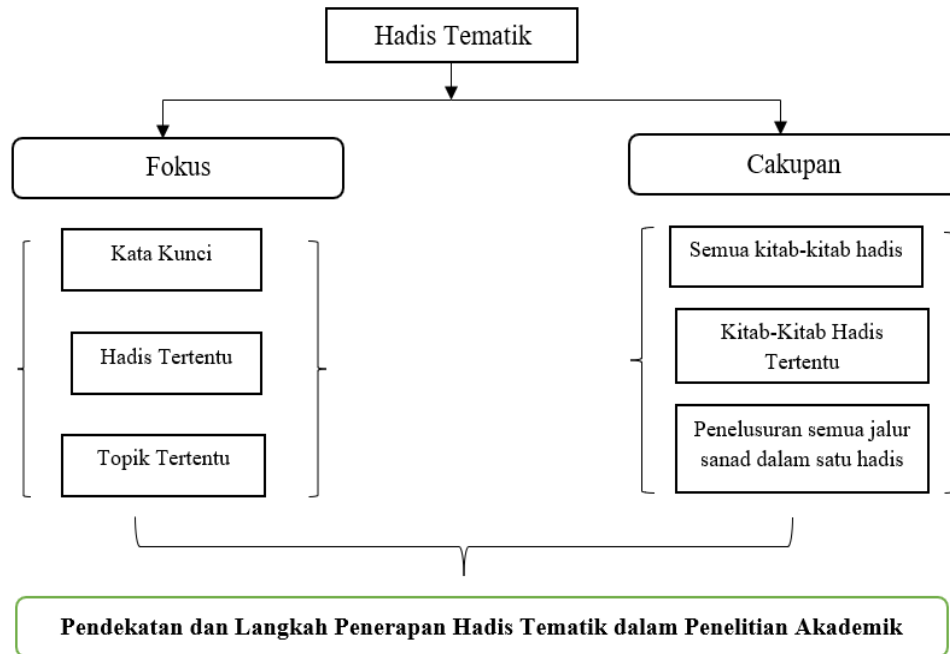
Desain Studi Tematik Kontemporer

Dalam perkembangan kontemporer, hadis tematik sebagai istilah yang banyak digunakan oleh para peneliti modern untuk merujuk pada kajian hadis Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam* yang difokuskan pada topik atau isu kontemporer tertentu, dan karenanya dipandang sebagai salah satu cabang baru dalam studi hadis.¹⁷¹ Istilah *al-ḥadīṣ al-mawḍūʿī* (tematik) merujuk pada sebuah pendekatan ilmiah yang menghimpun sejumlah hadis di bawah satu tema guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ajaran Nabi *Ṣallallahu alaihi wasallam*. Sejalan dengan sintesis yang ditawarkan Kahirul Aiman atas beragam definisi kontemporer, seperti pandangan Al-Zayyān, Al-Asyrafī, Haifā', dan 'Abd al-'Azīz, metode hadis tematik mencakup kegiatan pengumpulan hadis dari berbagai sumber, lalu menghubungkannya dengan problematika aktual yang dihadapi umat. Al-Syarmān kemudian membedakan hadis tematik ke dalam dua bentuk, yakni umum dan khusus. Kajian umum dimaknai sebagai pembahasan tematik dalam bingkai sunnah secara keseluruhan, sedangkan kajian khusus diarahkan untuk merumuskan solusi praktis terhadap persoalan kontemporer.

Kedua pendekatan tersebut melahirkan ragam metode yang dapat diaplikasikan dalam penelitian hadis sesuai kebutuhan. Dalam kerangka *taṣawwur* atau pembangunan kerangka konseptual berbasis wahyu (*Islamic Revealed-Based Knowledge* [IRB]), metode hadis tematik dinilai relevan karena mampu menjawab tantangan pembangunan modern sekaligus berpotensi besar untuk terus dikembangkan, khususnya di lingkungan akademik dan pendidikan Islam.¹⁷² Dalam kerangka kerja studi hadis tematik kontemporer, berikut ini gambaran mengenai kerangka konseptual secara umum:

¹⁷¹ Mohd Shukri Hanapi and Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin, "Applying the Thematic Hadith Method in Research Related to Islam," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 12 (2017): 576–86.

¹⁷² Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, "Thematic Concept Research for Al-Ḥadīth (Al-Ḥadīth Al-Mawḍūʿī)," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 2 (2017): 592–99.



Dari *framework* tersebut, karya-karya hadis tematik kontemporer menawarkan berbagai langkah dan pendekatan yang beragam. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, upaya-upaya yang ditawarkan sangat beragam dan mengalami orientasi yang berbeda, seperti tawaran Al-Zayyān yang masih lekat dengan metode *tahlīlī* dan *muqāran*, terutama metode atau langkah ketiga yang fokus pada satu hadis sehingga sulit membedakan antara kajian *tahlīlī*, komparatif, dan tematik. Karya-karya selanjutnya oleh para akademisi kemudian mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tematik kontemporer, misalnya pendekatan yang ditawarkan oleh Al-Rasyīd yang mencakup deskriptif, eduktif, induktif dan lain-lain. Tujuannya agar hadis-hadis tetap relevan dengan fenomena-fenomena kontemporer dan praktis dalam menyikapi fenomena-fenomena tersebut, sehingga nilai-nilai hadis yang dikumpulkan dapat terintegrasi secara konseptual maupun praktis.

Di Indonesia, kita dapat melacak karya-karya hadis tematik dengan berbagai pendekatan dan langkah yang ditawarkan. Miski (2021) dalam buku *Pengantar Hadis Tematik*, misalnya, mencoba melakukan berbagai pendekatan dan desain dalam studi tematik, seperti pendekatan integrasi-interkoneksi, metode tematis-kata kunci, tematis-analitis, dan tematis-konseptual. Dalam desain aplikatifnya, setelah menentukan tema, judul, melakukan tinjauan pustaka, dan

alur metodologis, ia memberikan enam langkah utama, yakni kompilasi hadis, menentukan satu hadis utama (sampel yang paling mewakili) dan memastikan kualitasnya, melakukan *takhrij* dan menyelesaikan *musykil/mukhtalaf* hadis, memahami karakteristik dan relevansi hadis, analisis konseptual hadis, mendiskusikan pendapat para ahli, serta meninjau hasil kajian.¹⁷³

Jika ditarik ke belakang, kita akan mendapati metode tematik A. Hasan Asy'ari Ulama'i (2010) yang menawarkan langkah TKS, yakni Tentukan dan Telusuri, Kumpulkan dan Kritisasi, Susun dan Simpulkan. Metode tematik dengan cara TKS ala Hasan dapat disederhanakan sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tema pembahasan sebagai fokus penelitian. Penentuan tema ini dilakukan setelah ditemukannya masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti dapat mengklasifikasikan tema bahasan yang ditentukan sebelumnya menjadi bagian atau pecahan tema-tema kecil agar lebih mudah dan lebih terarah, tetapi bisa juga tetap dalam tema besar yang sudah ditentukan untuk mendapatkan data dan jawaban secara utuh. Setelah menentukan tema, peneliti menelusuri hadis-hadis sesuai tema dengan cara yang umum dilakukan, seperti *takhrij* hadis dengan kata kunci sesuai tema.

Kedua, mengompilasi hadis-hadis hasil langkah pertama untuk menyaring dan memastikan bahwa hadis-hadis tersebut memang berasal dari sumber kredibel sehingga menjadi tolok ukur pertama dari validitas riwayat Nabi. Setelah melakukan filterisasi, langkah selanjutnya adalah kritik hadis, baik sanad maupun matannya, untuk memastikan kesahihan atau tidaknya hadis tersebut. Kritik ini meliputi kritik *tafṣīlī*, yaitu menggunakan semua piranti penilaian sanda-matan hadis; kritik *wāṣiṭī*, yakni menyandarkan penilaian pada komentar kritikus hadis; dan kritik *wajīzī*, yaitu mencukupkan pada sumber kredibel seperti *Kutubussittah*, terlebih *Ṣaḥīḥain*. Langkah kedua ini memiliki kelebihan dan kekurangan (khususnya secara operasional). Namun, menurut Hasan, metode tematik cenderung lebih longgar dalam kualitas hadis, sehingga hadis ḍa'if masih bisa jadi pertimbangan. Langkah terakhir adalah menyusun dan menyimpulkan hasil dari langkah 1 dan 2 sebagai sebuah temuan yang mencakup definisi, konsep, atau gagasan yang diharapkan mampu menjawab persoalan baru dengan teks lama yang tetap relevan di waktu dan kondisi mana pun.¹⁷⁴ Metode Hasan ini

¹⁷³ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik* (Malang, Jawa Timur: Maknawi, 2021), 125–48.

¹⁷⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), 60–68.

cukup berbeda dengan desain yang ditawarkan Miski. Meskipun dalam keragaman pendekatan lebih banyak, Miski tetap menekankan pentingnya kajian sanad dan autentisitas matan secara komprehensif.

Dari sini dapat dipahami bahwa studi hadis tematik kontemporer secara bertahap mengalami orientasi yang beragam, mulai dari pendekatan-pendekatan baru, membedakannya dari studi lain yang terkesan relevan atau berhubungan, seperti kajian *tahlīlī* dan *muqāran*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Rasyūdī (2023). Dalam penjelasannya, Al-Rasyūdī cukup tegas perbedaan analitis hadis (*tahlīlī*) dengan hadis tematik. Dalam hadis tematik, perincian dan penilaian sanad hadis tidak menjadi syarat, karena fokus hadis tematik hanya pada apa yang dapat mewujudkan tujuannya dalam satu gagasan tematik tertentu. Dengan kata lain, hadis tematik hanya kajian matan belaka. Meskipun pada akhirnya ia tidak mengabaikan aspek kajian sanad dalam pengaplikasiannya, ia tetap mengakui adanya elaborasi sanad dan hubungan antara kajian analitis dengan tematik. Namun, poin yang didapat adalah penjelasannya bahwa pada dasarnya atau asal metode (*al-aṣl wa al-‘anāṣir al-ṭarīqah*) antara kajian *tahlīlī* dan tematik tetap berbeda satu sama lain.¹⁷⁵

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa kajian hadis tematik (*al-ḥadīṣ al-mawḍū‘ī*) muncul dari kebutuhan untuk memahami hadis secara menyeluruh dan menghindari pendekatan parsial. Dalam sejarahnya, usaha pengumpulan hadis bermula sejak masa sahabat dalam bentuk catatan pribadi (*ṣuḥuf*), kemudian berkembang pada masa kodifikasi resmi hingga melahirkan model pengelompokan hadis berdasarkan bab fikih, *jawāmi‘*, sunan, *muṣannaḥāt*, *masānīd*, *mustadrakāt*, *mustakhrajāt*, dan *ajzā’*. Semua bentuk ini berfungsi untuk memudahkan verifikasi sanad, analisis matan, dan klasifikasi kualitas hadis. Memasuki era *muta‘akhhirīn* hingga kontemporer, perkembangan studi hadis sejalan dengan kemajuan teknologi informasi. Kehadiran media digital seperti *Maktabah Shāmilah*, *Mawsū‘ah al-Ḥadīthiyyah*, dan *dorar.net* semakin memudahkan peneliti dalam menelusuri, memverifikasi, dan menganalisis hadis. Namun, kompleksitas persoalan modern, seperti isu gender,

¹⁷⁵ Walīd ibn ‘Uṣmān ibn Ibrāhīm Al-Rasyūdī, *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī: Dirāsah Ta‘ṣīliyyah Ṭabī‘iyyah* (Syabakah Alūkah, 2023), 26–28.

radikalisme, krisis lingkungan, gaya hidup, digitalisasi, dan disrupsi teknologi, menuntut metode tematik yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Dalam desain tematik kontemporer, akademisi mulai merumuskan tiga model tematik, yakni tematik lintas seluruh kitab hadis induk, tematik terbatas pada kitab tertentu, dan tematik yang fokus pada satu hadis beserta seluruh sanadnya. Model ini kemudian diikuti dan dikembangkan oleh akademisi berikutnya, hingga Laṭīfah al-Rasyīd (2021) yang mengemukakan penggunaan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode deskriptif, historis, inferensial-induktif, deduktif, dan analitik. Ia juga membedakan studi tematik sebagai kajian yang lebih luas dibandingkan analisis, dengan analisis berfungsi sebagai *muqaddimah* bagi tematik. Secara konseptual, hadis tematik kontemporer tidak hanya berhenti pada tahap pengumpulan dan klasifikasi riwayat, tetapi juga diarahkan untuk membangun *taṣawwur* (kerangka berpikir) yang komprehensif. Dengan demikian, studi hadis tematik berperan strategis sebagai jembatan antara warisan klasik dengan realitas modern, serta menjadi instrumen akademik yang potensial dalam merespons kebutuhan umat di berbagai bidang kehidupan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyrafī, Haifā' 'Abd al-'Azīz Sulṭānī. "Al-Sharḥ Al-Maudū'ī Li Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf (Dirāsah Naẓariyyah Ṭabīqiyyah)." Universitas Islam Internasional Malaysia, 2007.
- Al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Khaṭīb. *Al-Jāmi' Li Akhlāq Al-Rāwī Wa Ādāb Al-Sāmi'*. Edited by Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li-al-Nasyr wa-al-Tauzī', n.d.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, n.d.
- Al-'Umarī, Akram ibn Diyā'. *Buḥūs Fī Tārīkh Al-Sunnah Al-Musyrifah*. Bairūt: Bassāt, n.d.
- Al-Idlibiy, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd Al-Matn 'ind 'Ulamā' Al-Ḥadīṣ Al-Nabawiy*. Kairo: Muassasah Iqra' al-Khairiyyah, 2013.
- Al-Mālikiy, Muḥammad ibn 'Alwī. *Al-Manhal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf*. 7th ed. Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Mālik Fahd, 2000.
- . *Al-Qawā'id Al-Asāsiyyah Fī 'Ilm Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīṣ*, n.d.
- Al-Qannāṣ, Muḥammad ibn 'Abd Allāh. *Al-Madkhal Li Dirāsah Al-Ḥadīṣ Al-Maudū'ī*. Riyāḍ: Dār al-Ṣumai'ī, 2017.

- Al-Qusyairī, Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ṭaibah, n.d.
- Al-Rāsyid, Laṭīfah. *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī Al-Manhaj Wa Al-Ta’sīl Wa Al-Tamṣīl*. Makkah al-Mukarramah: Dār Ṭayyibah al-Khaḍrā’ li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr, 2021.
- Al-Rasyūdī, Walīd ibn ‘Uṣmān ibn Ibrāhīm. *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī: Dirāsah Ta’sīliyyah Ṭabīqiyyah*. Syabakah Alūkah, 2023.
- Al-Sakhāwī, Muḥammad Ibn ‘Abdurrahmān. *Fath Al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfīyyah Al-Ḥadīṣ*.
Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, n.d.
- Al-Sijistanī, Sulaimān Ibn al-Asy‘aṣ. *Sunan Abū Dāūd*. Bairūt: Dār al-Risālah al-‘Alāmiyyah, 1430.
- Al-Suyūfī, Jalāluddīn. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawawī*. Riyāḍ: Maktabah al-Kauṣar, n.d.
- Al-Syahrazūrī, ‘Uṣmān Ibn ‘Abd al-Rahmān. *‘Ulūm Al-Ḥadīṣ Li Ibn Al-Ṣalāḥ*. Bairūt: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Syarmān, Khālīd Muḥammad Maḥmūd. *Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī Dirāsah Ta’sīliyyah Ṭabīqiyyah*. Oman: Dār al-Furqān, 2009.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.
- . *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, n.d.
- Al-Tirmizī, Muḥammad Ibn ‘Īsā. *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr*. Bairūt: Dār al-Ġarb al-Islamī, 1996.
- Al-Zayyān, Ramaḍān Ishāq. “Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī Dirāsah Naẓariyyah.” *Majallah Al-Jāmi‘ah Al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207–249.
- Bīṭāṭ, Sa‘ād. “Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū‘ī: Manhaj Jadīd Fī Syarḥ Al-Aḥādīṣ Al-Nabawīyyah Al-Syarīfah.” *Majallah Jāmi‘ah Al-Amīr ‘Abd Al-Qādir Li Al-‘Ulūm Al-Islāmiyyah* 26, no. 1 (n.d.): 167–176. <https://doi.org/10.37138/emirj.v26i1.2132>.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Studi Hadis Isu Kontemporer*. Bandung, 2021.
- Hanapi, Mohd Shukri, and Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin. “Applying the Thematic Hadith Method in Research Related to Islam.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 12 (2017): 576–86.
- Hasanah, Afifah Nur, Ismi Maulida Khusna, and Nahla Zhafira Lusiana. “Penerapan Aplikasi جامع الكتب التسعة Dalam Pembelajaran Hadis:(Studi Kasus Pada Mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi’i Jember).” *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (2025): 93–126.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.

- Ira, Maulana. “Studi Hadis Tematik.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 189–206.
- Kurdian, Nur Kholis bin. “Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits.” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 1, no. 1 (2013): 1–24.
- Lainuvar. “Revolusi Digital Dalam Studi Hadis: Takhrij Matan Dan Rijal Melalui Jawami’ Al-Kalim.” *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (April 2025): 67–92. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.784>.
- Maulana, Rohasib. “Historiografi Kodifikasi Hadis.” *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023): 1–17.
- Miski. *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*. Malang, Jawa Timur: Maknawi, 2021.
- Mokhtar, Wan Khairul Aiman Wan. “Thematic Concept Research for Al-Ḥadīth (Al-Ḥadīth Al-Mawḍū ‘iy).” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 2 (2017): 592–99.
- Ulama’i, A. Hasan Asy’ari. *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Yakub, Ali Mustafa. *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. 3rd ed. Tangerang Selatan: Muassasah Auqaf Dār al-Sunnah, 2021.
- Zainū, ‘Alī Muḥammad. *Ṣafahāt Fī Ma‘rifat Al-Ḥadīṣ Al-Mawḍū ‘ī*. Syabakah al-Alūkah, 2012.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



***SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: METODE BER CERITA DALAM
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN HADIS***

Melati Puspitajati Adikusuma

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Melatipuspita68@gmail.com

Zahro Aulia

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
zahroaulia1080@gmail.com

Marhumah

Program Studi Doktorat Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
marhumah@uin-suka.ac.id

Iffah Khoiriyatul Muyassaroh

Program Studi Doktorat Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Iffahkms@gmail.com

ABSTRACT

The application of hadith-based storytelling methods in early childhood education is increasingly important amidst the need to strengthen religious values and character from an early age. This study aims to analyze the effectiveness and implementation of hadith-based storytelling methods in instilling Islamic values in early childhood, as well as identify supporting factors and obstacles in its application in the Early Childhood Education (ECE) environment. The study used a systematic literature review (SLR) approach of 42 articles published in 2019-2025, with thematic analysis to identify trends, methods, and research findings. The review results show that hadith-based storytelling methods are highly effective in increasing children's understanding, enthusiasm, and internalization of religious

values, morals, and Islamic character. Engagingly presented stories of the Prophet and hadith, supported by visual aids and digital media, are able to strengthen children's engagement and spiritual intelligence. However, challenges remain, including limited learning media, teacher skills, parental support, and school facilities. This study recommends collaboration between teachers, schools and parents, as well as innovative media development and teacher training to ensure optimal implementation of hadith-based storytelling methods in various ECE contexts.

Keywords: *storytelling method, hadith, character, ECE*

ABSTRAK

Penerapan metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini berbasis hadis semakin penting di tengah kebutuhan penguatan nilai agama dan karakter sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan implementasi metode bercerita berbasis hadis dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam penerapannya di lingkungan PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) terhadap 42 artikel terbitan 2019–2025, dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tren, metode, dan hasil penelitian. Hasil telaah menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis hadis sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, antusiasme, dan internalisasi nilai agama, moral, serta karakter Islami pada anak. Kisah-kisah nabi dan hadis yang dikemas menarik, didukung alat peraga dan media digital, mampu memperkuat keterlibatan dan kecerdasan spiritual anak. Namun, tantangan masih ditemukan pada keterbatasan media pembelajaran, keterampilan guru, serta dukungan orang tua dan fasilitas sekolah. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, serta pengembangan media inovatif dan pelatihan guru agar metode bercerita berbasis hadis dapat diimplementasikan secara optimal di berbagai konteks PAUD.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Hadis, Karakter, PAUD

A. PENDAHULUAN

Penerapan metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini berbasis hadis semakin relevan secara global untuk memperkuat nilai agama dan moral sejak dini.¹⁷⁶ Studi menunjukkan metode ini efektif menanamkan nilai Islam sekaligus mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.¹⁷⁷ Kisah nabi dan hadis yang menarik dan mudah dipahami mampu meningkatkan pemahaman, minat, serta keterlibatan anak dalam

¹⁷⁶ Zahratur Rahma and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini Di Era Dan Transformasinya Dalam Metode Pembelajaran Kontemporer," *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (2021): 34.

¹⁷⁷ Rika Devianti, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan : Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 2 (2020): 6.

pembelajaran.¹⁷⁸ Penggunaan alat peraga dan media digital mampu memperkaya pengalaman belajar, sehingga nilai spiritual dan karakter lebih mudah diingat dan diinternalisasi.¹⁷⁹ Tren global menyoroti pentingnya pendekatan berbasis cerita dan teknologi untuk membentuk karakter religius, nasionalis, dan integritas anak secara holistik.¹⁸⁰ Oleh karena itu, penelitian tentang metode bercerita berbasis hadis sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern.¹⁸¹

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa metode bercerita efektif menanamkan nilai agama, moral, dan karakter pada anak usia dini, khususnya melalui kisah nabi dan hadis.¹⁸² Bacin dan Masitah (2024) menemukan metode ini meningkatkan antusiasme dan pemahaman anak terhadap nilai Islam, meski terdapat kendala media bergambar dan keterampilan guru.¹⁸³ Hanum (2022) membuktikan penggunaan alat peraga dalam bercerita meningkatkan keterlibatan dan perkembangan anak, walau fasilitas dan dukungan orang tua terbatas.¹⁸⁴ Ulum (2020) menegaskan efektivitas kisah hadis dalam membangun akidah dan akhlak serta menyoroti peran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai teladan. Bercerita berbasis hadis lebih mudah diingat dan berkontribusi pada kecerdasan spiritual anak. Penelitian lain menekankan pentingnya kolaborasi sekolah, guru, dan orang tua serta perlunya inovasi media dan peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan metode bercerita berbasis hadis pada pendidikan anak usia dini.¹⁸⁵

Meskipun efektif menanamkan nilai agama, moral, dan pengenalan hadis pada anak usia dini, implementasi metode bercerita menghadapi batasan dan kesenjangan.¹⁸⁶ Kendala

¹⁷⁸ Fitri Hidayati, Anayanti Rahmawati, And Nurul Kusuma Dewi, "Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk," *Jurnal Kumara Cendekia* 10, No. 1 (2022): 10.

¹⁷⁹ Makhmudah, 20.

¹⁸⁰ Sitti Rahmawati Talango, Iain Sultan, and Amal Gorontalo, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, vol. 01, 2020, 40.

¹⁸¹ Bahrul Ulum, "Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadits Nabi," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (December 28, 2020): 41, <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>.

¹⁸² Eny Munisah, "Proses Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Elsa* 18, No. 2 (2020): 25.

¹⁸³ Marnita Bancin And Widya Masitah, "Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (2024): 5, <https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.513>.

¹⁸⁴ Latifah Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School," *Fitrah: Journal Of Islamic Education* 3, No. 1 (2022): 8, <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.

¹⁸⁵ Muthmainnah And Yuni Desti, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengenalan Hadits Di Tk Raudhatul Ibni Meureubo Aceh Barat," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 2 (2019): 26.

¹⁸⁶ Yulianti, Adi Atmoko, And Radeni Sukma Indradewi, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Usia Sekolah Dasar," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 7, No. 2 (2023): 44.

utama meliputi kurangnya media pendukung (buku bergambar dan alat peraga), keterampilan guru yang terbatas, dan minimnya fasilitas TIK di sekolah.¹⁸⁷ Selain itu, dukungan orang tua yang belum optimal serta perbedaan pola asuh dan latar belakang sosial-ekonomi anak memengaruhi keberhasilan metode ini.¹⁸⁸ Kesenjangan fasilitas antar PAUD juga menyebabkan ketidakmerataan hasil pembelajaran.¹⁸⁹ Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, peningkatan kompetensi pendidik, dan penyediaan sarana pendukung agar metode bercerita berbasis hadis dapat diimplementasikan secara optimal dan merata.¹⁹⁰

Berdasarkan hasil telaah literatur dan tren penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah mengkaji efektivitas dan implementasi metode bercerita berbasis hadis dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya dalam menanamkan nilai agama, moral, dan karakter Islami. Konteks penelitian ini didasari dengan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter sejak usia dini, di tengah tantangan global seperti kemajuan teknologi, perubahan nilai sosial, serta beragamnya latar belakang sosial-ekonomi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode bercerita yang bersumber dari hadis dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lingkungan PAUD. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, relevan, dan aplikatif bagi pendidik PAUD dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak sesuai ajaran Islam.

Urgensi penelitian ini dalam bidang ilmu hadis sangat signifikan, mengingat metode bercerita berbasis hadis terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan

¹⁸⁷ Ai Yanti Nurhaeti and Nur Faizah Romadona, "Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 29, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.464>.

¹⁸⁸ Rifa Luthfiyah and Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 19.

¹⁸⁹ Hasmia, "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Nilai Moral Kepada Peserta Didik," *Jimad: Jurnal Ilmiah Madrasah* 1, no. 3 (2024): 9.

¹⁹⁰ Maslani, Hoerotunnisa, And Siti Wifa Uswatunnsohahah, "Implementasi Hadist Dalam Metode Pendidikan Modern," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, No. 2 (April 2025): 23, <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V7i2.1743>.

karakter Islami pada anak usia dini, namun masih terdapat tantangan dalam implementasi dan pengembangannya. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kisah-kisah dari hadis tidak hanya menarik minat dan meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga membentuk akhlak, keimanan, serta kecerdasan spiritual secara lebih mendalam dan aplikatif. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam hal keterampilan guru, ketersediaan media pendukung, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis hadis.¹⁹¹ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memperkaya khazanah ilmu hadis dengan pendekatan inovatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik PAUD agar nilai-nilai luhur dalam hadis dapat diinternalisasi secara optimal sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan utama dalam pengembangan metode pembelajaran hadis yang kontekstual, efektif, dan berdaya guna di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur sistematis berdasarkan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan transparansi dan pelaporan komprehensif.¹⁹² PRISMA mencakup daftar periksa dan diagram alir untuk mengatur proses tinjauan. Kriteria kelayakan meliputi studi *peer-reviewed*, jurnal ilmiah, berbahasa Indonesia, dan fokus pada metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan hadis. Data dikumpulkan dari Google Scholar, Connected Paper, dan Scispace dengan pencarian terakhir pada 2025 menggunakan istilah "Metode Bercerita", "Anak Usia Dini", "Hadist", dan "Indonesia". Proses pemilihan studi mengikuti diagram alir PRISMA, dengan 42 artikel terpilih setelah penyaringan berdasarkan tahun terbit 2019-2025 dan relevansi. Evaluasi kualitas dilakukan menggunakan rubrik tujuh kriteria dengan skala 1-4; artikel dengan skor ≤ 14 dieliminasi, sehingga empat artikel tidak disertakan. Analisis data memakai metode tematik melalui enam tahap mulai dari pengenalan

¹⁹¹ Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School."

¹⁹² Alessandro Liberati et al., "The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration," *PLoS Medicine* 6, no. 7 (2009): 18, <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>.

data hingga penyusunan laporan. Protokol pengkodean disepakati oleh dua penulis dengan kategori utama: metode bercerita, anak usia dini, hadis, dan konteks regional. Reliabilitas *interrater* mencapai 0,93, dan ketidaksepakatan dikaji untuk penyempurnaan kategori, menjamin keakuratan dan konsistensi analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 42 artikel menunjukkan tren signifikan terkait tema penelitian "*Metode Bercerita Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Hadis.*" Penelitian ini mencakup metode bercerita yang berkontribusi terhadap pendidikan anak usia dini di kawasan Indonesia. Artikel-artikel tersebut mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Islam sangat penting dalam membentuk praktik pendidikan anak usia dini yang efektif, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Melalui metode bercerita yang didasarkan pada hadis, nilai-nilai seperti *wasatiyyah* (moderasi), pendidikan karakter, dan dukungan masyarakat dapat ditanamkan secara lebih bermakna kepada anak-anak. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita berbasis hadis tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam sejak dini, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan perilaku positif anak dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar di atas memperlihatkan distribusi metodologi penelitian dari hasil tinjauan literatur sistematis (SLR) mengenai *Metode Bercerita Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Hadis*. Terlihat bahwa metode Kualitatif Deskriptif mendominasi dengan jumlah 20 artikel, menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti lebih memilih pendekatan ini untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait proses, pengalaman, dan persepsi terkait penerapan metode bercerita berbasis hadis pada anak usia dini. Metode *Library Research* juga cukup banyak digunakan, tercatat pada 12 artikel, menandakan pentingnya kajian pustaka dalam mengembangkan landasan konseptual dan teoretis di bidang ini. Sementara itu, penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam enam penelitian, yang menunjukkan adanya upaya untuk menguji langsung efektivitas metode bercerita melalui intervensi di kelas. Metode studi kasus hanya digunakan dalam dua artikel, sedangkan pendekatan kuantitatif (Eksperimen) dan pengabdian masyarakat (Eksperimen) masing-masing hanya ditemukan pada satu artikel. Hal

ini menunjukkan bahwa pendekatan eksperimental dan studi kasus masih sangat terbatas, sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas ragam metodologi yang digunakan.

Distribusi ini menegaskan bahwa penelitian di bidang ini masih sangat didominasi oleh pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, sementara metode kuantitatif dan eksperimental masih jarang digunakan. Dengan demikian, pengembangan dan diversifikasi metodologi penelitian dapat semakin memperkaya pemahaman dan inovasi dalam studi tentang metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini berbasis hadis. Dari berbagai artikel tersebut, peneliti mengelompokkan dan mentabulasikannya ke dalam peta pikiran dan diskusi, seperti berikut:

1. Efektivitas Metode Bercerita Berbasis Hadis dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Metode bercerita berbasis hadis terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan karakter Islami pada anak usia dini. Penggunaan kisah-kisah nabi dan hadis yang dikemas menarik mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam. Anak-anak menunjukkan peningkatan minat belajar, partisipasi aktif, serta kemudahan dalam mengingat pesan moral dari cerita yang disampaikan.¹⁹³ Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis hadis lebih mudah diingat dan dihafal oleh anak-anak, bahkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual mereka secara signifikan.¹⁹⁴

Penelitian lain menambahkan bahwa penggunaan alat peraga, seperti boneka, gambar, dan media digital dalam proses bercerita dapat meningkatkan keterlibatan anak secara signifikan.¹⁹⁵ Anak-anak menjadi lebih fokus, aktif bertanya, dan mampu merespon pesan-pesan moral yang terkandung dalam hadis.¹⁹⁶ Dengan demikian, metode ini tidak

¹⁹³ Bancin and Masitah, "Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini."

¹⁹⁴ Muthmainnah And Desti, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengenalan Hadits Di Tk Raudhatul Ibni Meureubo Aceh Barat," 26.

¹⁹⁵ Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School," 8.

¹⁹⁶ Tri Kusuma Sitya Arumsari Et Al., "Pengelolaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Pos Paud Kharisma Desa Sidoharum," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 2, No. 8 (2023): 17, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

hanya menanamkan nilai agama pada anak, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.¹⁹⁷

Penelitian menyoroiti bahwa metode kisah dalam hadis telah digunakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pendekatan utama dalam mendidik umat. Kisah-kisah yang disampaikan Rasulullah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif dan aplikatif, sehingga mampu membangun akidah dan akhlak anak sejak dini. Kisah-kisah ini, ketika disampaikan secara interaktif dan kontekstual, terbukti efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak.¹⁹⁸

1. Anak Antusias

Salah satu indikator utama efektivitas metode bercerita adalah meningkatnya antusiasme anak selama proses pembelajaran. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini lebih tertarik dan aktif saat mengikuti pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita, terutama jika cerita tersebut diambil dari hadis atau kisah teladan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.¹⁹⁹ Antusiasme ini terlihat dari keterlibatan anak dalam mendengarkan, bertanya, dan bahkan meniru tokoh dalam cerita.²⁰⁰ Guru juga melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sehingga anak-anak tidak mudah merasa bosan.

Selain itu, metode bercerita juga memudahkan guru dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Anak-anak merasa dihargai dan diperhatikan, karena cerita sering kali melibatkan interaksi dua arah.²⁰¹ Hal ini berkontribusi pada terbentuknya lingkungan belajar yang positif dan kondusif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar anak.²⁰² Dengan demikian, metode

¹⁹⁷ Dewi Mike Oktavia, Dan Junaisih, And Dewi Madya, "Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Syntax Admiration* 2, No. 2 (2021): 24.

¹⁹⁸ Miftah Kusuma Dewi and Miftachus Sholikah, "Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sirah Nabawiyah Pada Anak Usia Dini," in *International Proceeding of ICESS* (Jawa Tengah: Institute for Islamic Studies (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk East Java Indonesia, 2019), 7.

¹⁹⁹ Bekti Galih Kurniawan et al., "Metode Cerita Dan Menyanyi Sebagai Pembelajaran Ibadah Amaliyah Di TPA Al Barokah Siman Ponorogo Keyword Storytelling and Singing Practical Worship TPA Al Barokah" 5, no. 1 (2025): 16, <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1193>.

²⁰⁰ Hidayati, Rahmawati, and Dewi, "Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk," 10.

²⁰¹ Hasmiati, "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Nilai Moral Kepada Peserta Didik."

²⁰² Devianti, Sari, and Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini."

bercerita tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

a. **Mudah dipahami**

Cerita yang diambil dari hadis seringkali disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penelitian menemukan bahwa penggunaan metode bercerita membuat konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna. Anak-anak dapat memahami pesan moral dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hadis melalui ilustrasi dan contoh nyata yang disampaikan dalam cerita.²⁰³

Selain itu, pemilihan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak juga memudahkan proses internalisasi nilai.²⁰⁴ Anak-anak lebih mudah mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.²⁰⁵ Dengan demikian, metode bercerita berbasis hadis sangat efektif dalam membantu anak memahami ajaran agama secara kontekstual.²⁰⁶

b. **Peningkatan Hafalan**

Metode bercerita juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan hafalan anak, khususnya dalam menghafal hadis-hadis pendek dan doa-doa harian. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui cerita lebih cepat mengingat dan menghafal isi hadis dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena cerita biasanya disampaikan secara berulang-ulang dengan intonasi yang menarik, sehingga memudahkan anak untuk mengingat.²⁰⁷

²⁰³ Istikhori STAI Sukabumi, Ridwan Agustian Nur STAI Sukabumi, and Mohammad Lisanuddin Ramdlani STAI Sukabumi, "Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah," N.D., 13.

²⁰⁴ Nur Hamidah Pulungan and Nelmi Hayati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis," *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 33.

²⁰⁵ Anisah, Halen Dwistia, and Putri Selvia, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Di RA. Akhlakul Karimah Tanjung Aman," *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 3.

²⁰⁶ Dyah Hesti Kayuntami and Istantia Widayati Hidayati, "Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," in *URECOL: The 8th University Research Colloquium* (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019), 14.

²⁰⁷ Hidayati, Rahmawati, and Dewi, "Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk," 10.

Selain itu, penggunaan alat peraga seperti boneka tangan atau gambar-gambar pendukung juga membantu memperkuat daya ingat anak. Hafalan yang diperoleh melalui cerita tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mampu bertahan dalam ingatan anak dalam waktu yang lama.²⁰⁸ Dengan demikian, metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan sekaligus pemahaman makna hadis.

c. **Pembelajaran Interaktif**

Pembelajaran dengan metode bercerita mendorong terjadinya interaksi aktif antara guru dan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengajak anak untuk berdiskusi, bertanya, dan memberikan pendapat. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa interaksi ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi anak sejak dini.²⁰⁹

Interaksi yang terjadi selama proses bercerita juga membantu anak dalam membangun kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum dan mengemukakan pendapatnya. Anak-anak yang terbiasa terlibat dalam diskusi cerita cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi.²¹⁰ Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pengembangan sosial-emosional anak.

A. **Tantangan dan Kendala Implementasi Metode Bercerita Berbasis Hadis**

1. **Kurangnya Alat Bantu/Peraga**

Salah satu tantangan utama dalam penerapan metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis hadis adalah keterbatasan alat bantu pembelajaran. Banyak guru PAUD yang mengandalkan alat peraga sederhana, seperti gambar atau boneka tangan, namun belum semua lembaga memiliki akses pada media yang lebih variatif dan interaktif. Padahal, alat bantu yang menarik dan sesuai usia sangat penting

²⁰⁸ Riris Wahyuningsih and Naimatul Ulya, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di RA AL-Furqon Madina," *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 43.

²⁰⁹ Mardiwati, Muh. Wajedi Ma'ruf, and Muh Alqadri Burgah, "Strategi Guru Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Di Andika Arrahman Kecamatan Pattalassang Kabupaten," *Referensi: Kajian Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 22.

²¹⁰ Mardiah and Irwansyah, "Perbaikan Etika Anak Melalui Metode Bercerita Di RA Abdullah Kota Padangsidimpuan," *Jurnal Hibrul Ulama Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2022): 21.

untuk membantu anak memahami isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²¹¹

Keterbatasan alat bantu ini juga berdampak pada keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak usia dini cenderung mudah bosan jika media yang digunakan monoton. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan audio yang kreatif dapat meningkatkan fokus dan daya serap anak terhadap pesan cerita. Oleh karena itu, investasi pada alat bantu yang inovatif dan ramah anak menjadi kebutuhan yang mendesak agar metode bercerita dapat berjalan optimal.²¹²

Selain itu, kurangnya alat bantu sering membuat guru harus berimprovisasi dengan sumber daya seadanya. Hal ini tentu membatasi variasi penyampaian cerita dan bisa mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama jika materi hadis yang disampaikan memerlukan visualisasi atau alat peraga khusus.²¹³ Dukungan dari sekolah dan orang tua dalam penyediaan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala ini.

b). Keterampilan Guru

Tantangan berikutnya adalah keterampilan guru dalam menyampaikan cerita. Tidak semua guru PAUD memiliki kemampuan mendongeng yang baik, padahal keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian guru. Guru yang kurang percaya diri atau tidak mampu menggunakan intonasi, mimik, dan ekspresi yang menarik, cenderung membuat cerita menjadi kurang hidup dan sulit dipahami anak.²¹⁴

Penelitian menegaskan bahwa pelatihan mendongeng dan pengembangan kompetensi guru sangat penting agar pesan-pesan dalam hadis dapat tersampaikan secara efektif. Guru yang terampil tidak hanya mampu menghidupkan suasana kelas, tetapi juga dapat menyesuaikan gaya bercerita dengan karakter dan kebutuhan anak.

²¹¹ Hidayati, Rahmawati, and Dewi, "Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk," 10.

²¹² Devianti, Sari, and Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini."

²¹³ Anggi Afrina Rambe et al., "Pendekatan Kasih Sayang Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW," *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI* 5, no. 2 (2024): 36, <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.13547>.

²¹⁴ Yulianti, Atmoko, and Indradewi, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Usia Sekolah Dasar," 44.

Dengan demikian, pelatihan rutin dan lokakarya mendongeng berbasis hadis perlu menjadi program prioritas di lembaga PAUD.²¹⁵

Selain keterampilan teknis yang telah disebutkan, guru juga perlu memahami konten hadis yang akan diceritakan. Kurangnya pemahaman terhadap isi dan makna hadis dapat menyebabkan penyampaian pesan yang kurang tepat atau bahkan salah tafsir.²¹⁶ Oleh sebab itu, sinergi antara pelatihan pedagogik dan penguatan pemahaman agama harus berjalan beriringan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b). Konsep Abstrak Sulit Dipahami

Kendala lain yang sering dihadapi adalah sulitnya anak usia dini memahami konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam hadis. Banyak nilai atau pesan moral dalam hadis yang bersifat konseptual dan tidak langsung berkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari. Hal ini membuat guru harus lebih kreatif dalam mengemas cerita agar pesan yang abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami.²¹⁷

Penelitian menemukan bahwa penggunaan analogi, contoh nyata, dan alat peraga sangat membantu dalam menjembatani pemahaman anak terhadap konsep abstrak. Namun, tidak semua guru mampu melakukan kontekstualisasi ini dengan baik, sehingga pesan cerita terkadang tidak sampai secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan modul cerita yang relevan dengan kehidupan anak dan pelatihan tentang cara menyederhanakan konsep abstrak menjadi sangat penting.²¹⁸

Selain itu, keterlibatan orang tua juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman anak di rumah. Anak-anak yang mendapatkan penguatan dari keluarga cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah.²¹⁹ Dengan demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga sangat diperlukan

²¹⁵ Hidayati, Rahmawati, and Dewi, "Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk," 10.

²¹⁶ Wahyudin, Qudsi Mutawakil Husaini, and Novi Novianti, "Implementasi Metode Cerita Dengan Menggunakan Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Hruuf Hijaiyyah Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kelompok B Ra Yaspi Al-Falah)," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2024): 42.

²¹⁷ Arumsari Et Al., "Pengelolaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Pos Paud Kharisma Desa Sidoharum," 4.

²¹⁸ Nurul Jf Zahriani And Khairul Azmi, "Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini," *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, No. 1 (2022): 45.

²¹⁹ Rahmawati, Weni Kurniawati, and Erik Novianto, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2023, 35.

untuk mengatasi kendala pemahaman konsep abstrak dalam metode bercerita berbasis hadis.

B. Tujuan Pembelajaran

a). Perkembangan Bahasa

Metode bercerita berbasis hadis secara signifikan berkontribusi pada perkembangan bahasa anak usia dini.²²⁰ Melalui cerita, anak-anak diperkenalkan pada kosakata baru, struktur kalimat, dan cara mengungkapkan pendapat secara lisan.²²¹ Proses mendengarkan cerita juga melatih kemampuan menyimak dan memahami pesan yang disampaikan, sehingga anak menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi.²²²

Selain itu, interaksi antara guru dan anak selama sesi bercerita mendorong anak untuk aktif bertanya, menanggapi, dan bahkan mengulangi bagian cerita yang mereka sukai.²²³ Hal ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak untuk berbicara di depan umum. Penelitian menegaskan bahwa anak-anak yang rutin mendapat pembelajaran melalui cerita menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih pesat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.²²⁴

Penggunaan alat peraga seperti buku bergambar dan boneka tangan juga memperkaya pengalaman berbahasa anak. Visualisasi cerita membantu anak memahami konteks dan makna kata-kata baru, sehingga proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan.²²⁵ Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya menanamkan nilai agama, tetapi juga memperkuat fondasi keterampilan bahasa anak sejak dini.

²²⁰ Lita Kurnia et al., "Pengaruh Metode Bercerita Kisah Nabi Muhammad Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kb Al-Hadist," 2024, 15.

²²¹ Nofita Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metafora* 7 (2020): 2.

²²² R Rupnidah and Dadan Suryana, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* 6, no. 1 (2022): 37.

²²³ Aisyah Isna, "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI," *STAINU Purworejo: Jurnal Al- Athfal* 2, No. 2 (2019): 11, <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>.

²²⁴ Susiba, Ilyas Husti, and Nurhadi, "Model Pendidikan Anak Menurut Hadits Dan Urgensinya," *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, no. 3 (2022): 39.

²²⁵ Rizki Faizah Isnaeni and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020): 12.

b). Pemahaman Agama

Salah satu tujuan utama penerapan metode bercerita berbasis hadis adalah menumbuhkan pemahaman agama pada anak usia dini. Cerita-cerita yang diambil dari hadis dan kisah teladan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* disampaikan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mudah dipahami anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat mengenal konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti keimanan, ibadah, dan perilaku terpuji.²²⁶

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar agama melalui cerita lebih mudah memahami ajaran dan nilai-nilai Islam dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan.²²⁷ Cerita memberikan konteks nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga pesan agama tidak terasa kaku atau sulit dicerna. Hal ini juga membantu anak mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka.²²⁸

Selain itu, metode bercerita mendorong anak untuk berdiskusi dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau contoh konkret yang sesuai dengan usia dan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, pemahaman agama yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.²²⁹

c). Penanaman Akidah, Ibadah dan Akhlak

Metode bercerita berdasarkan hadis juga bertujuan menanamkan akidah, akhlak, dan kebiasaan ibadah sejak dini.²³⁰ Melalui cerita, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai tauhid, kejujuran, disiplin, dan empati yang merupakan inti ajaran Islam. Kisah-kisah teladan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat menjadi contoh nyata yang mudah diikuti dan diteladani oleh anak-anak.²³¹

²²⁶ Yulianti, Atmoko, and Indradewi, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Usia Sekolah Dasar," 44.

²²⁷ Susiba, Husti, and Nurhadi, "Model Pendidikan Anak Menurut Hadits Dan Urgensinya."

²²⁸ Pulungan and Hayati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis."

²²⁹ Wahyuningsih and Ulya, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di RA AL-Furqon Madina."

²³⁰ Rakhmawati Rakhmawati, "Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 2 (2022): 381–87, <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.293>.

²³¹ Arumsari et al., "Pengelolaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Pos Paud Kharisma Desa Sidoharum," 4.

Penanaman akidah dilakukan dengan cara yang sederhana namun bermakna, misalnya melalui cerita tentang keesaan Allah, pentingnya berdoa, dan rasa syukur atas nikmat yang diterima.²³² Sementara itu, akhlak dan perilaku terpuji diajarkan melalui kisah tentang kejujuran, tolong-menolong, dan menghormati orang tua.²³³ Kebiasaan ibadah seperti salat, berwudu, dan membaca doa juga diperkenalkan secara bertahap melalui cerita yang relevan dengan aktivitas harian anak.

Penelitian menegaskan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengar dan memahami cerita-cerita Islami cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya membentuk aspek kognitif dan bahasa, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian anak sesuai ajaran Islam.²³⁴

d). Penguatan Karakter dan Kecerdasan Sosial-Emosional

Penelitian menegaskan bahwa metode bercerita berbasis hadis berkontribusi pada pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Anak-anak yang terbiasa mendengar kisah-kisah teladan dari hadis cenderung menunjukkan perilaku prososial, mampu bekerja sama, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, metode ini juga membantu anak mengenali dan mengelola emosi, sehingga mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.²³⁵

Penelitian lain menggaris bawahi pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran berbasis hadis di rumah. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan teladan dari orang tua cenderung lebih mudah menginternalisasi atau menerima nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan metode bercerita berbasis hadis.²³⁶

²³² Yulia Sukma Rahma Pratiwi and Tamami, "The Effectiveness of Moral Development in Early Childhood According to Hadith Efektivitas Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Hadis," *Gunung Djati Conference Series 4* (2021): 32.

²³³ Rupnidah and Suryana, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini."

²³⁴ Zahriani and Azmi, "Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini," 45.

²³⁵ Yanti Nurhaeti and Faizah Romadona, "Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

²³⁶ Luthfiyah and Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus."

C. Nilai yang Ditanamkan

a). Religius

Nilai religius merupakan inti utama yang ditanamkan melalui metode bercerita berbasis hadis di PAUD. Cerita-cerita yang diambil dari hadis dan kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memperkenalkan anak pada konsep keimanan, kecintaan kepada Allah, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita, anak-anak belajar tentang pentingnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, bersyukur atas nikmat Allah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.²³⁷

Hadis tentang niat dalam beramal:

"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tentang berdoa:

"Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi." (HR. Ahmad).

Hadis tentang bersyukur:

"Barangsiapa tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah." (HR. Tirmidzi)

Hadis tentang berbuat baik kepada sesama:

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tentang salam:

"Kamu tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan kamu tidak akan beriman sampai kamu saling mencintai. Apakah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang jika kamu lakukan, kamu akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu." (HR. Muslim)

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang terbiasa mendengarkan cerita Islami cenderung lebih mudah menginternalisasi perilaku religius, seperti rajin salat,

²³⁷ Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School."

membaca doa, dan berbuat baik kepada orang lain. Guru juga dapat mengaitkan nilai religius dengan pengalaman konkret anak, misalnya mengajak anak mengucapkan salam atau berbagi makanan. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²³⁸

b). Toleransi

Nilai toleransi juga menjadi salah satu fokus dalam metode bercerita berbasis hadis. Anak-anak diajak untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat (Anggita & Suryadilaga, 2021). Cerita-cerita yang menampilkan sikap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang penuh kasih sayang kepada semua orang tanpa memandang latar belakang, menjadi contoh nyata bagi anak-anak.²³⁹

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran (Al-Hanifiyyah As-Samhah)." (HR. Bukhari dan Ath-Thabrani)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Tidak beriman seorang hamba sampai dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim dan Abu Ya'la)

Melalui diskusi setelah bercerita, guru dapat menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima dengan lapang dada. Penelitian menegaskan bahwa anak-anak yang sering mendapatkan cerita tentang toleransi cenderung lebih mudah bergaul, tidak mudah bertengkar, dan mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda. Dengan demikian, nilai toleransi dapat membangun suasana harmonis di lingkungan PAUD sejak dini.²⁴⁰

²³⁸ Indah Sri Anggita and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis" 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>.

²³⁹ Fauziah Nurdin, "Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, No. 1 (2021): 28.

²⁴⁰ Talango, Sultan, and Gorontalo, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini."

c). Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter yang sangat penting dan sering diangkat dalam cerita-cerita hadis. Melalui kisah-kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya berkata benar, tidak berbohong, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.²⁴¹ Guru dapat memberikan contoh konkret dari cerita, seperti kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dikenal dengan gelar *Al-Amin* (yang terpercaya).

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu:

"Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan berusaha untuk terus jujur, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan berhati-hatilah dengan berbohong, karena berbohong membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Seseorang yang selalu berdusta dan memilih kedustaan akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)

Penanaman nilai kejujuran juga dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman sehari-hari mereka secara jujur. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mendapatkan penguatan nilai kejujuran melalui cerita cenderung lebih berani mengakui kesalahan dan tidak takut untuk berkata apa adanya. Dengan demikian, metode bercerita menjadi media efektif untuk membentuk karakter jujur sejak usia dini.²⁴²

d). Disiplin

Cerita-cerita berbasis hadis juga banyak mengangkat tema tentang disiplin, baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan pentingnya menjalankan salat tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah. Guru dapat mengaitkan cerita dengan

²⁴¹ Munisah, "Proses Pembelajaran Anak Usia Dini," 25.

²⁴² Sri Anggita and Alfatih Suryadilaga, "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis."

rutinitas harian anak, seperti bangun pagi, merapikan mainan, atau mengantri saat makan.²⁴³

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit." (HR. Muslim)

Penelitian menemukan bahwa anak yang terbiasa mendengar cerita tentang disiplin cenderung lebih mudah mengikuti aturan dan memiliki kebiasaan hidup yang teratur.²⁴⁴ Guru juga dapat memberikan hadiah sederhana untuk memperkuat perilaku disiplin yang ditunjukkan anak. Dengan demikian, nilai disiplin yang ditanamkan melalui cerita dapat membentuk pola hidup positif yang berkelanjutan.²⁴⁵

e). Empati

Nilai empati sangat penting untuk membangun kepekaan sosial anak sejak dini. Melalui cerita-cerita tentang kepedulian Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap orang miskin, anak yatim, dan sesama, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya berbagi, menolong, dan peduli terhadap orang lain. Guru dapat mengaitkan pesan empati dengan kegiatan nyata, seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan.²⁴⁶

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengar cerita tentang empati cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain dan tidak segan membantu teman yang membutuhkan. Nilai empati yang ditanamkan melalui metode bercerita akan membentuk karakter anak yang peduli, ramah, dan mudah bergaul di lingkungan sosialnya.²⁴⁷

²⁴³ "The Effectiveness of Moral Development in Early Childhood According to Hadith Efektivitas Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Hadis."

²⁴⁴ Dewi And Sholikhah, "Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sirah Nabawiyah Pada Anak Usia Dini."

²⁴⁵ Kayuntami And Hidayati, "Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," 14.

²⁴⁶ Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," 11.

²⁴⁷ Devianti, Sari, and Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini."

D. Media atau Alat Peraga

1. Boneka Tangan

Boneka tangan merupakan salah satu media yang paling efektif dalam mendukung metode bercerita di PAUD berbasis hadis. Penggunaan boneka tangan dapat menarik perhatian anak dan membuat cerita menjadi lebih hidup serta interaktif.²⁴⁸ Guru dapat memanfaatkan boneka tangan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita hadis, sehingga anak-anak lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.²⁴⁹

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dan terlibat aktif saat guru menggunakan boneka tangan. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan tokoh dalam cerita, misalnya dengan menjawab pertanyaan atau menirukan dialog.²⁵⁰ Aktivitas ini membantu meningkatkan daya ingat anak terhadap isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁵¹

Selain itu, boneka tangan juga dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak dalam hadis secara konkret. Misalnya, guru bisa menggunakan boneka untuk memperagakan sikap saling tolong-menolong atau berbagi, sehingga anak dapat melihat langsung contoh perilaku yang baik. Dengan demikian, boneka tangan menjadi media yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran berbasis cerita di PAUD.

a) Buku Bergambar

Buku bergambar adalah media visual yang sangat efektif untuk mendukung proses bercerita di PAUD. Buku bergambar memuat ilustrasi menarik yang dapat membantu anak memahami alur cerita dan mengenal tokoh-tokoh dalam hadis.²⁵²

²⁴⁸ Mardiwati, Ma'ruf, and Burgah, "Strategi Guru Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Di Andika Arrahman Kecamatan Pattallassang Kabupaten."

²⁴⁹ Indah Nurazizah et al., "Penggunaan Media Boneka Tangan Dalam Penerapan Hafalan Hadits Informasi Artikel Abstract," *Jurnal of Community Development in Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 27.

²⁵⁰ Maslani, Hoerotunnisa, and Uswatunnsoilihah, "Implementasi Hadist Dalam Metode Pendidikan Modern," 23.

²⁵¹ Nurul Safitri and Nurul Safitri Hafidh, "Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak."

²⁵² Muhamad Isrok Sa'id, Middy Boty, and Ines Tasya Jadidah, "Implementasi Metode Cerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah," *Ibtida: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, no. 2 (2024): 38, <https://doi.org/10.37850/ibtida>.

Visualisasi ini sangat penting, mengingat anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu melalui gambar daripada teks semata.²⁵³

Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang belajar menggunakan buku bergambar menunjukkan peningkatan minat baca dan pemahaman cerita yang lebih baik.²⁵⁴ Gambar-gambar yang berwarna dan menarik membuat anak lebih fokus dan tidak mudah bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, buku bergambar juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melatih kemampuan berbahasa dan bercerita anak.²⁵⁵

Guru dapat memilih buku bergambar yang sesuai dengan tema hadis yang ingin diajarkan, seperti kisah kejujuran, tolong-menolong, atau disiplin. Dengan demikian, buku bergambar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memudahkan guru dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam secara efektif.

b) *Flashcard*

Flashcard adalah media pembelajaran berupa kartu bergambar atau bertuliskan kata-kata kunci yang berkaitan dengan cerita hadis. *Flashcard* sangat membantu dalam memperkenalkan kosakata baru, mengingatkan kembali inti cerita, dan memperkuat hafalan anak.²⁵⁶ Penggunaan *flashcard* juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan anak dalam proses bercerita.²⁵⁷

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* secara rutin dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat dan memahami isi hadis. Guru dapat menggunakan *flashcard* untuk mengulang pesan-pesan penting dalam cerita, sehingga anak lebih mudah menghafal dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵³ Rahmawati, Kurniawati, and Novianto, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini."

²⁵⁴ Rambe et al., "Pendekatan Kasih Sayang Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW."

²⁵⁵ Yulianti, Atmoko, and Indradewi, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Usia Sekolah Dasar," 44.

²⁵⁶ Wahyuningsih and Ulya, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di RA AL-Furqon Madina."

²⁵⁷ Wahyudin, Husaini, and Novianti, "Implementasi Metode Cerita Dengan Menggunakan Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Hruuf Hijaiyyah Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kelompok B Ra Yaspi Al-Falah)," 42.

Selain itu, *flashcard* juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman anak terhadap materi yang telah dipelajari.

Kelebihan lain dari *flashcard* adalah fleksibilitas penggunaannya. Guru dapat membuat sendiri *flashcard* sesuai kebutuhan, baik dengan gambar, tulisan, maupun kombinasi keduanya. Dengan demikian, *flashcard* menjadi media yang praktis, ekonomis, dan efektif dalam mendukung metode bercerita di PAUD berbasis hadis.

c) Video Animasi

Video animasi merupakan media modern yang semakin banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD, termasuk dalam metode bercerita berbasis hadis.²⁵⁸ Video animasi menyajikan cerita dalam bentuk gambar bergerak dan suara, sehingga sangat menarik bagi anak-anak. Media ini dapat memvisualisasikan cerita hadis secara lebih nyata dan interaktif.²⁵⁹

Penelitian menemukan bahwa anak-anak yang belajar melalui video animasi lebih mudah memahami alur cerita dan pesan moral yang disampaikan. Video animasi juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak dengan menghadirkan suara, musik, dan efek visual yang mendukung. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.²⁶⁰

Selain itu, video animasi dapat diakses di mana pun, kapan pun, baik di sekolah maupun di rumah bersama orang tua. Guru dapat memilih atau membuat video animasi yang sesuai dengan tema hadis yang ingin diajarkan. Dengan demikian, video animasi menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui metode bercerita di PAUD.

e). Inovasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Hadis

Tren global pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti video animasi dan aplikasi interaktif, dapat memperkaya

²⁵⁸ Yanti Nurhaeti and Faizah Romadona, "Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

²⁵⁹ Makhmudah, "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita."

²⁶⁰ Bancin and Masitah, "Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini."

pengalaman belajar anak.²⁶¹ Media ini tidak hanya membuat proses bercerita lebih menarik, tetapi juga memudahkan anak dalam memahami dan mengingat pesan-pesan moral dari hadis.²⁶² Namun, masih terdapat kendala dalam hal ketersediaan fasilitas TIK di beberapa lembaga PAUD, yang menyebabkan ketidakmerataan hasil pembelajaran.

Hasil tinjauan sistematis terhadap 42 artikel menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis hadis di PAUD secara konsisten diakui sebagai strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Sebagian besar penelitian menyoroti bahwa cerita-cerita yang diambil dari hadis dan kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu membangun fondasi karakter religius, memperkuat pemahaman agama, dan menanamkan akhlak mulia pada anak-anak.²⁶³ Cerita berbasis hadis juga menjadi sarana yang ramah anak untuk memperkenalkan konsep abstrak keislaman, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, dalam bentuk yang konkret dan mudah dipahami.

Selain itu, integrasi nilai Islam melalui metode bercerita tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian menegaskan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan cerita Islami menunjukkan perilaku lebih toleran, mudah bergaul, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi.²⁶⁴ Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam membangun karakter Islami yang kuat dan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁵

Meskipun efektivitas metode bercerita telah banyak diakui, implementasinya di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan media dan alat peraga yang mendukung proses bercerita. Banyak guru PAUD yang harus berimprovisasi dengan alat sederhana karena kurangnya dukungan fasilitas dari

²⁶¹ Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School."

²⁶² Nurdin, "Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," 28.

²⁶³ Rambe et al., "Pendekatan Kasih Sayang Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW."

²⁶⁴ Rahma and Suryadilaga, "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini Di Era Dan Transformasinya Dalam Metode Pembelajaran Kontemporer."

²⁶⁵ Isnaeni and Suryadilaga, "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini."

sekolah. Keterbatasan ini dapat mengurangi daya tarik cerita dan menurunkan partisipasi anak dalam pembelajaran.²⁶⁶

Selain itu, keterampilan guru dalam mendongeng juga menjadi faktor penentu keberhasilan metode ini. Tidak semua guru memiliki kemampuan mendongeng yang baik, sehingga pesan yang ingin disampaikan kadang tidak terserap optimal oleh anak. Penelitian juga menemukan bahwa konsep-konsep abstrak dalam hadis seringkali sulit dipahami anak usia dini, sehingga guru perlu melakukan kontekstualisasi dan menggunakan media visual maupun audio yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik.²⁶⁷

Temuan dari 42 artikel jurnal ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di PAUD. Pertama, perlunya pelatihan mendongeng dan pengembangan kompetensi guru agar dapat mengemas cerita hadis secara menarik dan efektif. Kedua, sekolah dan orang tua perlu bersinergi dalam penyediaan media pembelajaran yang inovatif, seperti boneka tangan, buku bergambar, *flashcard*, dan video animasi, untuk mendukung proses bercerita.²⁶⁸

Rekomendasi lain adalah perlunya pengembangan modul cerita berbasis hadis yang relevan dengan kehidupan anak dan mudah diimplementasikan guru di berbagai daerah. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang metode bercerita terhadap karakter dan perilaku anak, serta mengeksplorasi inovasi media yang dapat memperkuat efektivitas metode ini.²⁶⁹ Dengan demikian, metode bercerita berbasis hadis dapat terus dikembangkan sebagai fondasi pendidikan karakter Islami yang kuat di masa depan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sistematis terhadap 42 artikel jurnal, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbasis hadis merupakan pendekatan yang dapat membantu pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan karakter Islami pada anak usia dini. Penggunaan

²⁶⁶ Oktavia, Junaisih, And Madya, "Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini," 31.

²⁶⁷ Anisah, Dwistia, And Selvia, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Di RA. Akhlakul Karimah Tanjung Aman," 3.

²⁶⁸ Nurazizah et al., "Penggunaan Media Boneka Tangan Dalam Penerapan Hafalan Hadits Informasi Artikel Abstract," 27.

²⁶⁹ Pratiwi and Tamami, "The Effectiveness of Moral Development in Early Childhood According to Hadith Efektivitas Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Hadis."

kisah-kisah nabi dan hadis yang dikemas menarik, didukung oleh media visual dan alat peraga, terbukti mampu meningkatkan pemahaman, antusiasme, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak, sehingga mendukung pembentukan karakter yang holistik sejak usia dini.

Namun demikian, implementasi metode bercerita berbasis hadis masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, keterampilan guru yang belum merata, serta kurangnya dukungan fasilitas dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Ketimpangan akses terhadap teknologi dan media juga menyebabkan ketidakmerataan hasil pembelajaran di berbagai lembaga PAUD. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan inovatif, baik dalam pengembangan media, pelatihan guru, maupun keterlibatan orang tua, agar metode bercerita berbasis hadis dapat dioptimalkan dan diimplementasikan secara luas serta merata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan metode bercerita berbasis hadis dalam pendidikan anak usia dini sebagai strategi utama dalam membangun karakter religius dan moral anak. Rekomendasi utama yang dihasilkan adalah perlunya pengembangan media pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi guru, serta sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai Islam sejak dini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118. <https://doi.org/10.24014/Kjiece.V4i1.12538>
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7(1), 2407–2400.
- Anisah, Dwistia, H., & Selvia, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Di RA. Akhlakul Karimah Tanjung Aman. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Arumsari, T. K. S., Afandi, T., Angki, S., & Latifah, A. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Pos Paud Kharisma

- Desa Sidoharum. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(8).
<https://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Unisanjournal>
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215.
<https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.513>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan : Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2). <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan>
- Dewi, M. K., & Sholikah, M. (2019). Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sirah Nabawiyah Pada Anak Usia Dini. *International Proceeding Of ICESS*.
- Hanum, L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 3(1). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Hasmiati. (2024). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Nilai Moral Kepada Peserta Didik. *Jimad: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(3).
- Hidayati, F., Rahmawati, A., & Dewi, N. K. (2022). Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(1), 2022.
<https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Isna, A. (2019). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *STAINU Purworejo: Jurnal Al- Athfal*, 2(2). <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Isnaeni, R. F., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1).
- Istikhori, Nur, R. A., & Ramdlani, M. L. (2021). Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal El-Audi*, 2(2).
- Kayuntami, D. H., & Hidayati, I. W. (2019). Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *URECOL: The 8th University Research Colloquium*.
- Kurnia, L., Aprida, S. N., & Masturiah, I. (2024). Pengaruh Metode Bercerita Kisah Nabi Muhammad Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kb Al-Hadist. *Early Stage: Research For Early Children Literature In Education*, 2(2), 63–70.
- Kurniawan, B. G., Muslih, M. K., Al Manaanu, Y., Tifani, M. A. A., & Arif, A. (2025). Metode Cerita Dan Menyanyi Sebagai Pembelajaran Ibadah Amaliyah Di TPA Al Barokah Siman Ponorogo. *Jurnal JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1193>

- Kusuma, T., Arumsari, S., Afandi, T., Angki, S., & Latifah, A. (N.D.). *Pengelolaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Pos Paud Kharisma Desa Sidoharum*. <https://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Unisanjournal>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA Statement For Reporting Systematic Reviews And Meta-Analyses Of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation And Elaboration. *Plos Medicine*, 6(7), E1000100. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>
- Luthfiyah, R., & Az Zafi, A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2).
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Mardiah, & Irwansyah. (2022). Perbaikan Etika Anak Melalui Metode Bercerita Di RA Abdullah Kota Padangsidempuan. *Jurnal Hibrul Ulama Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2).
- Mardiwati, Ma'ruf, Muh. W., & Burgah, M. A. (2023). Strategi Guru Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Di TK Andika Arrahman Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. *Referensi: Kajian Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 1–8.
- Maslani, Hoerotunnisa, & Uswatunnsolihah, S. W. (2025). Implementasi Hadist Dalam Metode Pendidikan Modern. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 480–490. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1743>
- Mike Oktavia, D., & Dewi Madya, J. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 203–217. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.186>
- Munisah, E. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Elsa*, 18(2).
- Muthmainnah, & Desti, Y. (2019). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengenalan Hadits Di Tk Raudhatul Ibni Meureubo Aceh Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Nurazizah, I., Suprihatin, Tirtajaya, M. D., & Wastoni, O. (2024). Penggunaan Media Boneka Tangan Dalam Penerapan Hafalan Hadits Informasi Artikel Abstract. *Jurnal Of Community Development In Islamic Studies*, 3(2).
- Nurdin, F. (2021). JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>

- Nurhaeti, A. Y., & Romadona, N. F. (2024). Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.464>
- Nurul Safitri, L., & Nurul Safitri Hafidh, L. (2019). Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak. *Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1).
- Oktavia, D. M., Junaisih, D., & Madya, D. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(2).
- Pratiwi, Y. S. R., & Tamami. (2021). The Effectiveness Of Moral Development In Early Childhood According To Hadith Efektivitas Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 4.
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Rahma, Z., & Suryadilaga, M. A. (2021). Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini Di Era Dan Transformasinya Dalam Metode Pembelajaran Kontemporer. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.
- Rahmawati, Kurniawati, W., & Novianto, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 5(2). <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V5i1.13547>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58.
- Sa'id, M. I., Boty, M., & Jadidah, I. T. (2024). Implementasi Metode Cerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2. <https://doi.org/10.37850/Ibtida>
- Susiba, Husti, I., & Nurhadi. (2022). Model Pendidikan Anak Menurut Hadits Dan Urgensinya. *At-Tajdid: Journal Of Islamic Studies*, 3. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/at-tajdid/index>

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, 01(01).
<https://Kbbi.Web.Id.Kembang>,

Ulum, B. (2020). Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadits Nabi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221.
<https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2020.8.2.202-221>

Wahyudin, Husaini, Q. M., & Novianti, N. (2024). Implementasi Metode Cerita Dengan Menggunakan Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Hruuf Hijaiyyah Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kelompok B Ra Yaspi Al-Falah). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).

Wahyuningsih, R., & Ulya, N. (2024). Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di RA AL-Furqon Madina. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).

Yulianti, Atmoko, A., & Indradewi, R. S. (2023). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Usia Sekolah Dasar. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2).

Zahriani, N. J., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1).